Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

KEARIFAN TRADISIONAL

MASYARAKAT DESA *SIBANGGOR JULU*

YANG BERKAITAN DENGAN

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM

DI KABUPATEN MADINA PROVINSI SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2007

KEARIFAN TRADISIONAL

MASYARAKAT DESA SIBANGGOR JULU

YANG BERKAITAN DENGAN

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM

DI KABUPATEN MADINA PROVINSI SUMATERA UTARA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA SENIDAR

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2007

NO. INV : 3604
PEROLEHAN :
TGL : 18-11-09
SANTI PUSTAKA :

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SIBANGGOR JULU YANG BERKAITAN DENGAN PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM DI KABUPATEN MADINA PROVINSI SUMATERA UTARA

Penulis : Mudha Farsyah, S.Sos
Pengantar Editor : Dr. Bambang Rudito
Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Jakarta 2007
Edisi I
ISBN : 978-979-15679-7-8

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Buku merupakan alat yang strategis baik sebagai dokumentasi maupun sosialisasi nilai-nilai budaya suku-suku bangsa di seluruh Indonesia. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut dari berbagai aspek kehidupan diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit dalam masyarakat kita yang majemuk. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dalam mempertebal jiwa kebangsaan dan kebanggaan sebagai orang Indonesia.

Kami bangga dapat menerbitkan buku-buku hasil penelitian, inventarisasi, transliterasi suatu tradisi suku-bangsa dalam hal turut serta mencerdaskan dan meningkatkan derajat bangsa, disamping hal-hal formal pencapaian target pekerjaan.

Dalam kesempatan ini kami menerbitkan buku dengan judul "*Kearifan Tradisional Masyarakat Desa Sibanggor Julu yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Madina Provinsi Sumatera Utara*". Terbitan ini diangkat dari naskah hasil penelitian yang sekaligus inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2006, yang merupakan hasil kerja sama Direktorat dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami di Nanggroe Aceh Darussalam. Selain itu kami juga bekerja sama dengan peneliti dari beberapa universitas

Dalam kesempatan ini pula sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Mudha Farsyah, S. Sos dan sebagai editor Dr. Bambang Rudito serta semua pihak yang ikut dalam kegiatan ini.

Dengan berbesar hati dan izin semua kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan sajian yang lengkap karena masih dirasakan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2007
Direktur Tradisi



I G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

PENGANTAR

Dr. Bambang Rudito[1]

Buku yang ada di hadapan pembaca sekarang ini adalah sebuah hasil dari penelitian yang dilakukan dengan seksama dalam usaha untuk menginventarisasi kesukubangsaan, khususnya berkenaan dengan pengetahuan budaya yang dipunyai oleh masyarakat sukubangsa yang bersangkutan. Pengetahuan budaya yang ada tersebut sering dikatakan sebagai suatu kearifan lokal.

Dalam mengistilahkan kearifan lokal berarti terdapat suatu bentuk proses tindakan berkenaan dengan sesuatu yang dihadapi oleh manusia. Tentu saja kearifan lokal tersebut berkait antara pengetahuan budaya yang dipunyai oleh kelompok sosial tertentu yang disebut sebagai sukubangsa atau etnis dengan lingkungan hidupnya.

Dari sini tampak bahwa usaha untuk mengetahui kearifan lokal tentunya tidak lepas dari usaha untuk menginventarisasi kebudayaan suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pernyataan bahwa kebudayaan adalah suatu perangkat norma, pengetahuan, nilai dan aturan yang digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya, hasil dari pemahaman dan penginterpretasian terhadap lingkungan tersebut

[1] Pengajar Antropologi Universitas Andalas, dan Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung

kemudian dipakai untuk mendorong terwujudnya tingkah laku. Sehingga dengan demikian tindakan manusia yang muncul adalah juga suatu bentuk kearifan lokal, dan tentu saja hal-hal yang berkaitan dengan masalah konservasi dan eksploitasi terhadap lingkungan alamnya yang selalu terjadi kesinambungan, sehingga disebut sebagai suatu kearifan.

Masyarakat dengan kebudayaannya tentu saja tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, dan ini mendorong terwujudnya suatu kelembagaan untuk mengatur segala tingkah laku manusia dalam konteks ruang dan waktu. Sehingga dengan demikian, kebudayaan dalam rangka perwujudannya akan digambarkan dalam bentuk-bentuk pranata sosial, karena dengan pranata sosialah segala status dan peran yang ada dalam diri individu sebagai anggota masyarakat akan tampak.

Perwujudan nyata dari suatu kebudayaan dalam tindakan adalah ketika individu anggota masyarakat yang bersangkutan memunculkan peran dari status yang disandangnya yang sesuai dengan kebudayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Buku ini mencoba untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dengan cara mengambil sintesa dari kenyataan-kenyataan sosial yang ada yang tergambar dari tingkah laku individu yang diteliti. Gambaran yang menyeluruh tentang kearifan tradisional yang berlaku di masyarakat tentu saja sangat berguna bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan dalam usaha pengembangan masyarakat. Dengan mengetahui pola-pola pengetahuan budaya suatu masyarakat tentu saja akan mudah diperoleh usaha untuk menerapkan suatu program.

Usaha untuk menginventarisasi pola-pola kehidupan masyarakat, khususnya tentang pengetahuan budaya suatu masyarakat sangat berguna bagi para pengambil keputusan, dalam hal ini pemerintah dalam usahanya untuk memajukan atau mensejahterakan anggota masyarakatnya. Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang majemuk dan sekaligus multikultur, artinya sebagai masyarakat yang majemuk tentu saja terdiri dari banyak sukubangsa dan sebagai masyarakat yang multikultur ditengarai dengan adanya pedoman atau

kebudayaan yang dipakai sebagai acuan secara berbeda dan banyak serta bervariasi dan ini ditunjukkan dengan model-model pola hidup masyarakat di Indonesia yang beragam.

Pola hidup masyarakat Indonesia dapat diketahui mempunyai berbagai bentuk seperti berburu meramu, berladang pindah, beternak, berkebun, bertani irigasi dan industri jasa. Ini memerlukan pemahaman yang sangat tinggi dalam mengidentifikasi masyarakat yang ada di Indonesia. Keseluruhan bentuk-bentuk pola hidup tersebut ada dan hidup secara bersamaan dalam satu waktu di Indonesia ini. Sehingga dengan menginventarisasi masing-masing pola hidup ini tentu saja menjadi sangat penting bagi usaha membangun masyarakat Indonesia dan sekaligus menginventarisasi potensi budaya yang ada di tanah air.

Dalam tulisan ini tampak bahwa dari percampuran berbagai sukubangsa dalam satu wilayah yang sama maka akan mendorong terwujudnya assimilasi budaya dari masing-masing kelompok sosial dan ini mendorong terciptanya suatu bentuk pengetahuan yang sama yang secara tidak sadar menjadi pedoman bagi seluruh anggota masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama tersebut. Sehingga dari adanya akulturasi budaya serta assimilasi antar sukubangsa, khususnya dalam pola-pola bertindak dan bertingkah laku maka akan muncul suatu bentuk kearifan tradisional yang baru yang tentu saja dapat digunakan dalam rangka memahami lingkungan alam yang sama. Keseluruhan anggota komuniti yang berbeda latar belakang kesukubangsaan tersebut tergabung dalam sebuah masyarakat yang besar dengan budaya yang satu dengan model kearifan tradisional yang sama atau mirip.

Saya menyambut baik usaha inventarisasi ini yang memang pada masa sekarang sudah amat jarang dilakukan, hal ini terkait dengan kenyataan bahwa masyarakat akan selalu mengalami perkembangan, sehingga tanpa ditelitipun masyarakat akan selalu berubah. Tetapi hal ini akan menjadi bumerang bagi kita khususnya pemerintah, karena perubahan yang tidak terencana dengan baik akan dapat menjadi pemicu dalam konflik sosial.

PENDAHULUAN

Dr. Bambang Rudito

Sebagai suatu masyarakat majemuk, masyarakat di Indonesia mempunyai 3 sistem kebudayaan yang menjadi acuan bagi warganya yaitu sistem nasional, sistem sukubangsa, dan kebudayaan lokal setempat (Suparlan 2004:60.). Masing-masing sistem tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya serta operasionalnya dibidang masing-masing. Dalam masyarakat majemuk, seperti masyarakat Indonesia, penekanan keanekaragaman bukan terletak pada kebudayaan tetapi pada sukubangsa dan kebudayaan sukubangsa. Setiap sukubangsa mempunyai wilayah tempat hidupnya yang diakui sebagai hak ulayatnya yang merupakan tempat sumber-sumber daya dimana warga sukubangsa tersebut memanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka.

Sistem kebudayaan nasional adalah suatu sistem acuan yang menjadi dasar bagi warga anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dominasi aturannya dipegang oleh pemerintah dengan berdasar pada falsafat negara serta undang-undang dasar 1945. Pelaksanaan aturan nasional ini biasanya didukung oleh polisi dan perangkat hukum formal guna mengatur para anggota masyarakat bangsa dan biasanya akan terdapat sanksi-sanksi tertentu apabila terdapat pelanggaran terhadap aturan yang ada, sanksi-sanksi yang ada biasanya berupa sanksi fisik atau pembayaran denda. Dan selain kebudayaan nasional sebagai acuan, masyarakat majemuk juga

menggunakan kebudayaan sukubangsa untuk digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku.

Kebudayaan sukubangsa disini yang dimaksudkan adalah kebudayaan yang merupakan suatu sistem pengetahuan yang digunakan sebagai acuan oleh anggota sukubangsa yang bersangkutan yang pada dasarnya sukubangsa tersebut warga dari anggota masyarakat yang lebih luas. Kebudayaan sukubangsa tersebut digunakan untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan, serta memanfaatkannya demi kesejahteraan warganya serta kepentingannya.

Dalam kebudayaan sukubangsa terdapat pedoman-pedoman yang kemudian dijadikan acuan oleh anggota sukubangsa yang bersangkutan untuk melakukan penilaian dan penggolongan sosial terhadap gejala-gejala sosial yang dialaminya. Pedoman yang ada pada anggota masyarakatnya berkenaan dengan komuniti kesukubangsaan, dimana dukungan terhadap pedoman ini terletak pada bagaimana individu pemimpin komuniti dan dengan bantuan dukun yang memanfaatkan alam supranatural.

Dalam kebudayaan sukubangsa ini juga terdapat penjelasan-penjelasan tentang keberadaan atas asal-usul manusia dan mengenai alam semesta beserta isinya tempat kehidupannya sebagai kosmologi sukubangsa tersebut. Kebudayaan sukubangsa ini juga menyajikan formula-formula yang dapat dipilih untuk digunakan dalam menghadapi dunia gaib dan ketidakpastian kehidupan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dari warga sukubangsa tersebut. Intinya adalah patokan nilai-nilai etika dan moral, baik yang tergolong sebagai yang ideal dan seharusnya yang dinamakan *world view* atau pandangan hidup dan sistem keyakinan, maupun yang operasional dan aktual didalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai *ethos* atau etos atau sistem etika.

Secara operasional kebudayaan sukubangsa ini terwujud dalam pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat sukubangsa dimana

keberadaannya berdasarkan fungsi dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Sebagai suatu sistem pengetahuan, kebudayaan sukubangsa ini juga berisi sistem penggolongan atau identifikasi yang digunakan oleh anggota sukubangsa yang bersangkutan untuk melakukan penilaian terhadap kelompok sukubangsa yang lain. seseorang akan melakukan penilain terhadap orang lain berdasarkan ciri-ciri atau atribut yang melekat pada dirinya. Dan dalam melakukan penilaian tersebut, ia menggunakan sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan sukubangsanya.

Selain kedua sistem kebudayaan tersebut diatas, terdapat juga sistem sosial yang ada didalam tempat-tempat umum lokal yang aturannya berdasar pada konvensi dari semua anggota warga masyarakat yang terlibat di dalamnya. Tempat-tempat umum ini pada dasarnya bukan saja diartikan sebagai tempat bertemunya anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan berbagai kepentingan yang berbeda namun dapat diartikan juga sebagai suatu ruang sosial dimana didalamnya terdapat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Sebagai suatu ruang sosial, tempat-tempat umum dapat dipahami sebagai suatu pranata sosial dimana didalamnya terdapat hubungan antar posisi dan kedudukan serta peran antar pelaku.

Ruang sosial tempat-tempat umum ini terdapat suatu kebudayaan yang dijadikan oleh para pelaku untuk bertindak dan saling berhubungan. Didalam ruang sosial tersebut juga berlaku situasi sosial dimana diartikan sebagai serangkaian norma yang mengatur penggolongan para pelaku menurut status dan perannya dan yang membatasi macam tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak boleh serta yang seharusnya diwujudkan oleh para pelakunya.

Sebuah situasi sosial biasanya menempati suatu ruang atau wilayah tertentu yang khususnya untuk situasi sosial tertentu, walaupun tidak selamanya demikian keadaannya sebab ada ruang atau wilayah yang mempunyai fungsi majemuk. Penguasaan terhadap kepentingan

umum suatu daerah menjadi sasaran dari kelompok-kelompok kesukubangsaan yang ada di wilayah yang bersangkutan. Proses penguasaan terhadap sasaran kepentingan umum dan penggunaan kekuatan yang berbeda oleh anggota-anggota kelompok yang mengacu pada sasaran tersebut dikatakan sebagai politik (Swartz, Turner dan Tuden, 1966:7).

Ciri politik yang terdapat dalam masyarakat majemuk ini adalah persaingan dan pertentangan antara sistem nasional atau kepentingan pemerintah dan sistem lokal sukubangsa atau kepentingan sukubangsa dalam memperebutkan sumber-sumber daya yang berharga dan terbatas jumlahnya serta alokasi pendistribusiannya. Sumber-sumber daya tersebut mencakup jabatan-jabatan pada tingkat nasional maupun lokal berkenaan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum berkenaan dengan kepentingan umum secara nasional maupun secara lokal atau sukubangsa.

Dalam mencapai penguasaan terhadap kepentingan umum terdapat tiga faktor penentu yaitu kemampuan (*power*), ketetapan dan pencapaian dari sasaran bersama dan juga keberadaan dari ruang tindakan umum tersebut. Mengacu pada Pritchard (1940:19) hubungan politik sebagai hubungan yang hidup dalam batas-batas dari sistem teritorial, di antara kelompok-kelompok masyarakat yang diacu secagai areal dan kesadaran dari jatidiri dan ketergantungan secara eksklusif. Dari pengertian ini tampak bahwa proses politik lokal berkembang pada wilayah dari pendukung kebudayaan tertentu dan jatidiri kesukubangsaan tertentu.

Hubungan dinamik secara politik antara pemerintah (sistem nasional) dengan sukubangsa (sistem lokal) dapat dilihat sebagai kerjasama atau saling ketergantungan, persaingan dan pertentangan antara politik nasional dan politik lokal. Hubungan antara politik nasional dan politik lokal bertemu pada politik tingkat lokal, yaitu proses-proses politik yang terwujud di arena-arena politik pada masyarakat lokal:

provinsi, kabupaten, kecamatan dan kelurahan atau desa. Hubungan dinamik antara politik nasional dan politik lokal yang terwujud sebagai politik tingkat lokal menunjukkan adanya adu kekuatan diantara dua pihak tersebut untuk dapat mendominasi arena-arena politik pada masing-masing tingkat lokal. Pengaruh kekuatan kebudayaan dari sukubangsa dalam arena politik lokal memberi dampak pada semakin kuatnya politik lokal di arena tersebut terhadap politik nasional.

Dalam konteks ini, politik dilihat sebagai jaringan prilaku individu-individu yang saling berpautan yang menggunakan kekuasaan untuk tujuan spesifik (Tuden, 2000:23). Jaringan prilaku individu yang menggunakan pedoman salah satu kebudayaan dalam satu arena tertentu dapat merupakan kekuatan bagi penguasaan arena yang bersangkutan. Kekuatan politik nasional (sistem nasional) akan bertemu dalam satu arena dengan kekuatan politik lokal (sistem lokal) dan pengaruh masing-masing kekuatan ini menjadi dasar penguasaan dari politik tingkat lokal di arena yang bersangkutan.

Pertentangan kedua bentuk aturan ini (nasional dan sukubangsa) pada dasarnya berkenaan dengan kebudayaan yang digunakan sebagai dasar penentuannya. Komuniti Sukubangsa-sukubangsa yang merupakan penggolongan sosial, mempunyai perbedaan pemahaman, dan ini menjadikannya sebagai suatu ciri yang berbeda antara satu komuniti sukubangsa dengan komuniti sukubangsa yang lainnya.

Jatidiri sukubangsa mempunyai landasan dalam sistem pengkategorisasian yang ada dalam setiap kebudayaan yaitu berkenaan dengan penggolongan dirinya dan penggolongan orang lain. Penggolongan ini umumnya diberikan suatu makna yang tetap yang didasari pada pengalaman yang dialami secara langsung maupun tidak langsung melalui proses kebiasaan. Penggolongan semacam ini selalu dikaitkan dengan penilaian baik buruk, salah benar, dan menjadi landasan atau model pengetahuan bagi penggolongan selanjutnya.

Sehingga dengan demikian penggolongan-penggolongan dan pengkategorisasian dari satu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lain dan juga terhadap lingkungan alam tentu saja akan mencerminkan kebudayaan dari kelompok sosial yang bersangkutan, dan ini dapat dipahami sebagai sebuah kearifan tradisional, bagaimana kelompok sosial ini memahami politik, memahami lingkungan alamnya, memahami kebudayaan lain tentunya mempunyai corak tersendiri yang berisi tentang konservasi dan ekploitasi terhadap lingkungan tersebut.

Bahan bacaan

Barth, F. (1969) *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.

Geertz, Clifford (1973) *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.

Rudito, Bambang (1999) *Masyarakat dan Kebudayaan Sukubangsa Mentawai*, Padang: Lab. Antrop."Mentawai" Unand.

Suparlan, Parsudi (2004) *Hubungan Antar Sukubangsa*, Jakarta: YPKIK.

Tuden, Arthur dan Frank Mc.Glynn (eds) (2000) *Anthropological Approaches to political behavior* (terjemahan oleh Nugroho dan Suwargono), Jakarta: UI Press.

Watson, C.W. (2000) *Multiculturalism, Buckingham*, Philadelphia: Open University Press.

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direktur Tradisi		i
Pengantar		iii
Pendahuluan		vii
Daftar Isi		xiii
Daftar Tabel		xv
Daftar Peta		xvi
Daftar Gambar		xvii
Bagian 1	Pengertian	1
	Kebudayaan dan Kognitif	1
	Kearifan Tradisional	12
	Tujuan	15
	Ruang Lingkup dan Metodologi	16
Bagian 2	Desa Sibanggor Julu	21
	Lokasi dan Keadaan Alam	21
	Pemerintahan	23
	Jalan dan Transmigrasi	27
	Sejarah Desa	29
	Kependudukan	33
	Organisasi Sosial	39
	Agama dan Kepercayaan	53
	Pendidikan	56

Bagian 3 Pola Interaksi dengan Lingkungan 59
Perkampungan dan Lingkungan Alam 68
Tempat Tinggal 69
Interaksi dengan Tumbuh-tumbuhan 70
Interaksi dengan Binatang 73
Interaksi dengan Lingkungan Alam Fisik 74

Bagian 4 Mata Pencaharian 79
Bercocok Tanam 81
Meramu 93
Beternak 98

Bagian 5 Analisa 101
Pola Interaksi yang Merusak Lingkungan 103
Pola Interaksi yang Melestarikan Lingkungan 106

Bagian 6 Kesimpulan 115
Daftar Pustaka 119
Index 121
Daftar Informan 125
Daftar Istilah 127
Daftar Peta 130
Daftar Gambar 133

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Luas Wilayah Desa	21
Tabel 2	Sarana Olah Raga	24
Tabel 3	Komposisi penduduk Kab. Mandailing Natal berdasarkan etnis	29
Tabel 4	Data Penduduk Per Jiwa/KK 2006	31
Tabel 5	Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah tanga 2004	31
Tabel 6	Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk 2004	32
Tabel 7	Data Penduduk Menurut Gol Umum 2006 ...	33
Tabel 8	Data Penduduk menurut Gol Umur 2004.....	34
Tabel 9	Data Pendidikan menurut Tingkat Sekolah	55
Tabel 10	Mata Pencaharian Penduduk/KK	77
Tabel 11	Banyaknya Rumah Tangga yang bekerja di sector Pertanian 2004	78
Tabel 12	Banyaknya Rumah Tangga Peternak Unggas /Ayam Desa Sibanggor Julu	99
Tabel 13	Banyaknya Populasi Ternak Besar Desa Sibanggor Julu	100

DAFTAR PETA

Halaman

1. Peta Sumatera Utara 130

2. Peta Kabupaten Mandailing Natal 131

3. Peta Desa Sibanggor Julu 132

DAFTAR GAMBAR / FOTO

Halaman

Gambar 1. Kantor Badan Perwakilan Dewa (BPD) Desa Sibanggor Julu 133
Gambar 2. Kantor Kepala Desa, Desa Sibanggor Julu 133
Gambar 3. Sarana Jalan diantara pemukiman penduduk Desa Sibanggor Julu 134
Gambar 4. Rumah tempat tinggal warga (atapnya terbuat dari ijuk) Desa Sibanggor Julu 134
Gambar 5. Mesjid Desa Sibanggor Julu yang terletak lebih tinggi dari pemukiman penduduk 135
Gambar 6. Pemandangan pemukiman penduduk dari atas Desa Sibanggor Julu 135
Gambar 7. Para Ibu-ibu hendak pergi bersawah 136
Gambar 8. Para wanita ketika sedang selesai mencari kayu Desa Sibanggor Julu 136
Gambar 9. Kopi, ketika sedang ditumbuk Desa Sibanggor Julu 137
Gambar 10 Bapak Yahya Nasution Kepala Desa Sibanggor Julu 137
Gambar 11 Tempat penampungan air Desa Sibanggor Julu. 138
Gambar 12 Gondang Sembilan, alat musik tradisional masyarakat Mandailing juga terdapat di Desa Sibanggor Julu 138
Gambar 13 Kemiri, sedang dikeringkan Desa Sibanggor Julu 139
Gambar 14 Sarana WC Umum Desa Sibanggor Julu 139

BAGIAN 1
PENGERTIAN

Kebudayaan dan Kognitif

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beraneka ragam sukubangsa atau kelompok-kelompok etnik yang tersebar di daerah-daerah, dan masing-masing kelompok etnik tersebut ditandai dengan berbagai pola hidup yang bisa berbeda antara satu dengan lainnya. Pola hidup yang ada ditengarai sebagai bentuk-bentuk yang mengarah pada sifat mata pencahariannya seperti (1) berburu dan meramu (*hunting and gathering*); (2) berladang bakar/pindah (*slash and burned*) ; (3) beternak (*pastoral*); (4) berkebun/ladang (*shifting cultivation*); (5) bertani sawah (*cultivation with irrigation*); (6) Industri Jasa dan perdagangan (*industrial service/trading*). Kelompok-Kelompok etnik tersebut memiliki asal usul kewilayahan dengan mitologi yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga Indonesia sering disebut sebagai masyarakat majemuk *(plural society).* Di samping itu dengan adanya mitologi serta lingkungan yang berbeda, masing-masing masyarakat etnik tersebut mencerminkan atau memunculkan budaya yang berbeda satu sama lain dan bahkan dalam satu sukubangsa bisa terdiri dari banyak

kebudayaan, sehingga sering disebut sebagai masyarakat yang multikultur (*multiculture society*).

Keanekaragaman sukubangsa dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan lingkungan budaya dan sosial yang unik dan menjadi sumber kekayaan yang jika dikelola dengan baik akan memberikan banyak manfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Sebaliknya bisa juga menjadi penghambat pembangunan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan memahami aspek-aspek tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang beraneka, salah satunya dengan cara melakukan inventarisasi. Salah satu aspek tradisi yang menarik dan penting untuk diteliti adalah tentang kearifan-kearifan lokal yang diwarisi dari generasi ke generasi.

Sudah sangat sering kita mendengar istilah kearifan tradisional dalam berbagai pembicaraan, seminar atau lokakarya. Dalam istilah tersebut terkandung dua macam pengertian, yakni 'kearifan' dan 'tradisonal' yang secara implisit mencerminkan pandangan filosofis tertentu yang mengarah pada suatu bentuk jatidiri sebagai milik dari sukubangsa tertentu. Selain itu penggunaan istilah ini muncul di Indonesia di era pertengahan dan akhir kejayaan orde baru (sekitar pertengahan tahun 1980-an), ketika kampanye dan program pembangunan tengah giat-giatnya dilakukan oleh Negara.

Pada saat itu hampir tidak terlihat adanya penolakan yang serius dari masyarakat, mungkin karena hasil pembangunan ini mulai sangat dirasakan enaknya bagi sebagian besar masyarakat atau memang adanya tekanan atau dominasi pemerintah yang menutup kemungkinan untuk dapat memunculkan perasaan yang dikandung oleh masyarakat akibat dari adanya penerapan pembangunan yang dirasa timpang atau memang tidak adanya informasi yang transparan.

sehingga istilah kearifan tradisional belum pernah muncul di tahun 1970-an. Hal ini menunjukkan bahwa istilah ini muncul di Indonesia dalam konteks sosio-kultural tertentu, pada keadaan politik pemerintah tertentu dimana keadaan masyarakat dapat dimunculkan secara gamblang.

Kearifan tradisional adalah seperangkat pengetahuan milik suatu masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan /atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari/diperoleh dari generasi ke generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan (Ahimsa-Putra, 2004:6). Pengertian yang hampir serupa juga dikatakan oleh Warren yang dikutip oleh Amri Marzali (1982), "Kearifan Lokal" atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal *(indigenous knowledge system)* adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal baik antara masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Bintarto (1979), lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, air, udara, rumah), lingkungan biologis (organisme alam), antara lain hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia). Dengan kata lain adalah bagian dari lingkungan dan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Dari sini tampak adanya hubungan yang fungsional antara benda-benda alamiah dengan organisme yang termasuk didalamnya manusia, sehingga dengan demikian maka suatu lingkungan hidup merupakan suatu hubungan fungsional antara lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya (binaan). Merunut Rudito (2003) lingkungan hidup terdiri dari lingkungan alam yang terdiri dari benda-benda alam yang secara kodrati ada, yang belum termasuk campur tangan manusia yang biasanya berupa tumbuhan, binatang dan juga benda-benda alam seperti gunung, batu, air dsb.; lingkungan sosial merupakan suatu bentuk aturan-aturan, norma,

nilai, dan moral yang digunakan oleh manusia untuk mengatur interaksi sosial yang terjadi didalam hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat; lingkungan budaya (binaan) suatu bentuk lingkungan yang terdiri dari benda-benda buatan manusia yang pada dasarnya berasal dari lingkungan alam, hasil pamahaman terhadap lingkungan alam ini biasanya dibentuk dalam stau lingkungan binaan atau budaya seperti sawah, mobil, rumah, pohon yang dicangkok, hujan buatan, dan sebagainya.

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan, pikiran, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya alam, dan tradis-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam (Salim, 1979:29).

Gambaran tentang lingkungan alamnya itu disebut citra lingkungan (Triharso, 1983:13) yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, secara apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, melalui citra lingkungan yang dimilikinya, manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakan dalam memperlakukan lingkungannya.

Dengan demikian kebudayaan yang dipakai untuk memahami lingkungan pada masyarakat yang ada tidak hanya mewujudkan respons terhadap lingkungan spesifik tersebut, tetapi juga respons terhadap kebudayaan lain melalui interaksi sosial dengan kebudayaan lain. Artinya bahwa kebudayaan masyarakat yang bersangkutan berupa referensi untuk memahami dan mewujudkan tingkah laku (Rudito, 2003).

Pemahaman pemikiran manusia terhadap lingkungannya mau tidak mau mendorong manusia untuk berfikir secara sistematis dan terbatas pada ruang dan waktu. Kebudayaan manusia pada akhirnya dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol yang berisi penggolongan-penggolongan terhadap lingkungan. Bila ditelaah kembali dalam sistem budaya yang ada pada pemikiran manusia maka dapat dibagi beberapa simbol-simbol yang berkaitan dengan perwujudan atau dasar pendorong perwujudan tindakan yang ada. Simbol-simbol dalam sistem budaya terbagi dalam empat perangkat yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing (Rudito, 2006), yaitu:

(1) simbol-simbol konstitutif yang berisi simbol-simbol keyakinan yang menyatakan kebenaran mutlak yang tidak dapat diubah dan digeser dan bersifat dogmatis, biasanya berkaitan dengan keyakinan keagamaan yang dianut oleh kelompok individu sebagai komuniti atau masyarakat. Dalam simbol ini terdapat kedudukan norma yang bersumberkan pada keyakinan seseorang atau sekelompok orang sehingga paling dekat hubungannya dengan agama yang dianut sebagai dasar kepercayaannya.

(2) simbol kognitif yang merupakan simbol pengetahuan tentang pengorganisasian (pengeksploitasian, pemanfaatan, pemeliharaan) lingkungan, dalam simbol ini manusia dapat menterjemahkan benda-benda yang ada di luar dirinya serta memberikan makna kepada benda-benda tersebut. Simbol kognitif biasanya dapat terwujud karena pengalaman-pengalaman dari individu terhadap benda-benda yang ada di luar diri tersebut, dan dengan pengalamannya memperlakukan benda-benda tersebut biasanya akan mendorong pengetahuan lebih lanjut tentang benda-benda tersebut. Dengan simbol kognitif manusia dapat mewujudkan penemuan-penemuan baru untuk memenuhi kebutuhannya

(3) simbol evaluatif atau penilaian yang berisi simbol-simbol baik-buruk, indah-jelek, dapat dimakan-tidak dapat dimakan, matang-busuk dsb. Dengan simbol penilaian, manusia diberikan keleluasaan untuk memberikan predikat kepada suatu benda yang berbeda dengan benda yang sama tetapi dengan kondisi yang berbeda.

(4) simbol expresif atau pengungkapan perasaan yang berisi kreatifitas manusia terhadap estetika, bahasa, komunikasi dsb. Hati nurani dan perasaan emosional seseorang hanya dapat diketahui dan diungkapkan keluar melalui suatu tatanan estetika dan bahasa dan ini memerlukan sarana komunikasi tertentu sehingga pengungkapa perasaan ini dapat dianalisa serta dapat dipahami dengan baik.

Keempat sistem simbol tersebut berjalan secara bersamaan dengan kualitas masing-masingnya, artinya bahwa ada seseorang yang mempunyai interpretasi simbol konstitutifnya lebih besar dari lainnya, atau simbol kognitifnya lebih besar dan sebagainya. Sehingga perwujudan dari tindakan yang nyata merupakan juga rangkaian simbol-simbol yang telah disepakati dalam masyarakat.

Setiap sukubangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 1981).

Perwujudan kebudayaan terdapat pada pranata-pranata sosial yang berlaku di masyarakat yang mengatur dan mengorganisasikan kebutuhan-kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan:

a.) primer yang bersumber pada aspek-aspek biologi/organisme tubuh manusia yang mencakup kebutuhan akan: makan dan

minum; buang air, berkeringat; perlindungan dari cuaca, suhu; istirahat, tidur, pelepasan dorongan seksual dan reproduksi; kesehatan yang baik.

b.) kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder yang terwujud sebagai hasil akibat dari usaha-usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tergolong sebagai kebutuhan yang primer, yang harus dipenuhi dengan cara melibatkan orang/ sejumlah orang yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan : berkomunikasi dengan sesama; kegiatan-kegiatan bersama; kepuasan akan benda-benda material, kekayaan; sistem-sistem pendidikan; keteraturan sosial dan kontrol sosial.

c.) kebutuhan integratif, yang muncul dan terpencar dari hakekat manusia sebagai mahluk pemikir dan bermoral (yang berbeda dari jenis-jenis mahluk lainnya), yang fungsinya adalah mengintegrasikan berbagai kebutuhan dan kebudayaan menjadi suatu satuan sistem yang bulat dan menyeluruh serta masuk akal bagi para pendukung kebudayaan tersebut, yakni mencakup kebutuhan-kebutuhan akan : adanya perasaan bersalah, adil, tidak adil; mengungkapkan perasaan dan sentimen-sentimen kolektif/kebersamaan; perasaan keyakinan diri (*consistence*) dan keberadaannya (*existence*); ungkapan-ungkapan estetika, keindahan dan moral; rekreasi dan hiburan. (Suparlan, 2004:160-161).

Sehingga untuk menjelaskan peranan kebudayaan dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan tersebut maka perlu dilihat kebudayaan dalam perwujudannya yaitu yang terdiri atas pranata-pranata sosial yang masing-masing berdiri sendiri tetapi sangat berkaitan satu dengan lainnya, yaitu: bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama dan kesenian. Diantara pranata-pranata sosial yang penting dalam penentuan tingkat pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan

kehidupan manusia adalah ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi, hal ini berkaitan dengan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Walaupun demikian dalam tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut, melibatkan pranata-pranata lainnya secara langsung maupun tidak langsung, dan juga sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan mewujudkan tindakan yang berupa tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku setempat.

Barth (1994) mengatakan bahwa kita harus memberikan perhatian yang spesial kepada pengetahuan, karena untuk memahami pengetahuan yang ada di kepala orang kita harus memahami konsep dan maknanya. Waren dalam Agrawal (1998) mengatakan bahwa pengetahuan diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dan jika diamati secara seksama akan terlihat bahwa kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan hidupnya. Ia akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Melalui pengalaman dan pengamatan ia akan dapat gambaran atau citra lingkungan hidupnya mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan terhadap lingkungan hidupnya demi kehidupan yang lebih baik (Soemarwoto, 1983:118). Melalui lingkungan hidupnya ia belajar bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam yang dihayatinya yang menentukan keselamatan dan kehancuran manusia (Suseno, 1984:84-89).

Adanya hubungan yang sedemikian rupa antara manusia dan alam, sudah barang tentu dapat menumbuhkan suatu pandangan atau sistem pengetahuan tertentu pada alam tersebut. Hal itu dapat berkembang untuk membentuk salah satu unsur kebudayaan. Manifestasi unsur kebudayaan tersebut dapat berupa pengetahuan

yang realistis dan non realistis. Apa yang dimaksud realistis dan non realistis itu?.

Pengetahuan budaya manusia, digunakan untuk memahami dan menginterprestasikan pengalaman dan lingkungan (lihat Spradley, 1980). Dengan demikian, pengetahuan akan lingkungan alam adalah seperangkat pengetahuan yang mereka gunakan untuk memahami dan menginterprestasikan pengalaman mereka di tempat hidupnya. Tanpa bekal pengetahuan yang baik tentang lingkungan hidup (hutan), secara hipotetik, bisa diperkirakan bahwa penduduk tidak akan mampu bertahan.

Strauss dan Quinn (1994) berpandangan ada empat kecenderungan pemahaman budaya, yaitu:

(1) Pemahaman budaya secara relatif dapat bertahan lama dalam diri individu,

(2) Secara historis relatif stabil dan bisa diproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya,

(3) Pemahaman-pemahan tadi cenderung dipahami secara tematis, dimana dengan itu orang bisa menerapkannya secara berulang-ulang diberbagai konteks ytang berbeda-beda,

(4) Pemahaman budaya dimiliki bersama, kalau tidak dimiliki bersama dalam suatu kelompok, dia tidak disebut sebagai kebudayaan.

Budaya adalah pengetahuan, dimana kebudayaan adalah serangkaian pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai makhluk social yang dipergunakan untuk memahami dan menginterprestasi pengalaman dan lingkungan serta mendorong guna menghasilkan tingkal laku (Spradley, 1980).

Budaya sebagai pengetahuan merupakan sistem kognitif yang tersusun dibenak setiap orang. Sejalan dengan itu, pandangan

antropologi Kognitif (Seymour, 1986) didasarkan pada kebudayaan sebagai suatu ide, yaitu kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan. Antropologi kognitif, memberikan perhatian yang besar terhadap deskripsi akurat dari kenyataan etnografi, khususnya merekam apa yang dikomunikasikan oleh manusia agar dapat digunakan sebagai pembimbing kepada apa yang diketahui masyarakat. Spear dan Isaacson (1982) memasukkan pengertian kognitif kedalam hasil aktivitas teori yang disebut merasa, belajar, menghakimi, membayangkan, dan seterusnya.

Menurut Suyono (1989) Kognitif merupakan proses dimana suatu organisme menjadi sadar atau memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek. Proses ini mencakup proses melihat *(perceiving)*, mengenal *(recognizing)*, mengerti *(conceiling)*, menimbang *(judging)*, dan menyimpulkan *(reasoning)*.

Keesing (1999) mengatakan bahwa pengetahuan yang berada dikepala seseorang merupakan hal yang sudah ada atau terlukiskan dibenak orang tersebut, dimana pengetahuan ini akan membantu orang tersebut untuk bertindak. Lebih lanjut, Keesing mengartikan budaya sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari.

Keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah seperangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan yang dihadapinya dan untuk menolong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan sehingga dengan demikian manusia akan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana dia akan tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari, penyesuaian terhadap lingkungan ini, merupakan suatu strategi manusia didalam memenuhi kebutuhannya, di mana didalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia dituntut untuk memberikan respons dengan kebudayaan yang dimilikinya. Seperti yang ditulis oleh Haviland (1988), dalam

mepertahankan kelangsungan hidupnya ini, manusia berusaha memenuhi kebutuhan primernya, seperti kebutuhan akan pangan yang diperolah dari alam dan mendapatkan berbagai rintangan yang berasal dari alam. Hal ini menyebabkan manusia selalu berusaha beradaptasi dan menguasai alam dengan ilmu pengetahuan yang ada padanya yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Untuk mengetahui pengetahuan suatu masyarakat secara menyeluruh, kita harus dapat berfikir dan bertindak seperti yang difikirkan dan dilakukan oleh masyarakat tersebut. Pengetahuan budaya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat memiliki dua bentuk. Pertama yaitu pengetahuan budaya yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara relatif mudah, bentuk pengetahuan yang kedua yaitu pengetahuan budaya yang dapat dipraktekkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak terungkapkan dengan kata-kata. Spradley (1980) menyebutkan dengan *explicit cultural knowledge* dan *tacit cultural knowledge*. Strauss dan Quinn (1994) menyebutkan dengan *knowledge that is said* dan *knowledge that is unsaid*. Borofsky (1994) menekankan perlunya kehati-hatian dalam mentranformasikan bentuk pengetahuan *implisit* menjadi *explicit*.

Gatewood (1985) mengungkapkan dua pandangan yang berkembang dalam antropologi, yaitu:

1. Kognisi yang dimiliki bersama adalah prasyarat untuk keberhasilan interaksi sosial:
2. Pengaturan kognisi secara sederhana dapat diinternalisasikan kepada anggota kolektif.

Membicarakan tentang pengetahuan adalah mengacu kepada adanya persamaan pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap kenyataan tertentu. Persamaan pandangan/interprestasi dari seseorang atau kelompok berkaitan dengan latar belakang sosial

dan budaya dan apa yang dialaminya, pengertian pengalaman merupakan suatu proses di mana rangsangan dari luar yang dicerna melalui alat-alat pengamatan yang diteruskan ke otak sebagai pusat, yang menafsirkan pengamatan-pengamatan tersebut.

Kearifan Tradisional

Seperti diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan sebagian lagi peternak dan bahkan berladang pindah serta berburu-meramu. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat-masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam. Mereka biasanya sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam. Bahkan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisi yang kuat masih terdapat kebiasaan menghormati dan memuja alam, dewa-dewa dan totemisme yang disertai tabu, membunuh atau memakan hewan atau jenis tumbuhan tertentu.

Sejalan dengan itu, adanya keyakinan hubungan yang erat dan bersifat kausal antara makro dan mikro kosmos, merupakan suatu kesadaran manusia yang mengandung kearifan dalam menjaga ketertiban alam jagad raya ini.

Menurut Adimihardja (2003 : 29), kearifan tradisi (baca : kearifan tradisional) yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas dari

perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, daya adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi mereka selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut.

Namun demikian, perlu disadari pula bahwa sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat itu jangan dipahami sebagai suatu hal yang tuntas dan sempurna. Budaya tradisional dan lokal itu bersifat dinamis dan berkembang terus sejalan dengan keragaman atau multikulturalitas dalam tuntutan dan kebutuhan manusia.

Pengamatan yang ditafsirkan dapat berkembang yang ditentukan oleh struktur kebutuhan atau motif yang terdapat pada orang yang mengamati. Jadi, sebenarnya motif kita melalui minat dan perhatian mempunyai peranan besar dalam menentukan apa yang kita lihat, dengar, dan amati di lingkungan kita dan bukan saja alat-alat pengamatan dan kecerdasan kita (Gerungen, 1986:146).

Lebih lanjut Noerhadi menyebutkan mengenai sistem pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

"sistem pengetahuan merupakan suatu persiapan keperilakuan konkrit dan bahwa nilai-nilai lewat emosi, motivasi dan ekspektasi mempengaruhi sistem pengetahuan ini, bahwa nilai-nilai dengan saling berbeda mempengaruhi sistem pengetahuan atau perilaku".

Oleh karena itu perpaduan antara faktor-faktor tersebut dapat membentuk sistem pengetahuan dan mungkin saja sampai tingkat perilaku. Sistem pengetahuan dapat dibagi dia, yaitu:

1. Sistem pengetahuan realita, yaitu pandangan atau penafsiran terhadap suatu obyek yang didasarkan kepada realitas suatu fenomena yang dapat dikaji secara ilmiah dan secara material dapat terasa.

2. Sistem pengetahuan non-realitas yaitu pandangan atau penafsiran terhadap sesuatu obyek yang didasarkan pada sifat takhayul atau mitos yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat setempat (Noerhadi dalam Alfian, 1985:209).

Aspek-aspek teoritis yang berkaitan dengan pengetahuan ini akan digunakan sebagai orientasi teoritis dalam memahami dan menjelaskan kearifan tradisional yang didalamnya menyangkut pengetahuan masyarakat sekitar hutan. Jadi, permasalahan yang diangkat adalah dinamika ilmu pengetahuan yang mengarah pada dua kecenderungan yaitu konservasi dan eksploitasi yang selalu terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat "X".

Dewasa ini pengetahuan dan teknologi modern dalam mengelola lingkungan alam merupakan solusi yang sering digunakan untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan manusia sesuai dengan perubahan-perubahan yang berkembang sekarang ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan dan teknologi modern telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Kita harus berani mengakui bahwa ada beberapa "kearifan tradisional" yang terasa tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman, bahkan menimbulkan kesan keterbelakangan.

Namun pada sisi lain, muncul kekecewaan di berbagai kalangan yang menilai bahwa pengelolaan lingkungan alam sepenuhnya bersandar pada pengetahuan dan teknologi modern menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan hilangnya pengetahuan penting yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas di daerah-daerah di Indonesia.

Masalahnya, apa saja pengetahuan yang dimiliki masyarakat pedesaan tentang lingkungan alam, khususnya hutan dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam memelihara lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan atau

menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya. Jadi permasalahan yang diangkat adalah dinamika ilmu pengetahuan yang mengarah pada dua kecenderungan yaitu : "Konservasi" dan "Eksploitasi" yang selalu terjadi pada masyarakat khususnya.

Dalam tulisan ini dipaparkan hasil dari suatu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian dari sistem-sistem pengetahuan tradisional yang ada dalam suatu masyarakat tentang interpretasinya terhadap lingkungan alam. Interpretasi suatu masyarakat terhadap lingkungannya, khususnya lingkungan alam dapat menggambarkan bagaimana masyarakat tersebut dengan kebudayaannya dapat beradaptasi secara baik serta sekaligus melindungi alam lingkungannya. Hasil interpretasi yang dilakukan oleh masyrakat sukubangsa tertentu ini sering dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal.

Tujuan

Secara teoritis tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengetahuan masyarakat tentang hutan sebagai bagian dari lingkungan alam yang memberikan manfaat dan menjamin keseimbangan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kemudian gambaran ini lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

1. Menggali kearifan tradisional masyarakat pedesaan di Sibanggor Julu yang mempunyai implikasi positif terhadap pengelola dan pemanfaat lingkungan alam pembangunan.
2. Memberikan gambaran yang jelas tentang pengetahuan masyarakat yang melihat hutan sebagai realitas yang saling mendukung kepada hakekat kehidupan.
3. Memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan alam.

Ruang Lingkup dan Metodologi

Berdasarkan konsep-konsep yang melatarbelakangi tulisan ini dan permasalahan yang mengarah pada pendeskripsian dari pola eksploitasi dan konservasi di atas, fokus Inventarisasi aspek-aspek tradisi adalah tentang KEARIFAN TRADISIONAL. Kearifan tradisional dalam inventarisasi ini diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat pedesaan Sibanggor Julu yang bermata pencaharian pokok sebagai petani untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alamnya (hutan).

Kearifan Tradisional dalam tulisan ini mencakup; pandangan hidup dan konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional yang dipakai dalam mencari nafkah, tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut pada akhirnya melahirkan perilaku sebagai hasil dari adatasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian alam.

Tulisan ini seperti yang telah disebutkan didasari pada sebuah penelitian yang dilakukan di daerah Sibanggor Julu di kecamatan Batahan yang meliputi sukubangsa Mandailing, Kabupaten Madina. Lokasi ini mempunyai beberapa dasar pertimbangan, yaitu:

1. Masyarakat yang bermukim di pegunungan di Sibanggor Julu masih didominasi oleh mata pencaharian penduduknya di sektor pertanian dan juga banyak memanfaatkan hasil hutan di sekitar wilayahnya. Dari gambaran bentuk mata pencaharian ini terlihat adanya hubungan masyarakat terhadap lingkungan alam masih sangat erat. Satu bukti dari hubungan yang erat ini ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang sangat melindungi hutan yang dianggap sebagai sumber mata pencaharian serta juga perlakuannya terhadap hutan banyak diselimuti oleh beberapa

pantangan dan larangan sebagai bentuk keseimbangan hidup dengan alam.

2. Masyarakat desa tersebut masih jelas menunjukkan ciri-ciri kehidupan yang bersifat kebersamaan yang ditunjukkan oleh dominasi sistem kekerabatan yang masih erat serta ketergantungannya yang erat kepada lingkungan alam dengan sumber penghidupan dari hasil hutan.

Sebagai metodologi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini digunakan metode kualitatif pada aspek-aspek tertentu, khususnya pada pola-pola tindakan dan tingkah laku serta kebiasaan sehari-hari, atau dengan kata lain dengan menggunakan metode etnografi dengan melihat tingkah laku yang terwujud dengan mengabstraksikan kenyataan dan fakta kedalam kategorisasi untuk mendapatkan pengetahuan budaya yang mendasari tingkah laku yang bersangkutan sehingga diperoleh pengetahuan atau kearifan lokal. Model ini dilakukan dengan bantuan pengamatan serta keterlibatan peneliti di masyarakat. Kemudian dikumpulkan juga data sekunder untuk mendukung data primer yang diperoleh secara kualitatif.

Secara rinci teknik yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Lapangan

1.1. Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan atau lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data primer ini adalah:

1.1.1. Pengamatan *(observation)* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.

1.1.2. Partisipasi *(participation)* yaitu teknik pengumpulan data dengan ikut serta dalam kehidupan dari orang yang ditelitinya secara terus menerus dalam suatu arena tertentu.

Metode pengamatan terlibat *(participant observation)* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mengamati aktivitas masyarakat yang ada kaitannya dengan kearifan tradisional di mana petugas mendata secara langsung terlibat di dalamnya. Metode observasi, partisipasi (pengamatan langsung). Dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengamati suatu gejala atau situasi social tertentu di lokasi penelitian. Hal ini meliputi keadaan, kegiatan, peristiwa, perilaku yang melibatkan warga desa yang berhubungan dengan pandangan mereka terhadap hutan.

1.2. Wawancara, dilakukan setelah diobservasi bentuk-bentuk tindakan yang muncul yang terdata dan kemudian dibuat pedoman wawancara yang didasari pada hasil pengamatan. sehingga wawancara yang diperlukan dan yang dipergunakan adalah bentuk wawancara mendalam (*Depth Interwiew*) dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara *(Interwiew Guide)* yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pemilihan waktu untuk melakukan wawancara disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan kegiatan mereka. Metode wawancara mendalam (*Depth Interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada informan yang memiliki keahlian tentang pokok wawancara berdasarkan pedoman wawancara (*Interview Guide*) yang telah dibuat sebelumnya. Untuk mendapatkan petunjuk tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang kita perlukan.

Pengumpulan data diharapkan terlebih dahulu memulai keterangan dari informan pangkal (*key Informant*). Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan pendekatan (rapport), supaya informan mau menjawab dengan lancer, mau meberi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pikirannya dan keadaan yang sebenarnya, dan mau bersikap kooperatif.

2. Studi Kepustakaan.

Studi Kepustakaan yaitu teknis pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi mendapatkan data.

Studi kepustakaan adalah mencari data yang terdapat tentang kearifan tradisional yaitu, berupa buku, majalah, artikel, bulletin dan sebagainya. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang cukup penting guna untuk melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan.

3. Analisa Data

Dalam menganalisa data digunakan 2 (dua) cara yaitu, analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain. Sedangkan analisis taksonomi meliputi pencaharian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan diantara simbul-simbul dalam sebuah domain.

BAGIAN 2
DESA SIBANGGOR JULU

Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Mandailing Natal atau yang lebih dikenal dengan Madina merupakan salah salah satu Kabupaten baru dari pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan di Provinsi Sumatera Utara. Pada tanggal 23 Nopember 1998 daerah ini ditetapkan melalui UU nomor 12 Tahun 1998 sebagai sebuah kabupaten baru.

Kabupaten Mandailing Natal berada di ujung selatan Provinsi Sumatera Utara dan memiliki luas wilayah 6.620,70 Km2 atau 662.070 Ha (sekitar 9,23% dari wilayah Sumatera Utara). Terletak diantara 0'10'- 50' LU dan 98'50 -100'10' BT. Secara administratif Mandailing Natal berbatasan dengan :

- Kabupaten Tapanuli Selatan di Sebelah Utara,
- Dengan Provinsi Sumatera Barat di Selatan dan Timur,
- Dengan Samudera Hindia di Sebalah Barat.

Kabupaten Mandailing Natal terdiri atas 8 kecamatan dengan 273 desa dan kelurahan pada saat dimekarkan (1998), dan sejak

2003 jumlah kecamatan dan desa bertambah menjadi 17 kecamatan, 322 desa, dan 7 kelurahan. Kecuali Kecamatan Batahan, Muara Sipongi dan Muara Batang Gadis, semua kecamatan yang ada sebelumnya sudah mengalami pemekaran: yakni kecamatan Kotanopan dimekarkan menjadi 4 kecamatan, Panyabungan menjadi 5 kecamatan, Batang Natal menjadi 2 kecamatan: dan Siabu menjadi 2 Kecamatan.

Topografi wilayah Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas tiga bagian, yaitu dataran rendah dengan kemiringan 0'-2' di bagian pesisir pantai barat, dengan luas daerah sekitar 160.500 Ha (24,24%) : daerah landai dengan kemiringan 2'-15' seluas 36.385 Ha (5,49%): dataran tinggi dengan kemiringan 7'-40' yang terbagi atas dua yaitu daerah perbukitan dengan luas 112.000 ha (16,91%) dengan kemiringan 15'-40', daerah pegunungan seluas 353.185 ha (53,34%) dengan kemiringan 7'-40', seperti daerah lain di Indonesia, daerah Mandailing Natal mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu rata-rata berkisar antara 23^0 C - 32^0 C dan kelembaban antara 80-85%. Sementara itu curah hujan maksimum (tahun 2003) adalah 2.137mm pada bulan Nopember dan suhu minimum 50 mm pada bulan Februari. Curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Muara Sipongi dan terendah di Kecamatan Natal.

Dengan topografi yang dominan dataran tinggi, pegunungan dan perbukitan, maka tidak mengherankan jika di daerah Mandailing Natal terdapat banyak aliran sungai besar dan kecil. Beberapa sungai yang besar di daerah ini antara lain adalah Batang Gadis, Batahan, Batang Natal, Kunkun, dan Parlambungan. Sungai Batang Gadis tercatat sebagai sungai yang terpanjang di daerah ini, dengan panjang 137,50 km. Di gugusan Bukit Barisan yang melintasi wilayah Mandailing Natal juga terdapat gunung dan bukit yang tinggi-tinggi. Gunung Kulabu dan Gunung Sorik Marapi adalah dua di antaranya yang tergolong paling tinggi. Gunung Sorik Marapi (2.145 m dpl) termasuk gunung api yang masih aktif hingga sekarang.

Desa Sibanggor Julu terletak di lereng sebelah timur dari Gunung Sorik Marapi. Desa ini adalah salah satu desa yang terdapat di kawasan Hutanamale Sibanggor, dan merupakan desa yang paling dekat dengan puncak gunung berapi tersebut. Berjarak sekitar 9,5 km dari ibukota kecamatan atau sekitar 14 km dari Panyabungan (ibukota Kabupaten Mandailing Natal), desa ini dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan aspal yang kondisinya cukup baik, kira-kira 30 menit dari Panyabungan. Karena posisinya yang berada di lereng bukit, hampir semua lanskap wilayah desa berada kemiringan di atas 20%, sehingga pengaturan rumah-rumah penduduk disusun berbanjar mengikuti kantur tanah perbukitan.

Pemerintahan

Pusat pemerintahan Kabupaten mandailing Natal berada di Panyabungan, persis di jalur lintas Sumatera. Posisinya cukup strategis dan relatif berada di tengah sehingga seluruh wilayah kecamatan bisa dijangkau dengan mudah. Hanya saja jalur yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan kecamatan belum seluruhnya bagus, terutama di kecamatan yang ada di daerah pantai barat.

Wilayah Mandailing Natal sudah beberapa kali mengalami perubahan status pemerintahan. Di zaman Belanda daerah ini merupakan daerah bagian dari Keresidenan Air Bangis Sumatera Barat (antara tahun 1837 s/d 1842) yaitu selepas perang paderi setelah itu daerah ini dimasukkan ke wilayah Keresidenan Tapanuli dengan ibukota di Sibolga. Tak lama setelah kemerdekaan wilayah Mandailing Natal juga pernah dijadikan sebuah kabupaten bernama kabupaten Batang Gadis dengan ibukota di Kotanopan yang kemudian dipindahkan ke

Panyabungan. Sejak tahun 1950 ia digabungkan menjadi bagian wilayah kabupaten Tapanuli Selatan dengan ibukota Padang Sidempuan. Lalu, seperti telah disebutkan di atas, sejak 1998 daerah ini dijadikan lagi sebagai sebuah daerah otonomi dengan nama kabupaten Mandailing Natal dan beribukota di Panyabungan.

Dari 5 (lima) kecamatan yang terdapat di Panyabungan, salah satunya adalah kecamatan Tambangan, adapun batas-batas wilayah adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Panyabungan Timur Kecamatan Panyambung Selatan dan Lembah Sorik Marapi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kotanopan, Kecamatan Batang Natal.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Panyabungan selatan, Kecamatan Batang Natal.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Nopan dan Kecamatan Panyabungan Timur.

Desa Sibanggor Julu merupakan satu dari 28 desa yang berada di Kecamatan Tambangan dan merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal. Letak desa Sibanggor Julu yang berada di lereng gunung api Sorik Marapi (2.145 meter) di satu sisi memiliki keuntungan berupa keberadaan panorama alam yang indah, *kaldera* (kawah), beberapa lapangan *solfara* (sumber air panas mengandung belerang), dan memberikan kesuburan bagi tanah pertanian di sekitarnya. Tetapi di sisi lain, posisi tersebut juga menjadikan desa ini terkatagori sebagai daerah bahaya dengan jarak hanya sekitar 4,5 km dari puncak gunung. Dalam catatan Manalu (1989) disebutkan bahwa bila terjadi letusan di kawah pusat yang perupa danau, maka lahar panas akan menghantam kampung Sibanggor Julu,

maupun desa-desa lain di sekitarnya. Gunung Sorik Marapi pernah meletus pada tahun 1830, 1879, 1892, 1893, 1917, 1970 dan 1986. pada peristiwa letusan tahun 1892, hujan lahar menelan korban sebanyak 180 orang yang meninggal di Sibanggor.

Desa Sibanggor Julu memiliki batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara dengan Sibanggor Tonga.
- Sebelah Selatan dengan Tor Aek Silai-lai dan anak gunung Sorik Marapi
- Sebelah Barat dengan Gunung Sorik Marapi.
- Sebelah Timur dengan Huta Lombang.

Catatan resmi pemerintah (BPS / kacamatan Tambangan Dalam Angka 2004) menyebutkan bahwa Sibanggor Julu memiliki luas wilayah 300 ha, namun data kantor Kepala Desa menunjukkan perbedaan yang siqnifikan dengan data dari BPS dengan perincian penggunaan lahan sebagai berikut :

Lihat Tabel no. 1

Tabel 1

Luas Wilayah Desa

Tanah Perumahan/Pemukiman	48 ha
Luas Tanah Sawah	250 ha
Tanah Kering	
Sawah Irigasi ½ Teknis	- ha
Sawah Irigasi Non Teknis	- ha
Sawah Tadah Hujan	- ha
Luas Kebun Karet	200 ha
Luas Ladang/Sayuran	8 ha
Luas Tambak/Kolam	- ha
Luas Tanah Hutan	± 6510 ha
Jumlah	± 7016 ha

Sumber; Kantor Kepala Desa Sibanggor Julu

Dataran Desa Sibanggor Julu seluas lebih kurang 7016 ha, pada wilayah desa tidak ditemukan daerah yang lebih landai sehingga air dapat terus mengalir. Kondisi air tanah adalah tawar dan jernih sehingga untuk keperluan sehari-hari terutama untuk memasak dan minum, warga desa dengan bebas dapat mengambil air, karena air di daerah ini mengalir dari bukit dengan deras, dan juga terdapat sumur sebanyak 20 buah.

Permukiman penduduk di Desa Sibanggor Julu dikelilingi oleh lahan pertanian berupa sawah, tegalan, kebun karet dan hutan. Di pekarangan rumah penduduk banyak ditemukan tanaman-tanaman palawija, hortikultura, dan juga tanaman tua seperti jeruk *"unte manis"* yang sekarang tidak produktif lagi. Areal persawahan

di desa ini terdapat di tiga lokasi utama yang oleh penduduk dinamakan Saba Lombang, Saba Jae dan Aek Namilas. Areal sawah di airi beberapa sumber air yang terdapat di kawasan desa. Tidak semua sumber air yang mengalir di daerah Sibanggor Julu dapat dimanfaatkan untuk pengairan sawah, karena sebahagian mengandung belerang atau bahan-bahan kimia lain yang tidak cocok untuk pertanian maupun untuk konsumsi manusia. Aliran sungai yang ada di desa ini diantaranya adalah Aek Badak, Aek Cunik, Aek Nalomlom dan Aek Sibanggor.

Jalan dan Transmigrasi

Meskipun secara resmi Desa Sibanggor Julu merupakan bagian dari Kecamatan Tambangan yang ibukotanya di Laru, tetapi penduduk desa ini lebih berorientasi ke Kota Panyabungan (ibukota kabupaten). Hal ini disebabkan antara lain karena sarana transportasi yang cukup ramai melewati jalur kawasan Hutanamale Sibanggor dengan Panyabungan. Sedikitnya ada 35 angkutan pedesaan (minibus Anatra) yang sehari-hari melewati jalur ini. Ada 4 (empat) orang penduduk desa Sibanggor Julu yang memiliki angkutan umum sejenis yang menempuh trayek Sibanggor-Panyabungan.

Kondisi jalan besar yang menghubungkan Desa Sibanggor Julu dengan Desa lain yang ada di sekitarnya terbilang masih bagus, hanya beberapa ruas jalan yang sedikit rusak, begitu pula jalan yang menghubungkan ke Panyabungan terbilang sangat bagus tanpa adanya ruas jalan yang rusak. Di Desa Sibanggor Julu, jalan beraspal sepanjang lebih kurang 2 km.

Kemampuan mobilitas penduduk Desa Sibanggor Julu dapat terwujud dengan adanya sarana jalan yang jadi penghubung antara desa tersebut dengan desa yang lain. Di samping adanya jalan juga

ditunjang dengan adanya prasarana transportasi umum dan angkutan barang.

Jenis kendaraan umum yang melintasi Desa Sibanggor Julu dan daerah-daerah lain di wilayah Kecamatan Tambangan berupa angkutan pedesaan yaitu mobil penumpang umum dimana penumpangnya masuk melalui pintu samping. Para warga yang ingin menggunakan jasa angkutan ini dapat menghentikannya di pinggir jalan ataupun di daerah pusat pasar Panyabungan. Angkutan ini dapat membawa warga desa dan juga ke desa-desa yang terletak berdekatan dengan desa Sibanggor Julu seperti Desa Sibanggor Jae dan Sibanggor Tonga. Untuk membawa hasil panen penduduk yang akan di jual warga biasanya menggunakan angkutan umum, sepeda motor, becak, gerobak, karena jarak pasar dengan Desa Sibanggor Julu terbilang jauh.

Pengaruh yang timbul dari kelancaran transportasi secara tidak langsung dapat merubah kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat secara ekonomis, adanya sarana dan prasarana transportasi dapat mempersingkat waktu tempuh yang berarti keuntungan yang akan diperoleh dari hasil penjualan hasil panen dapat tercapai dalam waktu yang singkat dan juga dapat menghemat biaya produksi tersebut. Perubahan dalam segi sosial budaya dapat terlihat yang mana intensitas hubungan sesama warga semakin tinggi dan informasi yang di dapat semakin luas dan cepat diterima.

Di Desa Sibanggor Julu juga terdapat sarana olah raga yang dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk melepas hari-harinya dengan berolah raga dan berkumpul bersama, adapun sarana-sarana olah raga yang terdapat adalah:

Tabel 2

Sarana Olah Raga

Sarana Olah Raga	Jumlah
Lapangan Bola Kaki	1 buah
Lapangan Bola Volly	1 buah
Lapangan Badminton	1 buah
Lapangan Tenis Meja	1 buah

Sumber; Kantor Kepala Desa Sibanggor Julu

Sejarah Desa

Secara umum dapat dikatakan bahwa daerah Mandailing Natal adalah daerah hunian dari Orang Mandailing. Namun sesungguhnya yang menjadi penduduk asli di daerah ini bukan hanya Orang Mandailing, tetapi ada kelompok etnis lain yaitu Orang Lubu (biasa juga disebut Orang Siladang) yang bermukim di lereng bukit Tor Sihite di Kecamatan Panyabungan, Orang Ulu (biasa disebut Orang Muara Sipongi) yang bermukim di Kecamatan Muara Sipongi, dan ada pula Orang Pesisir Natal yang bermukim di kawasan pesisir barat (Kecamatan Natal, Batahan dan Muara Batang Gadis). Sedikitnya ada empat kelompok penutur bahasa yang berbeda di daerah Mandailing Natal, yaitu bahasa Mandailing, bahasa Lubu, bahasa Ulu, dan bahasa Pesisir Natal. Hanya saja dengan penduduk yang mayoritas dan etnis Mandailing di kabupaten ini maka orientasi budaya masyarakatnya didominasi oleh budaya dan bahasa Mandailing (Zulkifli Lubis, 2005).

Keberadaan kelompok-kelompok etnis tersebut di daerah Mandailing Natal sudah berabad-abad yang lalu. Secara antropologis, orang Lubu (Silodang) dan Orang Ulu (Muara Sipongi) termasuk ras proto-melayu, dan secara fenotifik yang artinya fenotif ciri fisik memang memiliki perbedaan dengan orang-rang Mandailing. Tidak diketahui sejak kapan mereka berada di daerah Mandailing. Orang Pesisir Natal merupakan produk akulturasi antara Mandailing dan Minangkabau, yang terjadi beberapa abad lalu, diduga ketika jalur perhubungan antar benua masih melewati pantai barat atau Samudera Hindia. Seperti diketahui, Natal dan Singkuang adalah Bandar kuno yang ada di wilayah pantai barat, seperti halnya Barus di Tapanuli Tengah, lebih lengkap mengenai peranan Bandar Natal dari masa lampau lihat Crisline Dobbin (1990).

Orang Mandailing diperkirakan sudah mendiami kawasan Mandailing Natal beberapa abad yang lalu. Di daerah ini banyak ditemukan situs-situs purbakala yang menandakan bahwa kawasan ini sudah dihuni manusia sejak berabad-abad lalu. Di suatu lokasi yang disebut Padang Mardia di daerah Panyabungan terdapat beberapa peninggalan batu yang diperkirakan dari masa *Mesolithicum.* Di Simangarambat (Siabu) terdapat pertapakan Candi Hindu yang menurut data arkeologis bertarih abad ke-9 Masehi. Di Pidoli Lombang terdapat peninggalan-peninggalan candi Buddha dari abad ke-14, di lokasi yang oleh penduduk disebut Saba Biar. Di dalam Kitab Negarakertagama tulisan Mpu Prapanca tersebut bahwa Mandailing merupakan salah satu wilayah yang menjadi ekspansi Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 (lihat Z. Pangaduan Lubis, 1987).

Selanjutnya, jika ditelusuri dari silsilah marga-marga yang tertua di Mandailing, misalnya Lubis, Nasution, dan Pulungan, diketahui bahwa kehadiran mereka di daerah ini sudah lebih dari lima abad yang lalu. Sekedar sebagai contoh, marga Lubis misalnya

DIT... TRADISI
DITJEN NILAI BUDPAR

menurut hikayat berasal tokoh Daeng Malela yang berasal dari Makassar dan berlayar ke Sumatera sekitar abad ke-14.

Menurut silsilah ada 4 generasi dari Daeng Malela ke tokoh leluhur marga Lubis yang makamnya ada di Sigalangan (Kecamatan Batang Angkola), yaitu Namora Pande Bosi III. Anak dari Namora Pande Bosi III yang bernama Silangkitang dan Sibaitang menelusuri Sungai Batang Angkola dan Batang Gadis lalu bermukim di Hutanopan (Kotanopan); mereka inilah yang menurunkan marga Lubis di Mandailing.

Dari tokoh Namora Pande Bosi III kepada generasi yang ada sekarang sudah ada sekitar 21 generasi, dan jika digabungkan dengan 4 generasi sebelumnya sudah mencapai 25 generasi, sehingga diperhitungkan nenek moyang marga Lubis sudah berada di tanah Mandailing sejak 625 tahun yang lalu, atau sekitar tahun 1380 Masehi (abad ke-14). Riwayat marga Nasution dan Pulungan juga hampir sama tuanya dengan marga Lubis, sudah berkisar 20 generasi sejak berada di Mandailing. Uraian mengenai kisah asal-usul marga-marga di Mandailing dapat dilihat dalam karangan Z. Pongaduan Lubis (1986).

Pada masa sekarang ini sudah banyak penduduk migran dari daerah lain yang bermukim di Mandailing dan sebagian dari mereka sudah berasimilasi dengan Orang Mandailing. Pada pertengahan abad ke-20 juga sudah ada migrasi orang Batak Toba ke beberapa tempat di Mandailing. Dalam catatan Pendeta Justin tahun 1926 sudah ada sekitar 250 KK orang Batak Toba di daerah Mandailing, yang pindah dari Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah. Pada sensus penduduk tahun 1930 terdapat 1.292 jiwa warga Batak Toba di daerah Mandailing (lihat OHS Purba & Elvis F. Purba, 1998). Selain itu, ada juga migrasi orang Jawa yang datang ke daerah ini sebagai transmigran pada masa Orde Baru. Berdasarkan hasil sensus Tahun 2000, diperoleh gambaran bahwa penduduk yang mendiami Kabupaten

Mandailing didominasi orang Mandailing (288.609 jiwa), disusul orang Jawa (22.681 jiwa) dan Toba (10.880 jiwa).

Jika melihat silsilah dari marga-marga pertama yang datang dan mendiami wilayah Mandailing seperti Lubis, Nasution, maka di Sibanggor Julu yang pertama sekali datang dan mendiami daerah tersebut adalah marga Nasution (dalam bahasa setempat "membuka huta/kampong") yang datang dari daerah Pidoli, baru kemudian disusul oleh marga Tanjung dan Hasibuan.

Menurut penuturan sejumlah informan, setelah letusan tahun 1892 dan 1893 itu letak pemukiman lama Sibanggor Julu (dulu bernama Singajambu) pindah ke lokasi yang sekarang.

Lokasi pemukiman yang sekarang adalah pindahan dari tempat sebelumnya yang terjadi setelah peristiwa letusan gunung Sorik Marapi pada tahun 1886. Pemukiman lama terdapat di sekitar lokasi pemandian air panas, yang sekarang ini menjadi areal persawahan. Oleh karena itulah hingga sekarang penduduk desa Sibanggor Julu mengklaim bahwa sumber air panas yang menjadi aset wisata desa yang ramai dikunjungi pada hari-hari libur diklam sebagai kepunyaan desa Sibanggor Julu, meskipun secara fisik terlihat lebih dekat dengan kampung Sibanggor Tonga.

Penduduk yang dating ke lingkungan ini mayoritas menjalani pekerjaan sebagai petani, alasan mereka menjadi petani adalah dengan melihat letak dari lokasi pemukiman yang berada di dekat pegunungan. Menurut penduduk, Desa Sibanggor Julu merupakan daerah pertanian yang subur. Ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Karena melihat letak dari desa Sibanggor Julu yang masih dalam pusat kegiatan perekonomian masyarakat sehingga memudahkan para petani untuk melakukan transaksi atau menjual hasil panen mereka.

2. Letak desa Sibanggor Julu yang masih dalam kawasan Pegunungan Sorik Marapi yang mana kawasan tersebut pernah meletus, sehingga masyarakat memilih kawasan desa agak ke atas ini karena kawasan ini memiliki tanah yang subur dan baik.
3. Dengan melihat potensi pertanian yang bagus dan cocok untuk dijadikan kawasan bertani, serta memiliki pengairan yang bagus sehingga melancarkan warga dalam mengelola pertanian.

Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan data statistik tahun 2003 (BPS Mandailing Natal) adalah sebanyak 380.546 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 187.225 jiwa dan perempuan 193.321 jiwa, sex rasio yaitu 96.85. Jumlah rumah tangga berdasarkan data 2003 adalah sebanyak 82.563 KK, Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2003 adalah 1,61%. Mayoritas penduduk beragama Islam.

Berdasarkan data hasil sensus tahun 2000 (Statistik Suku dan Agama Penduduk Sumatera Utara) diketahui bahwa penganut agama Islam di Mandailing Natal adalah 350.504 jiwa. Katolik 1.192 jiwa, Protestan 8.086 jiwa, Hindu 30 jiwa, Buddha 4 jiwa, lain-lain 33 jiwa, dari total penduduk waktu itu sebanyak 359.849 jiwa. Gambaran lengkap mengenai komposisi penduduk Mandailing Natal berdasarkan etnis disajikan tabel berikut ini. Lebih lengkap lihat Tabel 3.

Tabel 3
Komposisi penduduk
Kab. Mandailing Natal berdasarkan etnis

	KECAMATAN								
Melayu	A	B	C	D	E	F	G	H	Jumlah
Karo	4.021	217	749	135	170	11.357	7.566	40	24.255
Simlungun	11	7	8	15	21	43	0	9	114
Toba	26	1	1	0	7	21	0	1	57
Mandailing	647	663	384	7B	3.551	498	2	5.057	10.880
Pakpak	5	0	0	0	12	3	0	0	20
Nias	49	395	15	15	76	92	4	291	937
Jawa	13.269	1.645	306	45	1.596	4.931	17	876	22.681
Minang	3.208	66	137	51	517	15	0	87	4.081
Cina	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Aceh	4	32	49	8	92	15	7	37	244
Lainnya	78	603	1.301	97	4.786	216	137	753	7.971
Jumlah	29.013	45.817	69.233	12.565	11.534	18.724	11.827	57.324	359.849

Sumber : Statistik Suku dan Agama tahun 2000, BPS Sumut

Keterangan: (A) Batahan, (B) Batang Natal, (C) Kotanopan, (D) Muara Sipongi, (E) Panyabungan, (F) Natal, (G) Muara Batang Gadis, (H) Siabu.

*) Berdasarkan nama-nama kecamatan sebelum pemekaran tahun 2003

Namun setelah terjadinya pemekaran kecamatan, jumlah penduduk bertambah. Sepertinya yang terjadi pada Kecamatan Tambangan yang terbagi atas 28 desa memiliki luas wilayah keseluruhan 28.372, topografi/letak geografisnya berada pada lereng dan punggung bukit dengan jumlah penduduk pada tahun 2004 sebanyak 21.361 jiwa yang terdiri dari 9.793 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 11.568 jiwa, sex rasio 84,66 dan kepadatan penduduk 0,75, memiliki 4.491 rumah tangga dengan rata-rata per rumah tangga 5 jiwa (Kecamatan Tambangan dalam Angka 2004).

Dari 28 desa tersebut salah satunya adalah Desa Sibanggor Julu yang menjadi daerah penelitian. Menurut data statistic Kepala Desa Sibanggor Julu jumlah penduduk desa mencapai 1.490 jiwa yang terdiri dari laki-laki 639 jiwa dan perempuan 851 jiwa yang terdiri atas 300 KK, dengan perincian berdasarkan lingkungan sebagai berikut:

Tabel 4

Data Penduduk Per Jiwa/KK 2006

	Sibanggor Julu	
	Jiwa	KK
Laki-laki	639	300
Perempuan	851	0
Jumlah	1.490	300

Sumber : Kecamatan Tambangan dalam Angka 2004

Apabila melihat banyaknya penduduk, rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga tahun 2004 maka jumlah penduduk yang bertambah sebanyak 49 orang dan ini tidak memperlihatkan kenaikan yang signifikan.

Tabel 5

Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga 2004

Desa	Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata per Rumah Tangga
Sibanggor Julu	1.441	360	4

Sumber : Kecamatan Tambangan Dalam Angka 2004

Dengan melihat jumlah penduduk keseluruhan pada tahun 2006 adalah 1.490 jiwa dan luas total 7016 ha, maka dapat diartikan bahwa jumlah penduduk Desa Sibanggor Julu relatif lenggang.

Tabel 6

Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk 2004

Desa	Luas (Km^2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Sibanggor Julu	**650.00**	**1.441**	**2,22**

Sumber : Kecamatan Tambangan Dalam Angka 2004

Jumlah penduduk dan perkembangannya sangat penting untuk diketahui sebab penduduk dalam suatu wilayah merupakan suatu potensi sumberdaya yang penting. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan data Kecamatan Tambangan dalam angka pada tahun 2004 yang menunjukkan luas daerah dengan jumlah penduduk masih relative lenggang.

Tabel 7

Data Penduduk menurut Gol Umum 2006

Penduduk	Sibanggor Julu		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 5 Tahun	74	70	144
6 – 10 Tahun	72	88	160
10 – 15 Tahun	112	81	193
16 – 20 Tahun	86	100	186
21 – 50 Tahun	170	178	348
51 – 60 Tahun	100	100	200
60 Tahun ke atas	20	40	60

Sumber : Kepala Desa Sibanggor Julu

Komposisi penduduk dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu, misalnya biologis (umur dan jenis kelamin), ekonomi meliputi penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, dan pendapatan serta geografi diantaranya adalah tempat tinggal. Dengan demikian komposisi penduduk dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk berbagai keperluan penting yang berkaitan dengan tenaga kerja, beban tanggungan dan mengetahui penduduk produktif maupun yang tidak atau belum produktif.

Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang sangat penting Struktur ini memiliki pengaruh yang penting dilihat dari aspek demografis maupun sosial ekonomi. Oleh karena dengan mengetahui pengelompokkan umur, maka suatu daerah dapat diketahui apakah penduduk berstruktur muda atau tua. Selain itu untuk mengetahui penduduk yang tergolong usia produktif maupun belum atau tidak produktif. Dengan berdasarkan hal tersebut maka akan dapat diambil kebijakan dalam pembangunan

wilayah atau keluarga. Menurut Harto Nurdin dalam Wibowo, (2006);18) bahwa usia penduduk dapat digolongkan sebagai berikut: usia belum produktif umur antara 0-14 tahun, usia produktif antara 15-64 tahun, dan usia tidak produktif umur lebih dari 65 tahun.

Atas dasar tersebut maka data dari kantor kepala Desa Sibanggor Julu menunjukkan bahwa sekian banyak penduduk, bahwa penduduk yang banyak adalah golongan usia 21-60 tahun, dan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki masih berusia produktif. Melihat jumlah penduduk menurut sex rasio, jenis kelamin tahun 2004 tergolong tinggi sesuai dengan table berikut:

Tabel 8

Data Penduduk menurut Gol Umur 2004

Desa	Sex Rasio	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sibanggor Julu	87,28	672	770	1.441

Sumber : Kecamatan Tambangan Dalam Angka 2004

Dari 300 KK hanya sekitar 200 KK yang memiliki lahan persawahan sementara sisanya tidak memiliki lahan persawahan. Disebutkan bahwa kelompok marga pembuka hutan adalah Nasution, yaitu Raja Baginda Marpayung Aji, yang makamnya berada di tengah areal persawahan Saba Aek Namilas, dan oleh penduduk setempat biasa disebut dengan *tompat*. Mayoritas penduduk desa ini sebenarnya bermarga Tanjung, baru disusul oleh penduduk bermarga Nasution, Lubis dan Batubara. Secara tradisional desa ini termasuk kawasan Mandailing Godang, karena itu klen Nasution menjadi raja huta di Sibanggor Julu mengikuti tradisi kawasan Mandailing Godang yang dipimpin oleh raja-raja bermarga Nasution. Di desa ini terdapat segregasi pemukiman

menurut pembagian marga, khususnya mereka yang bermarga Nasution dan Tanjung yang masing-masing terkonsentrasi di tempat yang terpisah.

Pada umumnya penduduk Desa Sibanggor Julu memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain, baik melalui hubungan darah maupun perkawinan. Hubungan kekerabatan itu juga terjalin dengan penduduk dari desa lain sekitarnya. Selain yang bermukim di desa, banyak pula warga Sibanggor Julu yang pergi merantau, misalnya ke Jakarta dan Malaysia, pada waktu-waktu tertentu kembali ke kampung halaman. Ikatan batin perantau dengan kampung halaman atau kampung asal nenek moyang cukup kuat, salah satunya terlihat dari partisipasi beberapa orang perantau asal Sibanggor Julu yang bermukim di Malaysia turut membantu untuk pembangunan kampung asalnya hingga sekarang.

Suasana desa pada hari kerja, kecuali pada hari Jum'at, dirasakan lenggang dan cenderung sepi dari aktifitas penduduk. Hal tersebut disebabkan para lelaki banyak yang berprofesi sebagai petani yang hampir setiap hari pergi bertani. Sementara itu aktivitas sehari-hari banyak di dominasi oleh aktivitas para wanita dan anak-anak.

Organisasi Sosial

Penataan Kehidupan Sosial dan Kelembagaan

Hidup dalam format desa memang sudah menjadi sebuah realitas paling tidak sejak berlakunya UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Beberapa dekade sebelum itu, komunitas-komunitas yang ada di daerah Mandailing Natal juga tidak hidup lagi dalam format kerajaan, meskipun nuansa pengaruh kewibawaan dari struktur kepemimpinan lama masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengaturan mengenai hubungan antara warga Negara

dengan tanah juga sudah ditata sedemikian rupa melalui UUPA No. 5 Tahun 1960 dan aturan-aturan lain yang kemudian lahir sebagai turunannya. Dengan aturan-aturan itu, klaim penguasaan individu atas tanah menjadi rujukan utama, sementara klaim tanah adat menjadi terpinggirkan. Corak pemerintahan Orde Baru yang sangat sentralistis sejak akhir 1960-an, kemudian juga semakin menempatkan komunitas desa sebagai subordinat dari kekuasaan birokrasi dan cenderung diperlakukan sebagai objek ketimbang subjek dalam pengambilan keputusan yang menyangkut penataan kehidupan mereka sebagai warga kolektif.

Dalam suasana yang demikian itulah komunitas desa-desa di daerah Mandailing Natal, termasuk mereka yang hidup disekitar hutan, menata kehidupan sosial dan kelembagaannya mereka. Tidak mengherankan bahwa segala yang mengemuka adalah adanya suasana ambigu atau serba mendua. Disatu sisi komunitas desa telah masuk ke dalam sistim pemerintahan desa yang formal, tapi disisi lain banyak aspek kehidupan masyarakat yang masih diatur dengan tatanan lama berdasarkan adat. Selain itu, ada pula gejala dualisme kepemimpinan di pedesaan, antara pemimpin formal yang diberi mandat untuk menyelenggarakan pemerintahan desa di satu pihak dan pemimpin yang disebut 'pemimpin informal' yaitu mereka yang diakui oleh warga masyarakat sebagai pemimpin berdasarkan kharisma dan kedudukannya yang terhotmat di mata masyarakat. Seiring dengan itu, ditingkat desa dapat ditemukan adanya kelembagaan formal dan informal yang berusaha mewadahi berbagai kebutuhan warganya.

Tradisi Kerjasama Kelompok

Komunitas desa Sibanggor Julu mengenal beberapa tradisi kerjasama kelompok, di bidang ekonomi, sosial budaya dan keagamaan.

Bidang Ekonomi

Kerjasama di bidang ekonomi misalnya terlihat dari adanya praktik '*marsialapari*' dalam proses pengerjaan lahan pertanian. Praktik tersebut adalah sejenis arisan tenaga oleh beberapa orang yang membentuk suatu kelompok kecil untuk saling Bantu-menbantu secara bergilir ketika mengerjakan kegiatan pertanian. Dimasa lalu ada praktik yang sejenis yang dikenal dengan sebutan 'manyaraya,' yaitu suatu kegiatan gotong royong dalam mengerjakan kegiatan pertanian, khususnya ketika panen padi di sawah. Keterlibatan warga di dalam kegiatan itu adalah atas dasar sukarela, karena itu tidak ada keharusan yang ikut untuk membalas. Namun seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem pertanian, yang lebih berciri *intensif*, tradisi *manyaraya* dan *marsialapari* tersebut semakin menghilang.

Bentuk kerjasama lainnya di bidang ekonomi, misalnya dalam urusan pengairan. Kelompok warga yang terlibat dalam kerjasama ini biasanya tidak berdasarkan kelompok sedesa melainkan mengacu kepada mereka yang bertani disehamparan lahan yang diairi dari sumber dan tali air yang sama. Kerjasama dalam hal ini dilakukan oleh warga secara langsung pada waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan, tetapi ada juga yang membuat aturan dengan membentuk petugas pemeliharaan saluran irigasi yang disebut dengan nama *'ulu bondar'* (kepala irigasi). Petani mengambil manfaat diharuskan memberikan sumbangan sesuai

kesepakatan setiap masa panen, yang digunakan nanti untuk membayar honor petugas pemeliharaan yang ditunjuk.

Masih terkait dengan bidang pertanian, ada kerjasama kelompok dalam usaha penanggulangan hama, khususnya gangguan babi hutan. Mereka mengorganisasi kegiatan berburu secara rutin. Di desa ini ada kesepakatan warga untuk melakukan kegiatan perburuan tiap minggu. Laki-laki dewasa yang dianggap masih memiliki kemampuan fisik untuk berburu diwajibkan menjadi anggota kelompok berburu, dan di desa ini terdapat kelompok berburu beranggotakan sekitar lima orang. Dengan demikian, seorang anggota harus melakukan kegiatan perburuan sekali dalam sebulan. Cara ini cukup efektif untuk mengamankan lahan pertanian mereka, khususnya sawah dan ladang dari gangguan hama babi hutan.

Cara lain yang biasa dilakukan dalam menanggulangi hama babi ialah dengan memungut dana perburuan babi dari setiap warga yang bertani di suatu desa atau beberapa desa yang bertetangga. Dana perburuan babi tersebut dikumpulkan dari hasil panen setiap musim tanam. Dana tersebut akan digunakan untuk membayar kelompok-kelompok pemburu babi yang berhasil menangkap atau membunuh babi di kawasan tertentu dengan sejumlah uang yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Bukti hasil buruan biasanya diperlihatkan dengan membawa potongan ekor babi yang diburu, dan bayaran sebagai upah berburu diberikan setelah menunjukkan tanda bukti tersebut.

Marjulo-julo

Marjulo-julo atau kegiatan arisan merupakan sebuah tradisi kerjasama kelompok untuk menghimpun uang yang sudah lama dikenal masyarakat di Mandailing Natal. Kegiatan ini biasanya

diorganisir oleh kelompok warga yang memiliki kemauan menabung uang dengan sistem arisan. Kebiasaan *marjulo-julo* misalnya ditemukan di kalangan kaum ibu, remaja putri, juga kaum bapak yang biasa berlangganan di warung kopi. Ada juga kelompok arisan yang beranggota khusus, misalnya pegawai dan guru-guru yang membuat sistem bayar dan tarik setiap bulan. Cara yang paling umum adalah sistem bayar dan tarik setiap minggu, dengan jumlah iuran bervariasi Rp. 5.000,—Rp. 50.000,- per orang per minggu. Jumlah anggota kelompok juga bervariasi, berkisar 10-20 orang setiap kelompok, yaitu di antara mereka yang saling percaya satu sama lain.

Bidang Sosial Budaya

Tradisi kerjasama antar warga yang paling menonjol terlihat dalam suka cita dan duka cita urusan-urusan sosial terutama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dukacita *(siluluton)* dan sukacita *(siriaon)*. Dalam kedua urusan ini, keguyuban antar warga untuk memberikan bantuan masih sangat kuat. Namun demikian, terdapat berbagai variasi dalam bentuk penataan dan pengorganisasian kontribusi warga berkenaan dengan hal tersebut. Selain untuk urusan kemalangan dan dukacita, yang sejauh ini masih dominan terselenggara melalui aturan adat, kerjasama di bidang sosial juga terjadi dalam urusan perbaikan sarana-sarana publik di kampung seperti keberhasilan lingkungan, perbaikan jalan dan lain sebagainya.

Kerjasama dalam Siriaon dan Siluluton

Suatu bentuk pengorganisasian bantuan-bantuan untuk urusan peristiwa dukacita *(siluluton)* dan sukacita *(siriaon)* yang paling ditemukan adalah yang disebut perkumpulan. Setiap keluarga di

desa biasanya menjadi anggota dari satu atau beberapa perkumpulan yang berfungsi sebagai serikat tolong menolong. Istilah perkumpulan lebih popular dan sering dipakai oleh warga untuk menyebut lembaga sosial yang resminya bernama Serikat Tolong Menolong (STM) itu. Uraian mengenai aspek kelembagaan dari perkumpulan adan disajikan dalam bagian lain di bawah. Hal yang ingin dikemukakan pada bagian ini lebih fokus kepada aspek kerjasamanya. Perkumpulan biasanya memberikan santunan kepada keluarga yang mendapat peristiwa dukacita (khususnya peristiwa kematian) baik berupa uang sejumlah tertentu maupun berupa barang seperti beras, kelapa dan bahan-bahan lain yang diperlukan ketika penyelenggaraan upacara. Perkumpulan juga memberikan bantuan serupa untuk peristiwa sukacita yang dialami anggotanya (khususnya pada upacara perkawinan).

Setiap perkumpulan menghimpun dana dari anggotanya untuk keperluan tadi. Ada yang menetapkan iuran bulanan, ada juga yang ditambah dengan bayaran uang penutup kalau ada peristwa kemalangan. Diluar itu ada juga anggota yang memberi santunan sukarela langsung kepada keluarga yang mendapat kemalangan, baik berupa uang maupun barang. Selain menghimpun dana santunan, setiap perkumpulan juga biasanya menghimpun dana dari anggotanya untuk membeli barang-barang inventaris yang diperlukan pada penyelenggaraan keramaian, misalnya alat-alat masak, tenda dan perlengkapan pakaian pengantin Mandailing. Semua barang inventaris tersebut dapat digunakan anggota perkumpulan yang membutuhkannya pada saat mengadakan keramaian. Perkumpulan juga mengurusi pengadaan tanah wakaf yang digunakan untuk tempat pemakaman warga.

Kerjasama dalam pengadaan sarana umum

Di beberapa desa terdapat kerjasama dalam pengadaan sarana-sarana umum. Kerjasama dalam pengadaan sarana air bersih yang dikelola di setiap lingkungan (dusun). Warga membuat sendiri saluran-saluran air di beberapa tempat agar warga lebih mengakses air untuk pengairan sawah.

Bentuk-bentuk penghimpun dana masyarakat untuk keperluan membiayai pengadaan fasilitas-fasilitas umum di desa dan beberapa diantaranya adalah:

Bentuk-bentuk penghimpunan dana masyarakat

- Menghimpun beras jimpitan *(jomput-jomputan)* setiap minggu dari semua rumah tangga di desa, untuk pengelolaan madrasah. Pelaksanaan pengutipan oleh kelompok Nauli Bulung di desa.
- Pengumpulan derma untuk anak yatim melalui kotak-kotak amal yang ditempatkan di warung-warung dan sudah berlangsung 10 tahun lalu.
- Pengumpulan dana melalui pembayaran rekening listrik secara kolektif, dengan tambahan biaya Rp. 500,-/rekening/bulan. Dana yang terkumpul dimanfaatkan untuk pembangunan masjid.
- Mengutip retribusi pemanfaatan kekayaan alam desa, antara lain *belerang, bamboo*, tempat pemandian air panas. Dana dimasukkan untuk kas desa.
- Pengelolaan aset desa berupa sebidang sawah *(saba wakaf)* dan kolam ikan *(tobat bolak)* yang hasilnya digunakan untuk pembangunan desa.

Bidang Keagamaan

Kerjasama bidang keagamaan yang paling menonjol adalah dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan, pengajian kelompok, dan penghimpunan biaya untuk pembangunan sarana ibadah, juga sarana pendidikan agama (madrasah). Untuk penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan khususnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW, biasanya dilakukan penghimpunan dana dari warga masyarakat.

Kelembagaan

Secara umum dapat dikatakan bahwa kapasitas kelembagaan yang ada di tingkat desa masih lemah. Keberadaan lembaga formal belum disertai optimalisasi fungsi sesuai dengan aturan organisasi. Sebaliknya, yang bertahan hidup adalah kelembagaan informal yang dalam banyak hal tidak memiliki satuan organisasi yang berciri modern, namun keberadaannya fungsional untuk menanggulangi persoalan warga. Berkaitan dengan itu, pimpinan lembaga formal tidak selalu menjadi tokoh yang dihormati atau memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, banyak tokoh yang dianggap berpengaruh dan dihormati warga justru orang-orang yang tidak menduduki posisi dalam kelembagaan formal.

Lembaga formal

Lembaga pemerintahan desa menciptakan lembaga formal paling penting yang ada di desa. Desa memiliki perangkat pemerintahan desa yang lengkap, namun secara umum peran kepala desa sangat dominan dalam menjalankan fungsi lembaga sementara perangkat

desa lainnya seperti sekretaris desa dan kepala-kepala urusan tidak banyak memainkan peranan menyelenggarakan pemerintahan desa.

Badan Perwakilan Desa (BPD) sebagai lembaga yang lahir untuk menggantikan peran LKMD, secara formal sudah terbentuk di desa Sibanggor Julu. Anggota BPD biasanya terdiri dari 5 orang, yang dipilih oleh warga sesuai aturan. Namun, dalam beberapa kasus pemilihan anggota BPD dilakukan memalui forum musyawarah desa, bukan pemilihan langsung.

Sejauh ini peranan BPD juga masih beragam dan belum maksimal. Ada yang sudah mampu menjalankan fungsi legislatif, misalnya dengan membuat peraturan desa, tetapi ada juga BPD yang anggotanya belum memahami fungsi sesungguhnya lembaga baru ini.

Sebagian warga juga menganggap belum ada kebutuhan bagi mereka untuk menguatkan BPD sebagai lembaga formal perwakilan mereka di desa, karena kelembagaan informal masih fungsional untuk memfasilitasi kebutuhan warga. Terlebih lagi karena sebagian warga desa menaruh perhatian pada urusan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga belum sempat memikirkan penguatan kelembagaan BPD. Kecenderungan rivalitas antara BPD dengan kepala desa juga terlihat di Sibanggor Julu. Suasana kehidupan sosial yang kurang harmonis, misalnya karena faktor rivalitas dan friksi-friksi yang terjadi antar warga juga menjadi salah satu faktor penyebab tidak berfungsinya lembaga-lembaga formal di tingkat desa.

Contoh rivalitas yang ada, di desa ada pengurus ranting partai politik, tetapi aktivitas dari pengurus ranting partai boleh dikatakan tidak ada lagi selepas pemilihan umum 2004. Keberadaan mereka selama ini lebih sebagai perpanjangan tangan partai untuk meraih dukungan dari pemilih di tingkat desa. Tidak ada kontribusi

lain yang diberikan oleh pengurus ranting partai politik untuk desa. Selain itu, ada pula organisasi massa yang menjadi 'onderbow' dari suatu partai, yaitu COBRA (Corps Bridge Pemuda) yang merupakan italies dari Partai keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), diantaranya pernah aktif di Sibanggor Julu. Namun seiring dengan berlalunya masa pemilihan umum, eksistensi dari organisasi tersebut juga semakin tidak signifikan.

Lembaga informal

Lembaga informal yang dimaksudkan disini adalah lembaga-lembaga yang tumbuh di tengah masyarakat dengan atau tanpa maksud struktur organisasi yang lengkap dan berfungsi untuk menfasilitasi warga dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan bersama. Ada beberapa lembaga jenis ini yang cukup nmenonjol peranannya di dalam kehidupan komunitas desa seperti disebutkan di bawah ini.

Perkumpulan STM

Di atas telah diuraikan tentang tradisi tolong menolong antarwarga komunitas desa dalam menghadapi peristiwa-pwristiwa sukacita (siriaon) dan dukacita (siluluton) melalui wadah yang lazim dikenal dengan nama perkumpulan. Perkumpulan tolong-menolong seperti itu biasa juga disebut dengan nama STM (Syarikat Tolong Menolong). Ada perkumpulan yang anggota-anggotanya diorganisir berdasarkan satuan *"separkahanggion"* yaitu keluarga luas yang berasal dari kelompok marga keturunan dari satu kakek yang sama.

Seperti diketahui, satu wujud struktur sosial yang kini masih kuat dalam kehidupan komunitas desa adalah pengelompokan warga

atas kelompok klen patrilineal (marga yang sama), atau bagian dari suatu kelompok klen yang merujuk kepada satu kakek bersama. Satuan sosial yang disebut *"saparkahanggion"* tersebut biasanya memiliki seorang pimpinan yang dituakan yang disebut *hatobangon*. Masing-masing kelompok marga memiliki *hatobangon* sendiri. Jika di suatu desa terdapat banyak yang agak jauh berdasarkan silsilah *tarombo*, mereka juga bisa membentuk perkumpulan sendiri yang dipimpin seorang *hatobangon*.

Di desa tersebut terdapat beberapa perkumpulan berdasarkan kelompok marga yang berada di desa, dan juga lebih dari satu STM dalam suatu kelompok marga yang sama. Bentuk lainnya adalah perkumpulan STM yang anggotanya mencakup semua warga desa. Dalam hal ini fungsi STM mencakup semua warga desa, dan biasanya diurus oleh pengurus yang dipilih dari anggota.

Perkumpulan-perkumpulan dengan satuan-satuan sosial seperti itulah yang memberikan bantuan kepada anggotanya jika sedang menghadapi peristiwa sukacita dan dukacita. Perkumpulan biasanya juga menghimpun iuran dari anggotanya, baik untuk keperluan santunan maupun untuk membeli berbagai jenis barang inventaris perkumpulan yang bisa dimanfaatkan anggota jika mereka memerlukan.

Persatuan Naposo dan Nauli Bulung

Kelompok remaja dan pemuda-pemuda yang belum berumah tangga dalam bahasa Mandailing disebut dengan istilah *Naposo Bulung* (putra) dan *Nauli Bulung* (putri). Di desa mereka berhimpun dalam sebuah wadah warga informal yang disebut Persatuan *Naposo dan Nauli Bulung*. Keberadaan persatuan ini sebetulnya sudah lama muncul dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Bermula dari

fungsi mereka dalam setiap upacara adapt *(horja)*, baik yang berkaitan dengan peristiwa sekacita maupun dukacita kelompok *naposo-nauli bulung* menjadi penyangga yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan upacara adat. Ada sejumlah kegiatan yang menjadi tanggung jawab mereka dalam setiap penyelenggaraan *horja*, misalnya mengundang, mengumpul kayu bakar, melayani pada jamuan makan, dan lain sebagainya. Dengan atau tanpa struktur organisasi, lembaga *naposo-nauli bulung* secara aktual selalu menjalankan peran-peran yang menjadi tanggung jawab mereka secara adat.

Dalam perkembangan lanjut *Persatuan Naposo dan Nauli Bulung* juga kemudian meningkat fungsinya dan tidak lagi sekedar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam upacara adat. Mereka juga mengembangkan berbagai jenis kegiatan, misalnya di bidang orah raga, arisan dan juga mengelola kegiatan-kegiatan penghimpunan dana, sendiri maupun bersama-sama dengan komponen masyarakat lainnya. Hal seperti ini terlihat di Desa Sibanggor Julu, mereka berperan dalam pengutipan beras jimpitan untuk keperluan pembangunan sarana publik di desa, mengumpulkan retribusi pemanfaatan sumber daya alam di desa.

Kelompok Pengajian

Salah satu kelompok yang eksis dalam kehidupan desa adalah kelompok pengajian. Biasanyan kelompok pengajian lebih berkembang di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Desa Sibanggor Julu yang memiliki kelompok pengajian yang anggotanya adalah kaum ibu. Fungsi utama dari kelompok pengajian ini adalah meningkatkan pengetahuan di bidang keagamaan.

Lembaga sosial

Beberapa lembaga yang terdapat di Desa Sibanggor Julu adalah:

- Lembaga pemerintahan formal: pemerintahan desa, BPD, LPM. Fungsi lembaga pemerintahan desa belum berjalan secara optimal, karena sebagian besar urusan pemerintahan dijalankan sendiri oleh kepala desa, sementara perangkat-perangkat desa lainnya tidak berfungsi dengan semestinya. Dengan kata lain, pemerintahan desa identik dengan jabatan kepala desa. Sementara itu BPD desa Sibanggor Julu beranggotakan 5 orang diketahui oleh Miswar Nasution Fungsi terlihat selama ini dari SPD ini masih sebatas fungsi control terhadap jalannya pemerintahan dengan desa., dan mengenai hal ini kesannya muncul rivalitas antara kepala desa dengan ketua BPD. Fungsi lainnya berupa legistalif atau untuk membuat peraturan-peraturan desa maupun untuk menyusun rencana anggaran belanja desa belum berjalan hingga sekarang. Anggaran BPD sendiri sesungguhnya belum memahami secara benar fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan undang-undang LPM di desa Sibanggor Julu oleh Makmur Nasution.
- COBRA (Corps Bridge Pemuga) merupakan onderbow dari Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI). Lembaga ini dipimpin oleh Edi Lubis dan Anggotanya terdiri dari para pemuda desa dan kaum bapak yang relative masih berusia muda. Sejauh ini kegiatannya belum ada yang menonjol kecuali bahwa pengurus desa sudah dilantik , dan melakukan usaha-usaha persuasif untuk mencari bulungan politik bagi partai yang disokongnya pada pemilu yang lalu.
- Syarikat Tolong Menolong,berupa perkumpulan marga-marga tanding, Nasution, Lubis, Batubara, dan perkumpulan lintas marga SDM memiliki pengurus yang definitive karena secara

organisasi masing-masing syarikat masih berada dalam sub-ordinasi perkumpulan marga yang dipimpin oleh para *hatobangon* setiap marga. Adapun nama-nama tokoh *hatobangon* setiap marga yang ada di Sibanggor Julu adalah sebagai berikut: Marga Tanjung terdiri dari H. Abdul Wahid, Binu alias Jasatim, dan Marga Batubara adalah Hamsar, dan Marga Lubis adalah Tamrin.

- Kelompok pengajian terdiri dari kelompok pengajian kaum ibu yang melakukan kegiatan pengajian setiap hari Jum'at, Kelompok pengajian kaum bapak setiap malam Jum'at, kelompok pengajian Pelajar Madrasah Tsanawiah dan SMP dua kali seminggu, dan kelompok pengajian umum atau untuk semua kalangan yang dilakukan pada hari kamis malam dengan mengundang guru.
- Perkumpulan *Naposo Nauli Bulung*, yang diketuai oleh Taufik Nasution, dengan beberapa kegiatan antara lain melakukan kegiatan/takziah jika ada keluarga yang mendapat kemalangan di desa, membantu penyelenggaraan pesta perkawinan di desa, melakukan kegiatan olah raga sepak bola, kegiatan gotong royong, membersihkan jalan desa, dsb. Anggota Naposo Nauli Bulung adalah mereka yang berusia remaja dan belum berumah tangga. Lembaga Nauli Bulung (remaja putrid) diketuai oleh Azizah Tanjung, dan secara kelembagaan lebih solid dari perkumpulan pemudanya. Kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas remaja putrid antara lain adalah melakukan pengajian/ takziah jika ada keluarga yang mendapat kemalangan, menjadi "panitia" dalam penyelenggaraan pesta perkawinan, gotong royong kebersihan jalan desa, dam mengutip jumputan beras setiap minggu.
- Kelompok arisan kaum ibu yang suaminya semarga. Ketuanya secara formal tidak ada, namun secara kebiasaan isteri dari tokoh hatobangon disetiap marga otomatis menjadi pemimpinya.

Kegiatan yang dilakukan antara lain menghimpun dana perkumpulan marga yang rutin dilakukan apabila ada peristiwa *siriaon* (kegembiraan) atau siluluton(dukacita). Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan persiapan pelaksanaan pesta, khususnya untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan di masak untuk konsumsi pesta.

- Kelompok Tani Sukamulia pernah ada di desa Sibanggor Julu, dibentuk oleh Dinas Pertanian Kabupaten Mandailing Natal. Anggotanya berjumlah sekitar 30 orang. Kegiatan yang dilakukan adalah penanaman jeruk dan jahe dari bantuan pemerintah yang diperuntukkan bagi anggota yang aktif. Pihak dinas pertanian telah memberikan bantuan antara lain berupa biaya perawatan dan pupuk. Tetapi kelompok tani ini telah mengundang kontroversi di kalangan warga karena tidak mempertanggung jawabkan pengelolaan dana bantuan yang sudah diterima dari pemerintah sebesar Rp. 100 juta. Warga menduga-duga bahwa pengurus kelompok tani telah memanfaatkan untuk kepentingan pribadi, namun berdasarkan keterangan seorang pengurus sesungguhnya dana itu tidak semua diterima oleh pengurus koperasi karena sebagiannya disunat oleh pihak pemberi bantuan, dan sebagian diberikan dalam bentuk batang.

Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan pokok yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan seorang manusia, agama penting artinya sebagai landasan dan sistem kontrol manusia dalam bertingkah laku dan mengerjakan suatu perbuatan. Apakah perbuatan itu sesuai dengan ajaran atau

tidak dan konsekwensi dari perbuatan tersebut telah mengakibatkan manusia mendapat ganjaran sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh agama yang dianutnya.

Penduduk Desa Sibanggor Julu merupakan penganut agama Islam yang cukup kuat. Ketaatan warga dengan ajaran agamanya dapat terlihat pada saat melaksanakan kewajiban agamanya. Setiap hari Jumat, yang mana mayoritas warga laki-laki yang bermata pencaharian sebagai petani tidak pergi ke sawah, ladang dan kebun, mereka berbondong-bondong memenuhi masjid untuk melaksanakan ibadah shalat jumat berjamaah.

Kegiatan keagamaan lain yang diadakan oleh warga desa adalah pengajian. Pengajian disini meliputi pengajian untuk bapak-bapak, pengajian untuk ibu-ibu, dan pengajian untuk anak-anak, serta pengajian marga. Pengajian untuk bapak-bapak dilaksanakan setelah shalat isya. Kegiatan pengajian ini kada diselingi dengan ceramah dari mubalig lokal atau mendatangkan mubalig dari daerah lain. Pengajian bapak-bapak ini berlangsung di mesjid. Sementara untuk pengajian pada kalangan ibu-ibu dilaksanakan pada hari selasa siang kira-kira pukul 14.00 hingga sore hari kira-kira setelah ashar. Seperti halnya dengan pengajian untuk bapak-bapak, dalam pengajian ibu-ibu terkadang diselingi juga dengan ceramah yang diberikan, baik oleh mubalig setempat maupun mubalig dari daerah lain.

Bila pengajian untuk orang tua dilaksanakan seminggu sekali, maka pengajian untuk anak-anak dilaksanakan setiap hari setelah shalat magrib dan bertempat di mesjid dan sekolah. Para pengajar dalam pengajian ini adalah warga desa sendiri dibantu warga dari desa lainnya. Disamping pengajian dilaksanakan oleh desa, pengajian untuk anak-anak juga diadakan oleh sekolah bagi murid-muridnya. Pengajian ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dan bertempat di gedung sekolah. Para pengajar dalam

pengajian ini terdiri dari guru sekolah dan guru dari luar sekolah. Selain pengajian, warga Desa Sibanggor Julu juga mengadakan kegiatan berupa *wirid*. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga yang mengalami musibah sakit atau kematian.

Pada bulan Ramadhan yang juga merupakan bulan istimewa bagi umat Islam adalah bulan dimana umat Islam melaksanakan kewajiban berpuasa. Pada bulan ini kegiatan rutin warga tetap berjalan seperti biasanya terutama dalam hal mencari nafkah. Namun demikian, jadwal kegiatan sedikit bergeser. Kegiatan tarawih kemudian dilanjutkan dengan tadarus Alqur'an yang dilaksanakan oleh warga. Pengajaran untuk berpuasa dan shalat tarawih juga diterapkan oleh orang tua bagi anak-anaknya. Hal ini untuk membiasakan anak dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Adanya kesadaran para orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak sejak dini didasarkan karena sebagai penganut agama Islam, maka umumnya mereka ingin agar anaknya tahu tentang ajaran agamanya dan berusaha menjalankan hidupnya sesuai ajaran agama itu. Namun demikian, sebagai masyarakat beradab mereka tetatp menjalankan dan diatur oleh adapt secara turun temurun yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam.

Untuk pelaksanaan ibadah sehari-hari dan untuk menunjang kegiatan yang bersifat keagamaan di Desa Sibanggor Julu terdapat sarana keagamaan berupa 1(satu) buah masjid dan 4(empat) buah langgar/surau.

Dalam menunjang aktivitas sehari-hari warga Desa Sibanggor Julu, maka di lingkungan kelurahan ini terdapat berbagai fasilitas umum. Fasilitas umum untuk menjunjang aktivitas ekonomi penduduk terdiri dari 5 buah kios atau kedai. Fasilitas pendidikan terdiri dari Sekolah Dasar 1 buah. Untuk menunjang aktivitas

kesehatan, terdapat l buah Polindes sebagai sarana kesehatan di desa ini, namun sarana kesehatan berupa Polindes tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi sejak 5 (lima) tahun belakangan ini, hal ini disebabkan karena sudah tidak adanya Bidan di desa lagi dengan alas an pindah mengikuti suami. Fasilitas keagamaan terdiri dari 1 buah mesjid dan 5 buah surau/mushola.

Masyarakat selalu menggunakan fasilitas yang ada tersebut, seperti membeli keperluan tambahan di kios/kedai-kedai yang ada di sekitar rumah mereka. Begitu juga dengan sarana pendidikan, dalam arti yang luas pendidikan adalah penyerahan kebudayaan dari yang tua ke yang muda, corak pendidikan itu erat hubungannya dengan cara penghidupan, agama, filsafat serta cita-cita suatu bangsa, sehingga pendidikan itu penting artinya dalam pembentukan pola berfikir seseorang dalam rangka mengadaptasikan diri dalam lingkungan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk di suatu daerah dapat menggambarkan tingkat pengetahuan, sehingga dapat digunakan sebagai indicator tingkat kemajuan masyarakat. Melalui pendidikan formal maupun non formal seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, pengalaman dan ketrampilan sehingga seseorang memiliki kemampuan yang diharapkan dalam mengembangkan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan kesejahteraan. Dari komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat juga mencerminkan status social dan alternatif pemilihan jenis pekerjaan, terutama jenis pekerjaan yang memerlukan pengetahuan serta ketrampilan.

Pendidikan masyarakat di Desa Sibanggor Julu secara umum dibagi dalam 3 (tiga) jenis yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal. Pendidikan formal meliputi sekolah-sekolah seperti 1(satu) buah SD, sedangkan untuk jenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum terdapat dipusat Kecamatan (Panyabungan). Untuk Universitas, masyarakat menyekolahkan anak mereka ke Ibu Kota Medan dan juga ada yang ke Universitas Sumatera Utara yang ada di Medan. Komposisi pendidikan masyarakat di Desa Sibanggor Julu dapat dilihat pada table 9 berikut ini:

Tabel 9

Data Pendidikan menurut Tingkat Sekolah

	Banyaknya Murid			
	SD	SLTP	SLTA	PT
Sibanggor Julu	75	100	20	40

Sumber : Kepala Desa Sibaggor Julu

Para orang tua di Desa Sibanggor Julu selalu menghendaki anak mereka mempunyai pendidikan yang cukup untuk menopang masa depan dan ingin agar anaknya tidak lagi menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Hal ini disebabakan karena kehidupan sebagai petani sangat keras. Maka untuk mencapai tujuannya itu maka para orang tua berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya. Namun dalam kenyataan sehari-hari hal itu hanyalah sebatas angan-angan karena kesibukan mereka menyebabkan orang tua jarang sekali memberikan dorongan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Selain itu, biaya pendidikan yang makin besar dan terbatasnya ekonomi keluarga menyebabkan dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih

tinggi menjadi semakin lemah sehingga kemudian apabila anak sudah agak besar dan dinilai cukup kuat dan mampu melakukan pekerjaan tertentu maka orang tua akan membiarkan anaknya bekerja sesuai dengan keinginan anak-anak sendiri.

Pendidikan non-formal berkaitan dengan keagamaan, dalam bidang keagamaan, pengajaran dilakukan oleh *ustad* yang menjadi pendidik. Di dalam wilayah Desa Sibanggor Julu pendidikan keagamaan dilakukan di masjid dan surau dan juga di rumah-rumah. Para murid sebagian besar terdiri dari anak-anak yang berusia 4 hingga 10 tahun. Banyaknya murid berusia muda tersebut disebabkan karena adanya kebiasaan para orang tua untuk menyerahkan anaknya pada *masjid dan surau,* terutama yang dekat dengan rumah mereka agar dapat diberikan pendidikan keagamaan.

Pendidikan informal ini disebut juga dengan pendidikan seumur hidup, karena jenis pendidikan ini lebih berorientasi pada pendidikan sosialisasi. Proses pendidikan ii biasanya berlangsung melalui nasehat para orang tua ketika duduk bersama, pergaulan dan pembicaraan dengan teman sebaya juga menambah pengetahuan mereka tentang tingkah laku yang terpuji dan tercela. Pantangan dan suruhan serta perbuatan berpahala dan berdosa. Sedangkan bagi anak-anak perempuan proses sosialisasi ini melalui pembicaraan sesame wanita, baik itu ibu sendiri maupun teman sebaya. Proses sosialisasi perempuan lain berupa cerita-cerita ataupun nasehat dari wanita yang lebih tua usianya. Pembicaraan ataupun percakapan demikian biasanya berlangsung ketika duduk-duduk di rumah ataupum selepas pengajian.

BAGIAN 3
POLA INTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup tersebut meliputi segala sesuatu yang berada disekelilingnya termasuk di dalamnya air, udara, mineral, organisme, manusia dengan perilaku yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Ataupun dengan kata lain semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup yang ada disekitar suatu organisme, yang mempengaruhi perikehidupan pertumbuhan sifat-sifat karakter makhluk hidup tersebut dikatakan sebagai lingkungan atau lingkungan hidup.

Dengan demikian lingkungan hidup itu sangat luas ruang lingkupnya, mulai dari udara yang kita hirup melalui rongga hidung sampai dengan benda-benda angkasa yang jaraknya sampai ratusan juta kilometer dari planet bumi, jika mempengaruhi kehidupan di bumi ini, menjadi lingkungan hidup bagi kita.

Berbicara masalah lingkungan tidak terlepas dari ekologi, sebab ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara

mahluk hidup dengan lingkungan hidup lainya. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi.

Dalam pengelolaan lingkungan, pandangan masyarakat kita bersifat antroposentris yaitu melihat permasalahan dari sudut kepentingan manusianya saja, namun tumbuhan, hewan dan unsur kehidupan lainya selalu dihubungkan dengan kepentingan manusia.

Dari konsep masyarakat tersebut diatas tentang lingkunganya ini menggambarkan keadaan lingkungan dalam rangka kepentingan kehidupan manusia dengan kepentingannya. Sementara aspek ekologi non-manusia tidak terlalu diperhatikan.

Pada konsep ekologi secara umum, lingkungan itu dibedakan antara lingkungan abiotik dan lingkungan biotik atau organik. Lingkungan abiotik adalah segala kondisi yang ada disekitar mahluk hidup yang bukan merupakan organisme mahluk hidup termasuk didalamnya batu-batuan, tanah, mineral, udara, gas, energi matahari serta proses dan daya yang terjadi dari alam. Lingkungan ini meliputi benda, unsur, gejala dan proses yang ada di muka bumi. Sedangkan lingkungan biotik yaitu segala mahluk hidup mulai dari mikro organisme yang tidak dapat kita lihat dengan mata telanjang sampai kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan yang besar disekitar kita atau mahluk lain yang berpengaruh dipermukaan bumi. Manusia termasuk ke dalam lingkingan biotik yang merupakan sebagai organisme pokok.

Ditinjau dari konsep ekologi, manusia, lingkungan itu dibedakan antara lingkungan alam *(natural environment)*, lingkungan sosial *(social environment)* dan lingkungan budaya *(cultural environment)*.

Lingkungan alam *(cultural environnent)* yaitu kondisi alamiah baik biotik maupun abiotik yang belum banyak dipengaruhi

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NSSF DEPBUDPAR

oleh tangan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Lingkungan alam biotik ruang lingkupnya sangat luas berupa batuan, tanah, mineral yang ada di darat dan di dasar perairan. Air tanah, air laut, air permukaan, air atmosfer yang ada di daratan sungai, danau, rawa dan samudera merupakan lingkungan alam biotik yang menjadi sumber daya kehidupan bagi umat manusia. Lingkungan alam abiotik yang juga menentukan kehidupan bagi umat manusia adalah udara yang merupakan lapisan yang tebal mulai yang melekat pada diri kita, masuk ke dalam paru-paru, di angkasa raya. Selanjutnya lingkungan alam biotik (nabati dan hewani) yang di dalamnya termasuk seperti: hutan alam, tumbuh-tumbuhan liar di daratan dan di perairan merupakan sumber daya yang menyediakan protein bagi manusia.

Lingkungan sosial *(social environment)* yaitu baik secara individu maupun kelompok yang ada di luar diri kita. Keluarga, teman, para tetangga, penduduk sekampung sampai manusia antar bangsa, yang saling mengadakan hubungan dan kerjasama dan saling membutuhkan antar satu dengan lainnya serta saling berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, semenjak dia lahir sampai dengan akhir hayat manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sosialnya. Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan kepribadian dapat dilakukan melalui interaksi sesama manusia (tatap muka) ataupun tidak langsung. Kemajuan alat komunikasi elektronik dan grafika, menjadi sarang kontak antara kita dengan lingkungan, sosial yang jaraknya cukup jauh, dengan tidak disadari sangan mempengaruhi terhadap kehidupan kita.

Lingkungan budaya *(cultural environment)* yaitu segala kondisi baik yang berupa materi (benda) maupun non materi yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas, kreativitas dan daya cipta yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia tidak cukup sekedar hidup

secara hayati, melainkan karena kebudayaan ia harus secara manusiawi. Misalnya, pangan tidak cukup sekedar memenuhi kebutuhan tubuh, melainkan harus disajikan dalam rasa, warna dan bentuk yang menarik. Demikian pula sandang dan lain-lain.

Kebutuhan dasar untuk hidup yang manusiawi sebagian bersifat materiil, sebagiannya bersifat non materiil. Kebutuhan dasar yang membuat kehidupan yang menjadi manusiawi adalah dari pakaian, perumahan dan energi, sejak perkembangan kebudayaan manusia, manusia menggunakan pakaian, rumah dan api, walaupun pada permulaannya secara primitif karena pada waktu itu pakaian hanyalah sekedar menutupi bagian tubuh yang perlu saja dan rumah hanya berbentuk gua.

Manusia mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap lingkungan, baik secara hayati maupun cultural. Misalnya, manusia dapat menyesuaikan diri pada penggunaan air yang tercemar. Ia membentuk daya tahan terhadap penyakit dalam tubuhnya dan karena kebiasaan mereka rasa jijiknya terhadap air yang kotor, air bersih tidak lagi dirasakan sebagai kebutuhan dasar oleh kelompok manusia tersebut. Adaptasi demikian itu, walaupun mempunyai nilai dalam mepertahankan kelangsungan hidup, haruslah dianggap sebagai beradaptasi atau menyesuaikan diri yang tidak sehat. Hal ini tidak diterima dalam pengelolaan lingkungan. Karena hidup dengan air yang tercemar itu haruslah dianggap tidak manusiawi.

Agar dapat memperoleh mutu lingkungan yang baik, usaha kita adalah memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil resiko lingkungan, ini merupakan usaha yang sangat berat untuk menanggulanginya. Pengelolaan lingkungan pada dasarnya bukanlah hal yang baru, atau merubah rahmat menjadi nikmat. Sejak manusia itu ada ia telah mulai melakukan pengelolaan lingkungan.

Pembangunan pada hakekatnya adalah pengubahan lingkungan, yaitu mengurangi resiko lingkungan atau meperbesar

manfaat lingkungan. Ratusan tahun yang lalu nenek moyang kita telah mengubah hutan menjadi daerah pemukiman dan pertanian. Pengubahan hutan menjadi sawah dan lahan pertanian merupakan usaha untuk memanfaatkan lahan untuk produksi bahan makanan dengan menggunakan alat dan curah hujan yang tinggi dan juga mengurangi resiko erosi di daerah yang banyak bergunung. Dengan pengubahan hutan atau tata guna lahan lain menjadi sawah dan lahan pertanian maka akan berubah pula keseimbangan lingkungan, sehingga kita dituntut untuk menjaga dan melindungi keseimbangan tersebut.

Konsep melindungi sumberdaya alam agar tetap terpelihara baik bukan hal baru bagi orang Mandailing. Mereka sejak dahulu mengenal istilah yang pas untuk itu, yaitu *"rarangan"* yang secara harfiah bermakna larangan. Khusus untuk kawasan hutan ada yang disebut *"harangan rarangan"* yaitu hutan larangan. Hutan larangan dalam konsepsi tradisional adalah bagian dari kawasan hutan milik suatu kampung *(huta)* yang tidak boleh dibuka untuk lahan pertanian atau kayunya tidak boleh diambil untuk keperluan perabot rumah. Kawasan demikian biasanya dipercaya juga sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus fan disebut *"naborgo-borgo"* (yang lembab-lembab). Ada kepercayaan bahwa orang yang melanggar tabu memasuki tempat-tempat demikan akan mengundang petaka bagi pelakunya.

Selain di lingkungan hutan, konsep larangan tersebut juga berlaku untuk suatu kawasan tertentu di bagian aliran sungai. Bagian-bagian yang biasa dipantangkan bagi penduduk untuk menangkap ikan di dalam sungai adalah di lubuk-lubuk yang dalam dan diatasnya terdapat pohon-pohon besar yang berdaun rimbun. Tempat demikian juga dipercaya sebagai tempat *'noborgo-borgo'* dan terlarang untuk melakukan aktivitas yang bisa mengganggu keberadaan makhluk-makhluk gaib yang mendiaminya.

Keberadaan hutan larangan, yang dilembagakan melalui mekanisme tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di sekitarnya, dalam kenyataan pada umumnya berada di tempat-tempat yang sangat signifikan bagi pemeliharaan kelestarian lingkungan. Bagian kawasan hutan yang disebut *'naborgo-borgo'* tadi biasanya berasosiasi dengan sumber-sumber mata air atau daerah resapan air yang vital bagi pemeliharaan dan kesinambungan penataan pasokan air bagi penduduk yang bermukim di sekelilingnya.

Oleh karena itu, konsep *"rarangan"* yang diselimuti suatu kepercayaan akan kekuatan supranatural yang tidak boleh terganggu, pada hakekatnya adalah mekanisme budaya yang mengatur praktik-praktik konservasi sumber daya alam.

Keberadaan *'harangan rarangan'* atau hutan larangan di masa lalu juga terkait dengan penataan kawasan yang menjadi wilayah dari suatu kampung atau *'huta'*. Huta adalah satuan pemukiman penduduk sekaligus satuan pemerintahan yang bersifat otonon, yang di masa lalu dipimpin oleh seorang raja yang berkedudukan sebagai *"aja Pamusuk"* Konfederasi dari sejumlah *'huta'* yang memiliki ikatan sosio-historis dan genealogis disebut *'Jonjian'*, yang membentuk satu kesatuan hukum adat.

Hal yang ingin dikemukakan adalah fakta bahwa suatu *'huta'* yang di masa lalu merupakan satu kerajaan harus memiliki wilayah sendiri, yang tercermin dari ungkapan *"ganop-ganop banua marfono rura"* (artinya, setiap wilayah huta/banua harus memiliki wilayah darat dan air sebagai wilayah teritorialnya), Hal ini menyiratkan bahwa setiap hula atau kerajaan harus memiliki sumberdaya alam yang menjadi sumber kehidupan bagi penduduknya (Zulkifli Lubis, 2005).

Dalam sebuah laporan penelitian berjudul Sistem Penguasaan Sumberdaya Alam di Mandailing Natal (Zulkifli Lubis,

1998) disebutkan bahwa keberadaan sebuah *huta atau banua* menurut konsep masyarakat Mandailing harus ditopang oleh adanya sumber air, kawasan hutan, dan juga kawasan tempat penggembalaan. Sumber air diperlukan untuk kebutuhan subsistensi, tepian, mengairi areal persawahan, memelihara ikan, dan berbagai keperluan social lainnya. Hampir semua tempat pemukiman *(huta)* yang ada di daerah Mandailing berada di sekitar sumber-sumber air, baik berupa mata air *(mual)*, anak sungai, *(rura)*, maupun sungai *(aek)*. Keberadaan sumber air selain untuk mendukung keperluan tersebut di atas juga untuk menopang fungsi religius karena setiap huta harus memiliki masjid, dan biasanya bangunan masjid didirikan di tempat-termpat yang dekat dengan sumber air (misalnya di tepi sungai).

Selain harus memiliki sumber-sumber air yang menopang berbagai fungsi tersebut di atas, sebuah huta atau banua juga harus mempunyai areal jolongan (lahan penggembalaan). Lahan penggembalaan itu biasa berada di luar areal pemukiman penduduk, misalnya di kawasan kaki atau lereng bukit yang sesuai di dalam wilayah sebuah *huta*. Hewan ternak yang biasa dipelihara di dalam areal lahan penggembalaan adalah kerbau, karena hewan ini menjadi bagian yang sangat penting peranannya untuk mendukung penyelenggaraan upacara-upacara adat dalam tradisi orang Mandailing. Di masa lalu hewan ternak yang hidup di areal jalongan tidak dipelihara secara khusus, melainkan dibiarkan saja hidup liar di sana. Pada waktu-waktu tertentu ketika di huta ada upacara yang mensyaratkan pemotongan kerbau, barulah petugas khusus dari istana raja akan pergi menangkap kerbau liar tersebut.

Setiap huta juga harus mempunyai kawasan hutan (harangan). Keberadaan hutan bagi sebuah *huta* terutama adalah untuk mendukung penyelenggaraan kehidupan ekonomi, karena penduduk Mandailing pada umumnya hidup dari aktivitas pertanian.

Pembukaan lahan hutan untuk aktivitas pertanian biasanya dimulai dengan membuka ladang *(auma)*, lalu kemudian dibiarkan kembali menjadi belukar *(gasgas)*, atau ditanami lanjut dengan tanaman keras seperti karet atau kopi *(disebut kabun)*. Hutan juga dimanfaatkan untuk areal tempat berburu binatang, misalnya memburu rusa, kijang, kambing hutan *(bedu)*, dan beberapa jenis binatang lainnya. Ada aturan tertentu yang harus dipatuhi jika sekelompok orang dari suatu huta atau banua pergi berburu sampai melintasi wilayah *huta* atau *banua* lain. Juka binatang buruan yang berhasil ditangkap sudah berada di wilayah huta atau banua lain, maka mereka harus memberikan sebagian hasilnya kepada pimpinan di huta tersebut. Dengan kata lain ada ketentuan untuk membayar semacam "pajak" hutan yang dalam istilah Mandailing disebut *"bungo ni padang"* (bula lalang). Selain untuk keperluan bertani dan berburu seperti disebutkan di atas, hutan juga dimanfaatkan untuk tempat meramu hasil-hasil hutan seperti jenis damar, madu, dan juga sayur-sayuran yang bisa dikonsumsi, dan meramu bahan bangunan/perabot rumah.

Secara tradisional orang Mandailing membagi wilayah hutan atas tiga kategori yaitu:

1. *rubaton*, yaitu kawasan hutan belantara yang jarang dimasuki manusia atau masih berupa hutan perawan,
2. *tombak*, yaitu kawasan hutan lebat yang kepadatannya berada di bawah rubaton,
3. *harangan*, yaitu kawasan hutan yang biasa dimasuki manusia dan kepadatannya berada di bawah tombak.

Apabila suatu kawasan hutan sudah dibuka oleh penduduk untuk dijadikan lahan pertanian, maka pada tahap pertama hutan bukaan tersebut berubah kategori menjadi *auma*, yaitu lahan perladangan. Lahan perladangan kadangkala ditinggalkan setelah beberapa kali musim tanam (tanaman padi dan palawija), sehingga

lahan tersebut masuk kategori lahan bera, yang dalam istilah Mandailing disebut *gasgas*, yaitu semak belukar. Apabila semak belukar tersebut terus dibiarkan tanpa diolah kembali, maka lahan itu kelak akan kembali menjadi hutan sekunder *(harangan)*. Lahan lading *(auma)* yang terus diolah dan ditanami dengan tanaman keras akan berubah kategori menjadi kobun, yaitu kebun baru dengan karet, kebun kopi, dll. Kadangkala penduduk membuka kebun baru dengan membuka kembali lahan yang sudah pernah dibiarkan *(gasgas)* (Zulkifli Lubis, 2005).

Bagian dari kawasan hutan yang dilarang inilah kemudian oleh penduduk dikelola untuk lahan pertanian yang disebut "*harangan rarangan*" atau hutan larangan. Munculnya larangan untuk mengelola sebagian dari kawasan hutan milik suatu *huta* didasari oleh adanya suatu kesadaran tentang pentingnya mengatur pencadangan lahan bagi anak cucu, sehingga sumberdaya alam yang ada tidak dugunakan secara serampangan. Pimpinan komunitas huta yang waktu itu adalah para raja memiliki otoritas untuk menegakkan peraturan mengenai pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di wilayah kerajannya sebagaimana digambarkan di atas. Di masa lalu terdapat aturan-aturan adat yang mengatur akses, hak pemilikan, hak penguasaan dan cara-cara pengalihan hak atas sumberdaya alam (khussnya lahan) di suatu huta.

Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda, prinsip-prinsip konservasi hutan yang sudah ada dalam khazanah budaya Mandailing diperkuat dengan pengenalan konsep *'rintis'*, yaitu batas wilayah hutan yang tidak boleh lagi dibuka untuk dikelola menjadi lahan pertanian. Tempat-tempat seperti itu biasanya terletak jauh dari lokasi pemukiman penduduk, berada di kawasan yang secara tradisional disebut oleh orang Mandailing sebagai *tombak* atau *rubaton*. Dalam cerita-cerita tradisional Mandailing (lihat misalnya *Turi-turian ni Raja Gorga Di Langit dohot Raja Suasa di Portibi)* disebutkan bahwa kawasan hutan belantara seperti itu hanya

dimasuki oleh orang-orang yang pergi mencari kapur disebut *(Parkapur)*, yaitu mereka yang pergi mencari damar atau getah kayu ke hutan. Signifikansi keberadaan penduduk yang disebut Parkapur dalam kehidupan masyarakat Mandailing terlihat dari adanya Hata Parkapur sebagai salah satu dari empat ragam bahasa dalam Bahasa Mandailing. Hata Parkapur adalah ragam bahasa yang khusus digunakan ketika meramu hasil hutan (markapur).

Kawasan hutan belantara *(rubotan)* yang tidak boleh dibuka penduduk untuk lahan pertanian tersebut, yang kemudian oleh pemerintah kolonial Belanda dikukuhkan sebagai batas *'rintis'*, pada masa sekarang ini kita kenal dengan sebutan hutan register. Kawasan itulah yang sekarang secara resmi berstatus hutan lindung. Dengan demikian, keberadaan hutan lindung sekarang ini di dalam wilayah Kabupaten Mandailing Natal, yang telah ditetapkan statusnya sejak tahun 1920-an oleh pemerintah kolonial Belanda, pada hakikatnya adalah sebagai kesinambungan dari *'harangan rarangan'*. Yang sudah dikenal dalam konsepsi budaya Mandailing di masa lampau. Jika di masa lampau mekanisme penjagaan hutan larangan dilakukan dengan penguatan kepercayaan tentang makhluk=makhluk halus penjaga hutan, di zaman sekarang penegakannya dilakukan melalui aturan formal yang dibuat oleh Negara.

Perkampungan dan Lingkungan Alam

Desa Sibanggor Julu terletak di kaki gunung Sorik Marapi, sehingga desa ini dapat termasuk dalam pemukiman di lingkungan pegunungan. Luas Desa Sibanggor Julu seluruhnya 7016 ha. Pemukiman tempat tinggal dibangun di dataran yang letaknya lebih tinggi dari pemukiman desa yang berada di sekelilingnya. Hal tersebut disebabkan karena letak daerah tersebut di atas perbukitan sehingga pemukiman penduduknya terletak di daerah perbukitan.

Perumahan penduduk Desa Sibanggor Julu umumnya berjajar saling berhadapan dan dibatasi dengan jalan desa dan jalan antar lingkungan, yang dibangun dengan sumber dana dari pemerintah. Jalan dalam wilayah pemukiman tidak diperkeras dengan semen agar menghindari becek dan cepat rusak, namun hanya jalan yang alami didasarkan pada tanah. Sedangkan jalan yang menghubungkan wilayah desa dengan desa lain telah diaspal. Pembangunan jalan desa tersebut amat diperlukan warga agar dapat menghubungkan antar desa sehingga hubungan dengan desa lain dapat tercipta. Letak rumah yang berjejer saling menghadap ke rumah depan juga dimaksudkan agar nampak rapi, bersih dan indah.

Tempat Tinggal (Rumah).

Di dalam bahasa Mandailing desa/perkampungan dikenal dengan nama *Huta*, begitu pula halnya di Desa Sibanggor Julu penduduk menyebutnya dengan nama Huta.

Bentuk rumah yang terdapat di Desa Sibanggor Julu umumnya berbentuk semi permanen dan non-permanen. Rumah yang berbentuk semi permanent biasanya terdapat dua atau tiga kamar tidur, dan satu buah ruang tamu serta ruang makan dan satu buah kamar mandi. Sedangkan rumah non -permanent biasanya terdapat hanya dua kamar dengan ruang tamu yang kecil dan sebuah kamar mandi. Rumah-rumah ini dibangun di atas tanah yang berbukit, sehingga untuk dapat mencapai rumah yang lain kita harus jalan menanjak.

Di wilayah Desa Sibanggor Julu masih banyak terdapat bangunan rumah tradisional yaitu bangunan yang berbentuk panggung, dengan dinding kayu dan atap dari ijuk. Hal ini di sebabkan karena letak tanah yang berbukit dan tidak rata, ditambah lagi

pengadaan kayu untuk membuat rumah tradisional terbilang mudah. Namun kesemua ini juga disebabkan karena kekohonan dan ketahanan rumah dijamin. Namun ada hal lain yang sangat penting, bahwa atap rumah yang terbuat dari ijuk disebabkan karena daerah Sibanggor Julu berada di kawasan pegunungan merapi, sehingga banyak udaranya mengandung belerang yang karosif. Atap yang terbuat dari seng, genteng dan jenis logam lainnya tidak bertahan lama.

Di dalam wilayah pemukiman penduduk masih banyak terdapat bangunan-bangunan dan tanah kosong, sehingga para petani dalam memanen dan mengambil hasil hutan dapat langsung meletakannya di depan rumah dan tanah-tanah kosong kepunyaan mereka. Pekerjaan memanen dan mengambil hasil hutan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki danperempuan tanpa ada perbedaan, kemudian hasilnya dibagi oleh pemilik sawah melalui sistem bagi hasil. Hasil panen berupa padi, aren, kopi yang telah dijemur (dikeringkan) kemudian dijual ke pasar daerah-daerah Panyabungan dan sekitarnya serta ke daerah lain seperti Medan dan Sumatera.

Interaksi dengan Tumbuh-tumbuhan

Hutan juga memberikan beragam jenis sayuran dan buah-buahan yang bisa dikonsumsi penduduk dan selama ini dimanfaatkan secara terbatas. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam yang teridentifikasi antara lain adanya pengetahuan dan pantangan untuk tidak menebang pohon "*sampinur*" jida sedang membuka lahan hutan. Pohon tersebut diyakini banyak menyimpan air, sehingga ketika musim hujan datang pohon ini dapat menyimpan air yang akan berguna jika tiba musim kemarau. Pengetahuan mengenai pentingnya memelihara kawasan hutan yang menjadi sumber mata air juga masih menjadi rujukan dalam pengelolaan lahan, sehingga warga tidak diperbolehkan untuk

membuka lahan hutan di bagian-bagian hulu sungai karena akan menyebabkan terganggunya pasokan air untuk menyangga kehidupan masyarakat.

Ada beberapa jenis sayuran hutan yang biasa diambil, misalnya:

- daun tinggaung,
- rebung bulu soma,
- rebung bulu sorik,
- beberapa jenis jamur (dahan) seperti dahan cit,
- dahan kalihi, dsb.
- Sayur daun tinggaung biasanya digunakan sebagai sayur "resmi" dalam acara pesta perkawinan di beberapa hutan di Mandailing Julu.

Ada juga beragam jenis buah-buahan hutn yang dapat dikonsumsi nisalnya:

- andis (sejenis buah asam),
- sihim (buah rotan manau),
- opong,
- rambe,
- torop,
- barangan (tampunek),
- tawis (sejenis cikala),
- sufi (sejenis strawberry),
- rao tangguli,
- sotul (kecapi),
- angra (salak hutan),
- andaki,
- tarutung sijabak(durian hutan),

- antarsa,
- lancet bodi (langsat hutan),
- hapundung,
- ringkanang (sejenis cikala),
- torjang (sejenis bengkuang),
- gala-gala,
- limpata (nangka hutan),
- cimpunek, dan
- jailan (rambutan hutan).

Buah-buahan tersebut tumbuh secara liar di hutan dan tidak dipelihara secara khusus. Penduduk hanya mengambil hasilnya jika sedang berbuah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan subsistensi.

Penduduk juga mengenal jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan penyembuh bagi berbagai penyakit seperti:

- sakit perut digunakan daun cabe rawit dan karambanowa,
- kena gigitan limfan digunakan batu mancis,
- gatal-gatal karena terkena daun jelatang digunakan akarnya daun jelatang, daun pakis, minyak makan, bawang merah,
- demam digunakan simartababi 9sejenis rerumputan),
- sebagai obat kompres digunakan kunyit dan kembang semangkok.

Interaksi dengan Binatang

Orang Mandailing biasa menyebut pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan untuk meramu hasil hutan dengan istilah *markarangan* (mencari hasil di hutan), satu bentuk kuno dari kegiatan mencari hasil hutan yang pernah menjadi tradisi orang Mandailing di masa lampau ialah *markapur*, yaitu mencari kapur barus atau getah damar di tengah hutan belantara. Kalau dihubungkan dengan keterangan Christine Dobbin (1990) bahwa daerah Mandailing di zaman kuno adalah daerah penghasil emas dan hasil-hasil hutan seperti kapur barus dan berbagai jenis getah damar yang diekspor melalui Pelabuhan Natal dan Singkuang, maka tradisi *markapur* tersebut bukanlah sebuah dongeng belaka. Seperti yang sudah disinggung di bagian lain di muka, bahasa Mandailing mengenal ragam bahasa yang disebut *hata parkapur*, yaitu ragam bahasa yang khusus dipakai ketika berada di hutan.

Ada kosa kata khusus yang di gunakan ketika di hutan, misalnya menyebut harimau dengan *simarinte di dolok*, menyebut ular dengan *andor*. Banyak terdapat hewan-hewan lain dihutan yang mereka ketahui seperti:

- Kijang,
- Rusa,
- Kambing hutan (bedu),

Masyarakat juga meyakini bahwa harimau Sumatera bersarang di gunung sorik merapi. Bahkan mereka mengetahui bahwa hewan-hewan tersebut, dilindungi oleh pemerintah karena kelestariannya. Selain hewan-hewan tersebut, burung juga banyak dijumpai di daerah ini seperti:

- lobayon,
- amburkom,

- ompu guldek dan
- eko-eko.

Interaksi dengan Lingkungan Alam Fisik

Wujud nilai budaya terdiri suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dn peraturan-peraturan, yang lokasinya ada dalam alam pemikiran warga masyarakat. Karena ada dalam alam pemikiran warga masyarakat maka ia merupakan suatu sistem pengetahuan dan merupakan suatu konsep yang memberi arah tujuan dari wujud budaya lain (Koentjaraningrat, 1985).

Masyarakat Desa Sibanggor Julu mempunyai pengetahuan agar mereka dapat bertahan dengan lingkungan sekitarnya, pengetahuan itu berkaitan dengan lingkungan alam seperti pengetahuan akan hutan yaitu pengetahuan menjaga kelestarian hutan, termasuk di dalamnya pengetahuan supaya hutan dapat terus berguna sesuai tujuan yang diinginkan, pengetahuan tentang gejala-gejala yang merusak hutan. Dengan mengetahui gejala-gejala yang akan timbul, maka para penduduk membutuhkan juga pengetahuan dalam mengatasi gejala itu.

Lingkungan fisik merupakan bumi tempat manusia itu menetap dan tempat mereka menggarap lahan pertanian dalam menyambung kehidupan di dunia ini. Dalam uraian ini yang dikemukakan adalah pengetahuan masyarakat tentang lingkungan fisik (tanah, sungai, gunung dan hutan itu sendiri) yang berada di sekitar daerah penelitian.

Tanah.

Tanah merupakan campuran antara padatan aorganik, udara, air dan mikro organisme. Semuanya berinteraksi satu dengan lainnya. Padatan tanah yang disusun oleh partikel-partikel (butiran-butiran) tanah mempunyai sifat-sifat yang penting, yaitu tekstur dan struktur tanah. Istilah tekstur tanah menunjukkan presentasi relative bagian pasir, debu dan tanah liat. Persentase ini dapat memberikan perbandingan yang cukup banyak sehingga dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tekstur tanah.

Untuk menilai kesuburan tanah, data-data yang dapat diperoleh darimana kelas tekstur bagian pasir, debu dan tanah liat, karena tujuan penetapan kelas-kelas tekstur tersebut ialah untuk memudahkan dan menyederhanakan interpretasi tekstur tanah.

Dalam pengelolaan kesuburan tanah, penetapan tekstur tanah sangat diperlukan karena dapat memberikan gambaran yang luas mengenai sifat-sifat tanah lainnya. Humus dan tanah liat merupakan bahan organic aktif, mempunyai sifat yang unik. Tanah yang berstektur kasar tidak pernah menyediakan air dan unsur hara dalam jumlah yang tinggi dan tanah yang berstektur halus bersifat sebaliknya, sedangkan tanah yang berstektur sedang merupakan yang terbaik dalam mengadakan keseimbangan faktor-faktor tumbuh di dalam tanah, tanah yang semacam ini digolongkan tanah yang subur.

Daerah Sibanggor Julu memiliki tanah yang subur karena daerah mereka merupakan daerah gunung berapi sehingga tanaman-tanaman yang ditanam akan tumbuh dengan subur seperti: cabe, kacang tanah, coklat, aren, kelapa, kemiri, kayu manis, kopi dll.

Sungai

Kegunaan sungai bagi kehidupan manusia cukup banyak, selain digunakan untuk minum, dan mandi, juga dipergunakan sebagai pengairan untuk dialirkan ke sawah maupun tambak-tambak, bahkan dapat dipergunakan sebagai pembangkit tenaga listrik, apabila sungai mempunyai kemampuan seperti itu.

Air sungai dapat menyuburkan tumbuhan tanaman, karena banyak membawa macam zat makan atau bahan organic yang dipergunakan oleh tanaman tersebut. Bagi masyarakat pedesaan terutama masyarakat yang mata pencaharian utamanya petani sawah, sungai sangat menentukan hasil pertanian mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan dari informan yang merupakan salah seorang petani. Sungai sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengaliri air ke sawah-sawah dan pengendali air di sawah, jika air di sawah terlalu banyak maka akan di buang ke sungai. Di desa ini terdapat 6 (enam) buah sungai yakni Aek Sibanggor, Aek Silai-lai, Aek Badak, Aek Siunik, Aek Arnga, Aek Nalomlom.

Gunung

Gunung merupakan dataran tinggi. Gunung di Madina di sebut dengan *Tor*. Di desa Sibanggor Julu terdapat gunung api Sorik Marapi dengan ketinggian 2.145 meter, bahkan letak Desa Sibanggor Julu pun berada di lereng gunung api Sorik Marapi. Di satu sisi pemukiman yang berada di lereng gunung memiliki keuntungan berupa keberadaan panorama alam yang indah, kaldera (kawah), beberapa lapangan solfatara (sumber air panas yang mengandung belerang), dan memberikan kesuburan bagi tanah pertanian di sekitarnya. Tetapi di sisi lain, posisi tersebut juga menjadikan desa ini terkategori sebagai daerah bahaya dengan jarak

hanya sekitar 4,5 km dari puncak gunung. Dalam catatan Manalu (1989) disebutkan bahwa bila terjadi letusan di kawah pusat yang berupa danau, maka lahar panas akan menghantam kampung Sibanggor Julu, maupun desa-desa lain di sekitarnya. Gunung Sorik Marapi meletus pada tahun 1830, 1879, 1892, 1893, 1917, 1970 dan 1986. Pada peristiwa letusan tahun 1892, hujan lahar menelan korban sebanyak 180 orang yang meninggal di Sibanggor. Menurut penuturan sejumlah informan, setelah letusan tahun 1892 dan 1893 itu letak pemukiman lama Sibanggor Julu (dulu bernama Singajambu) pindah ke lokasi yang sekarang.

Gunung Sorik Marapi seperti yang diketahui oleh masyarakat desa Sibanggor Julu memiliki beragam makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Makhluk-makhluk tersebut seperti binatang butan, hewan-hewan yang tergolong dilindungi masih sering dijumpai di daerah Sibanggor Julu, seperti harimau, beruang, kucing hutan, rusa dan kambing hutan. Bahkan salah satu anak gunung Sorik Marapi dipercaya penduduk sebagai tempat bersarangnya harimau Sumatera, dan penduduk biasanya menghindari untuk masuk ke wilayah itu. Jenis burung juga terdapat di gunung ini seperti murai daun. Begitu pula dengan tumbuh-tumbuhan sangat banyak terdapat di gunung Sorik Marapi tersebut.

Hutan

Hutan memiliki kegunaan sebagai tempat untuk mengatur air tanah. Di daerah yang ditutupi oleh hutan pepohonan, titik-titik hujan tidak langsung menerjang tanah karena terhadang oleh daun-daun pohon yang subur kemudian air hujan yang telah mencapai tanah akan meresap ke dalam tanah untuk disimpan sebagian dan sebagiannya keluar pada mata air.

Manfaat dari hutan seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama adalah kayu yang dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan tempat tinggal, sebagai kayu bakar dan bahan parabotan rumah tangga dan di samping itu juga manfaat lain dari hutan, seperti: rotan, dammar, hewan-hewan liar dan lain-lain". Hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, bila hutan itu selalu di tebang maka akan datang bencana, maka dari itu jagalah keseimbangan dari hutan".

Hutan pada umumnya sangat dipengaruhi oleh iklim terutama curah hujan dan suhu. Di daerah yang mengalami curah hujan yang banyak terdapat hutan yang lebat yang disebut dengan hutan hujan tropis. Sedangkan di daerah yang kurang curah hujan di jumpai kelompok-kelompok pohon yang diselingi oleh padang rumput.

Hutan yang terdiri atas pohon-pohon terdapat di daerah tanahnya subur misalnya tanah berasal dari gunung berapi atau tanah vulkanik. Desa Sibanggor Julu merupakan daerah yang berada di gunung berapi sehingga hutan yang terdapat di desa ini merupakan hutan yang terdapat pohon-pohon besar karena kesuburan tanahnya.

Hutan dapat dikelompokkan menurut kegunaannya, yang pertama adalah hutan lindung, hutan ini dilarang untuk dibuka atau ditebang. Hutan lindung ini kegunaannya untuk melindungi tanah dan mengatur air di dalam tanah untuk menghindari erosi dan banjir seperti halnya hutan yang terdapat di Desa Sibanggor Julu yang merupakan Hutan Lindung Taman Nasional Batang Gadis (TNBG), yang kedua adalah hutan produksi, hutan ini memproduksi hasil pertanian untuk keperluan manusia, pada hutan ini dipergunakan penduduk untuk mengambil berbagai hasil dari hutan yang dimaksud, untuk melanjutkan kelangsungan bagi penduduk setempat.

BAGIAN 4
MATA PENCAHARIAN

Kelompok sosial yang paling dominan menguasai aset-aset ekonomi di Desa Sibanggor Julu pada umumnya adalah keturunan dari mereka yang bermarga Tanjung. Sebagian dari pemilik lahan-lahan produktif yang ada di daerah ini adalah warga yang bermukim di rantau, yang pada waktu-waktu tertentu, misalnya ketika pulang kampung, mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan lahan miliknya.

Hasil utama dari desa ini adalah padi, gula aren, karet, sayur-sayuran dan beberapa jenis hasil hutan. Mayoritas penduduk Desa Sibanggor Julu hidup dengan mata pencaharian pokok dari sektor pertanian. Selain bermata pencaharian sebagai petani, penduduk Sibanggor Julu juga ada yang memiliki mata pencaharian lain. Untuk lebih jelasnya lihat table dibawah ini.:

Tabel 10

Mata Pencaharian Penduduk/KK

Mata Pencaharian Penduduk	KK
Petani	269 kk
Pedagang	25 kk
Jasa	-
PNS	6 kk

Sumber : Kantor Kepala Desa Sibanggor Julu

Dari tabel diatas jelas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk mayoritas adalah di sector pertanian. Sesuai kecamatan Tambangan Dalam angka Tahun 2004 sektor pertanian terbagi atas 3 (tiga) yaitu petani padi/palawija, holtikultura dan perkebunan, seperti terlihat pada table berikut :

Tabel 11

Banyaknya Rumah Tangga yang bekerja di sector Pertanian 2004

	Sektor Pertanian		
	Padi/Palawija	Holtikultura	Perkebunan
Sibanggor Julu	274	246	170

Sumber: Kecamatan tambangan Dalam Angka 2004

Dengan melihat distribusi penduduk menurut mata pencaharian maka dapat diketahui berapa besar penduduk yang menggantungkan hidupnya pada suatu pekerjaan atau menggambarkan aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu juga untuk mengetahui struktur ekonomi wilayah. Dengan data ini dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang harus dikembangkan dalam hubungannya dengan usaha ekonomi yang sesuai dengan kondisi tempat.

Bercocok Tanam

Sawah

Kegiatan utama untuk memproduksi pangan adalah menanam padi di sawah (marsaba). Hasil pengelolaan sawah oleh penduduk di desa pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Namun demikian hasil panen biasanya tidak cukup untuk kebutuhan keluarga selama satu tahun, sehingga sebagian petani sawah harus membeli beras pada musim paceklik. Desa Sibanggor Julu terletak di lereng perbukitan, sehingga areal yang bisa dijadikan sawah relatif kecil. Tidak ada peluang lagi untuk perluasan areal persawahan.

Pengelolaan lahan sawah dikelola sekali setahun sekali, pemilikan atas areal sawah tidak merata, bahkan ada sebagian penduduk yang tidak memiliki. Pada umunya areal persawahan yang ada di desa tersebut merupakan harta warisan, sehingga dari waktu ke waktu lahan yang bisa dikelola oleh suatu keluarga semakin kecil. Keluarga-keluarga yang di masa lalu relative memiliki kemampuan ekonomi yang baik karena memiliki areal pertanian cukup luas menjadi tumpuan bagi mereka yang tidak memiliki sawah.

Itulah sebabnya sistem pengelolaan sawah dengan cara bagi hasil dan sewa sudah menjadi sebuah kelaziman di desa-desa. Hampir tidak ada desa yang terbebas dari sistem ini. Besaran bagi hasil bervariasi, misalnya 1/3 untuk pemilik dan 2/3 untuk pengelola, atau dengan sewa 20 kaleng padi untuk lahan seluas satu lungguk (berkisar 5 rante, atau setara dengan 50x50 meter). Selain kewajiban membayar uang sewa atau bagi hasil, ada juga pemilik sawah yang menerapkan sistem *borog* (jaminan) untuk bisa mendapatkan lahan. Penyewa harus menyiapkan jaminan berupa emas seberat 5 *ameh* (5x2,5 gram), yang akan

dikembalikan setelah panen. Ada pula yang memberlakukan barang jaminan tersebut untuk bayar sewa beberapa kali musim tanam.

Produksi padi juga diperoleh dari ladang, sebagai bagian dari hasil kegiatan berladang *(markauma)*. Namun menanam padi diladang juga sudah semakin langka saat ini. Di masa lalu, menanam padi dilakukan pada fase awal kegiatan pembukaan ladang *(ouma)*. Tetapi ketika ladang sudah ditanami dengan jenis tanaman tua, produksi padi Ladang akan menghilang dengan sendirinya. Lahan bekas ladang tersebut akan berubah menjadi kebun *(kobun)*.

Areal sawah yang ada di desa ditanami secara bergilir dengan tanaman padi dan palawija, khususnya cabe dan kacang tanah. Hasil padi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sedangkan hasil tanaman palawija seperti cabe dan kacang tanah dijual ke pasar dan menjadi sumber pendapatan tunai yang sifatnya musiman. Pergiliran pemanfaatan lahan sawah dengan tanaman padi dan palawija sudah berlangsung lama, dan cara ini merupakan salah satu siasat penduduk untuk mengoptimalkan hasil lahan yang ada.

Salah seorang informan mengatakan bahwa hasil tanaman palawija bisa lebih besar daripada hasil padi, sehingga banyak warga yang memanfaatkan satu musim tanam dengan menanam cabe. Sebagai gambaran kasar, lahan sawah seluas 1 *pantak* (kurang lebih 10x10 meter) jika ditanami padi bisa menghasilkan 15-20 kaleng padi. Dengan hasil 20 kaleng padi misalnya akan diperoleh 20 x 11 kg = 220 kg. padi dengan harga jual Rp. 1300/kg. yaitu sekitar Rp. 264.000. Sementara jika ditanami cabe bisa memuat 1500 batang cabe yang hasilnya jika dirata-ratakan bisa 40 kg/ minggu dengan masa panen 10 minggu, totalnya sekitar 400 kg. Dengan harga jual cabe Rp 6000 / kg maka seorang petani akan memperoleh hasil sekitar Rp 2. 400.000, Namun bertanam cabe memiliki resiko rugi akibat fluktuasi harga jual cabe di pasar. Dengan perhitungan yang demikian, maka pada tanam bergilir tersebut memberi peluang bagi

petani untuk dapat memenuhi kebutuhan subsistensi (pangan) dan uang tunai dari lahan yang sama.

Seperti disinggung diatas, tidak semua penduduk memiliki lahan sawah. Sebagian pemilik lahan sawah yang ada di Sibanggor Julu adalah warga yang yang bermukim di rantau. Mereka yang tidak memiliki lahan sawah biasanya mengelola sawah orang lain dengan sistem bagi hasil (biasanya 1/3 untuk pemilik dan 2/3 untuk pengelola). Dengan alasan kelangkaan lahan yang ada di desa, akhir-akhir ini juga sudah berkembang pola penyewaan lahan sawah dengan terlebih dahulu memberikan jaminan emas kepada pemilik sawah dan hasil panen tetap dibagi dengan perhitungan diatas, uang jaminan kembali kepada penyewa atau berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak bisa juga diperhitungkan sebagai sewa lahan.

Persoalan yang dihadapi petani di Sibanggor Julu maupun desa-desa lain yang berada disekitarnya dalam mengelola lahan sawah adalah masalah irigasi, terutama karena adanya beberapa aliran anak sungai yang mengandung belerang dan bahan-bahan kimia lain yang bersifat merusak tanaman. Sejumlah anak sungai yang berhulu di Gunung Sorik Marapi, seperti Aek Siunik, Aek Nalomlom, Aek Sabadano dll tidak bisa dimanfaatkan untuk pengairan sawah karena membuat rusak tanaman. Oleh karena itu, salah seorang informan mengemukakan gagasan bahwa untuk mengoptimalkan hasil persawahan yang ada dikawasan ini perlu bantuan teknis untuk memisahkan aliran-aliran air yang tidak bagus agar tidak mencemari aliran air yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian.

Ladang / Kebun

Kegiatan membuka kebun, khususnya tanaman tahunan atau tanaman tua biasa disebut oleh orang Mandailing dengan istilah ***markobun.*** Beberapa jenis tanaman yang ditanam penduduk

dikebun antara lain Kopi, jeruk manis, karet, kulit manis, nilam, kemiri dan coklat. Tanaman yang disebut terkhir ini boleh dikatakan belum masuk katagori kebun karena pada umumnya masih diperlakukan sebagai tanaman tambahan di suatu kebun.

Lahan tegalan penduduk Sibanggor Julu pada umumnya terletak di bagian hulu desa arah ke perbukitan atau gunung. Lahan hutan yang termasuk wilayah desa sudah mencapai ke patok batas hutan lindung yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *"rintis"*. Disana penduduk menanam tanaman kopi, kayu manis dan aren.

Jeruk Manis

Karena pada tahun 1990-an terjadi penurunan produksi karet dari desa ini, banyak penduduk yang melakukan konversi kebun karet ke kebun jeruk. Pada masa tahun 1980-an hingga 1990-an di daerah kecamatan Kotanopan (dulu kecamatan induk dari Kec. Tambangan) berkembang budidaya jeruk sehingga banyak lahan karet yang dikonversi menjadi kebun jeruk, Hasil kebun jeruk milik penduduk Sibanggor Julu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan hanya dalam jangka pendek, sehingga sejak tahun 2000-an tidak produktif lagi.

Jenis tanaman muda lainnya yang cukup popular pada tahun 1980-an adalah jeruk manis. Sebelum masuknya jenis tanaman jeruk manis asal Brastagi yang mulai dibudidayakan secara luas sejak tahun 1980-an, daerah yang sangat terkenal sebagai sentra produksi jeruk manis di Mandailing adalah kawasan Tarlola-Sibanggor, sekarang Kecamatan Tambongan. Jeruk manis asal Tarlola-Sibanggor dikenal dengan *nama 'unte manis Tatinggi' atau unte Sibanggor.* Di masa sekarang kita masih bisa menemukan pohon-pohon jeruk manis ini berdiri kokoh di pekarangan-pekarangan

rumah penduduk di kawasan Tarlola-Sibanggor, namun pada umumnya sudah tua dan tidak produktif lagi.

Membuka kebun jeruk memerlukan modal besar, baik modal financial maupun ketrampilan, karena itu yang banyak membuka kebun jeruk manis pada tahun 1980-an pada umumnya adalah orang-orang kaya, seperti saudagar atau toke-toke yang ada di kecamatan. Mereka membeli lahan-lahan karet tua maupun lahan-lahan terlantar serta hutan-hutan sekunder untuk dijadikan kebun jeruk manis. Di desa, warga biasa pun kemudian ikut-ikutan membuka kebun jeruk dengan mengkonversi kebun karet tua milik mereka. Tapi akhir tahun 1990-an produksi jeruk mulai merosot, salah satu penyebabnya adalah ketidaksesuaian harga jual dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan.

Karet

Tanaman karet sudah dikenal orang Mandailing sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Mereka biasa menyebutnya *apea*, berasal dari istilah Latin *Havea Brosiliensis*, nama ilmiah tanaman karet. Dari cerita orang-orang tua, pemilik kebun karet di Zaman Belanda pernah merasakan enaknya berkebun karet, karena tanpa disadap mereka bisa mendapatkan uang tunai dengan menukarkan kupon yang diberikan oleh pemerintah waktu itu. Tetapi petani karet di zaman sekarang lebih banyak mengeluhkan nasibnya yang semakin terpuruk sebagai pangguris (penderes). Berbilang tahun harga jual karet semakin rendah sementara produksi semakin turun, sehingga nilai tukar hasil karet untuk produk pangan dan kebutuhan-krbutuhan lainnya semakin lemah dari masa ke masa.

Hasil kebun karet juga merupakan sumber pendapatan tunai paling utama bagi sebagian besar petani di desa. Desa yang berada di lereng perbukitan dan ketinggian lokasinya masih sesuai untuk

tanaman karet merupakan penghasil karet sebagai andalan utama bagi penduduknya.

Kebun karet yang ada sekarang ini tergolong kebun karet tua yang usianya sudah lebih dari 20 tahun. Kebun-kebun karet tersebut belum diremajakan meski usianya ada yang sudah melebihi 30 tahun, suatu hal yang membuat produktivitas karet rakyat sangat rendah. Tradisi pengelolaan kebun karet di pedesaan memang masih jauh dari teknologi budidaya karet yang semestinya. *Input* modal untuk pemeliharaan hanya pada saat membersihkan lahan agar tidak ditumbuhi semak di sekitar pohon, yang akan mengganggu kegiatan saat menderes. Tidak ada pemupukan tanaman, kadangkala dilakukan penyisipan tanaman untuk menggantikan pohon yang tumbang, tetapi proses peremajaan lebih sering dilakukan petani dengan membiarkan anakan pohon tumbuh besar menggantikan pohon yang tidak produktif lagi.

Fenomena penguasaan yang tidak merata juga berlaku untuk kebun karet. Ada sejumlah kecil warga yang memiliki beberapa bidang kebun karet, tapi banyak yang tidak memiliki kebun karet sama sekali. Para saudagar atau toke penampung hasil bumi di desa-desa biasanya termasuk kelompok kecil warga yang memiliki kebun luas. Mereka bisa menanamkan modal untuk membuka kebun karet baru atau membeli milik orang lain. Warga yang tidak punya kebun karet, banyak yang bekerja sebagai pangguris yaitu mereka yang menderes karet orang lain dengan cara bagi hasil. Aturan yang lazim berlaku untuk bagi hasil karet adalah bagi tiga, yaitu sepertiga hasil mingguan untuk pemilik kebun dan dua pertiga bagi penderes.

Harga jual karet cukup bervariasi antar desa, karena hal ini sangat bergantung kepada kemudahan akses ke pasar. Harga jual karet yang relatife dekat dengan pasar lebih mahal daripada desa-desa yang jauh. Petani biasanya menjual hasil karet kepada pedagang-pedagang pengumpul yang ada di desa maupun pedagang

yang datang dari luar desa. Saat penelitian lapangan dilakukan harga karet di tingkat petani berkisar antara Rp. 3.500/kg di Sibanggor Julu.

Hasil karet pernah menjadi andalan produksi pertanian dari desa Sibanggor Julu, namun sejak 1990-an hasilnya jauh merosot, dan ditaksir sekarang ini hanya berkisar 0,5-1 ton/minggu. Hasil kebun karet pada umumnya dijual petani langsung di desa. Ada 5 orang toke karet di Desa Sibanggor Julu yang setiap minggu menampung hasil petani, dan mereka kemudian menjual kembali pada hari pekan di Kayu Laut atau Panyabungan. Toke besar yang menguasai perdagangan karet di kawasan Panyabungan bernama Haji Alas Nasution. Pola perdagangan karet antara petani dengan toke-toke di tingkat desa sudah memperlihatkan bentuk hubungan patron-klien, di mana petani pada waktu-waktu mengalami kesulitan ekonomi bisa mendapatkan pinjaman dari toke dan untuk itu mereka berkewajiban menjual hasil karetnya kepada toke tempat meminjam uang. Lokasi kebun karet pada umumnya berdekatan dengan pemukiman penduduk. Karet ditanam di lereng-lereng bukit yang mengitari desa. Jarak dari desa ke lokasi kebun karet terjauh berkisar antara 3-4 km. Semakin jauh lokasi kebun dari pemukiman akan mengurangi insentif untuk pengelolaan. Secara umum lokasi kebun karet rakyat belum melampaui batas *'rintis'* atau patok hutan lindung.

Kopi

Kopi adalah tanaman tahunan yang sangat popular bagi penduduk di sampai dekade 1970-an. Tapi masa kejayaan pertanian kopi di Mandailing sudah lama usai, antara lain karena rendahnya nilai jual produk kopi di pasaran[1]. Penduduk di beberapa sentra produsen kopi di masa lalu sudah mengkonversi lahan ke jenis tanaman lain, tapi di

desa masih terdapat bekas-bekas kebun kopi tua yang sudah berubah menjadi hutan.

Selain kebun karet di desa ini juga ada kebun kopi yang sudah berumur tua, letaknya jauh dari desa dan sudah melampaui patok batas hutan lindung (rintis), kira-kira 5 km jauhnya dari desa. Jarak tempuh dari desa ke lokasi kebun-kebun penduduk yang paling jauh adalah sekitar 2 jam perjalanan, Kebun kopi tua yang ada di hutan tersebut kadangkala masih diambil hasilnya jika harga jual kopi naik.

Kayu manis

Kebun kayu manis banyak ditemukan di desa-desa yang topografinya berbukit dengan kontur lahan yang cenderung terjal. Di daerah Sibanggor, banyak ditemukan kebun kayu manis. Demikian juga desa-desa lain disekitarnya, merupakan desa-desa penghasil kayu manis. Lokasi kebun kayu manis dapat dengan mudah diidentifikasi di tengah hamparan hutan terutama jika pohon sedang berdaun muda, berwarna merah sehingga mencolok di atas kanopi hutan. Pada umumnya lahan kebun kayu manis menampilkan kesan seperti tutupan hutan alam, karena semak-semak yang tumbuh di bawah pohon jarang dibersihkan.

Kayu manis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa dipetik hasilnya karena sangat tergantung kepada besaran pohon. Pada umumnya kayu manis baru bisa ditebang dan diambil kulitnya setelah berumur lebih dari 10 (sepuluh) tahun. Semakin tua dan semakin besar pohonya nilai ekonomisnya semakin tinggi. Oleh karena itu, orang biasanya menanam kayu manis dengan memperlakukan kebun tersebut

---

[1] Nama kopi Mandailing hingga saat ini masih digunakan dalam prodouk-produk kopi kemasan pabrik, seperti yang dibuat oleh Necafe dengan sebutan Mendeling Coffee, meskipun pada kenyataannya kopi yang digunakan sekarang bukan lagi berasal dari daerah Mandailing (Zulkifli Lubis; 2005, 18)

sebagai bentuk tabungan. Idealnya orang membuat kebun kayu manis untuk mendapatkan uang tunai dalam jumlah besar yang akan dimanfaatkan untuk suatu keperluan yang bersifat besar, misalnya membangun rumah, menyekolahkan anak, membiayai pesta perkawinan, atau menabung untuk bisa pergi naik haji. Satu hamparan kebun kayu manis biasanya berisi sekitar 300-400 batang. Satu batang kayu manis berusia 7 tahun paling tinggi bisa menghasilkan 5kg kayu manis, jika sudah berumur lebih dari 20 tahun bisa menghasilkan sampai 200 kg/batang. Hanya saja, harga jual kayu manis akhir-akhir ini sangat rendah, kurang dari Rp.3000/kg kering, sehingga kontribusinya dalam perekonomian penduduk semakin kecil.

Berbeda dengan tanaman karet, kebun kayu manis biasanya terletak jauh dari pemukiman penduduk, yaitu di kawasan yang berdekatan dengan hutan. Inilah salah satu cara warga memanfaatkan lahan-lahan marginal yang ada di kawasan desanya, karena kebun kayu manis tidak membutuhkan pemeliharaan rutin tiap tahun.

Nilam

Tanaman nilam juga sudah cukup lama dikenal oleh orang Mandailing. Produk utama dari tanaman ini adalah minyak nilam yang diperoleh dengan cara menyuling daun-daun kering. Untuk mendapatkan 1 kg minyak nilam sedikitnya dibutuhkan 20 kg daun kering, dan areal yang dibutuhkan untuk memperoleh daun nilam sebanyak itu berkisar satu pantak (10x10 meter). Daun nilam biasanya sudah bisa dipanen 3(tiga) bulan setelah ditanam, dan satu hamparan tanaman paling lama bisa bertahan selama 2(dua) tahun dengan dua kali masa pemangkasan dalam setahun. Penyulingan dilakukan dengan menggunakan kilang yang dibuat sendiri oleh petani. Harga minyak nilam berkisar antara Rp.200-250 ribu/kg.

Kegiatan berkebun nilam selalu mengalami pasang surut, sangat rentan dengan perubahan-perubahan harga dan ketersediaan lahan. Nilam memerlukan lahan terbuka untuk kecukupan sinar matahari. Karena itu tanaman ini tidak bagus dikombinasikan dengan tanaman lain. Penduduk biasanya menanam nilam seperti mereka menanam padi di Ladang, jika suatu hamparan tidak produktif lagi maka mereka pindah ke tempat lain, misalnya dengan membuka lahan bekas Ladang yang sudah dibiarkan atau membuka areal baru di hutan.

Coklat

Tanaman coklat dipandang oleh banyak warga desa sebagai komoditi yang menjanjikan di masa depan. Coklat atau kakao sudah banyak ditanam penduduk dalam skala kecil di lahan pekarangan, di pinggiran sawah atau kebun karet, dan di tempat-tempat lain sebagai tanaman sisipan, kebun campuran *(simple agroforestry)* memang merupakan karakter pertanian kebanyakan orang Mandailing, yaitu menanami sebidang lahan dengan sebanyak mungkin jenis tanaman sehingga menyerupai *"hutan"*. Di lahan seperti inilah sejauh ini tanaman coklat banyak ditemukan.

Dengan cara budidaya campur sari seperti itu memang produksi kakao belum cukup signifikan dalam perekonomian penduduk. Namun harga jual yang cukup mahal di pasar lokal (berkisar Rp. 10.000/kg kering) telah menyihir banyak warga untuk mulai berfikir membuka kebun kakao.

Sayur-sayuran

Sumber pendapatan tunai yang juga signifikan bagi penduduk di desa adalah hasil tanaman sayur-sayuran. Orang Mandailing tidak mempunyai

MILIK KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI

satu istilah khusus untuk jenis kegiatan tersebut. Mereka biasanya menyebut langsung jenis tanaman utamanya, misalnya *marlasiak* (berkebun cabe), *markacang* (berkebun kacang tanah), dan sebagainya. Kegiatan berkebun sayur-sayuran biasanya dilakukan di lahan-lahan yang dekat dengan pemukiman, atau dengan cara memanfaatkan areal sawah untuk satu musim tanam dalam setahun. Tanaman cabe termasuk yang cukup popular dan banyak ditanam di desa. Cabe dari daerah Sibanggor Julu sudah cukup dikenal di pasar lokal, bahkan kabarnya bisa menembus pasar Bukit Tinggi, karena pedasnya dan juga tahan lama.

Di samping mata pencaharian pokok, mereka mengenal mata pencaharian tambahan yaitu berburu, menangkap burung, mengumpulkan hasil hutan seperti dammar, rotan. Menyadap nira, dan berternak. Hasil pencaharian pokok yaitu bertani terutama untuk keperluan sehari-hari dan kalau ada kelebihan baru mereka jual.

Berburu

Dalam skala kecil ada juga penduduk yang memanfaatkan binatang buruan di dalam hutan maupun unggas. Hewan-hewan yang tergolong dilindungi masih sering dijumpai di daerah Sibanggor Julu, seperti harimau, beruang, kucing hutan, rusa, dan kambing hutan. Bahkan salah satu anak Gunung Sorik Marapi dipercaya penduduk sebagai tempat bersarangnya harimau Sumatera, dan penduduk biasanya menghindari untuk masuk ke wilayah itu. Jenis burung yang biasa ditangkap penduduk adalah murai daun, namun bukan dalam skala besar untuk tujuan komersial.

Menangkap burung juga menjadi salah satu usaha sampingan bagi warga di desa Sibanggor Julu. Mereka menangkap berbagai jenis burung yang ada di hutan, diantaranya ada burung lobayan, yang laku

dijual sampai Rp. 4000-5000/ekor. Beberapa jenis burung yang biasa ditangkap dan bisa dimakan adalah lobayan, andahu, amburkom, ompu guldek dan eko-eko. Ada juga beberapa jenis burung lainnya yang ditangkap untuk dipelihara.

Burung ditangkap dengan cara memikat *(marpikek)* atau menggunakan getah *(mamulut)* yang diletakkan di ranting-ranting pohon dimana biasa burung hinggap. Pada saat penelitian dilakukan, intensitas penangkapan burung di desa tersebut sudah jauh berkurang dibandingkan dengan masa-masa yang lalu. Hal ini terjadi antara lain karena pedagang yang menampung burung untuk dijual ke kota juga tidak banyak lagi.

Namun ada kekhawatiran yang kuat di hati sebagian warga yang bermukim di desa tersebut jika kelak mereka akan dilarang untuk berburu di hutan. Tidak boleh lagi menangkap kijang, rusa, kambing hutan, *(bedu)* dan binatang-binatang buruan lainnya yang bisa dimakan.

Berburu hewan seperti kijang, rusa, kambing hutan, dan juga *gunjo* (landak) sudah menjadi tradisi bagi penduduk desa. Di desa tersebut selalu ada warga yang punya kegemaran dan keberanian untuk pergi berburu, biasanya berkelompok 3-5 orang menggunakan tombak. Mereka memelihara anjing pemburu, mereka juga cukup paham di wilayah mana sebaiknya berburu. Hasil buruan biasanya dijual kepada warga desa berkisar Rp. 30.000/kg. Selain berburu ada juga cara yang biasa digunakan untuk menangkap hewan-hewan yang biasa dilalui hewan. Cara ini mengandung resiko di mana hewan yang terjerat keburu mati sebelum ditemukan oleh pemilik jerat.

Di luar hewan-hewan tersebut di atas, babi juga termasuk jenis binatang yang sering diburu karena dianggap sebagai hama yang suka mengganggu tanaman. Berburu babi dianggap sebagai salah satu cara yang cukup efektif untuk mengendalikan hama babi. Ada beberapa cara yang tumbuh di masyarakat untuk mengorganisir kegiatan berburu

babi tersebut. Misalnya dengan membuat kesepakatan antar desa atau antar warga yang mengelola sawah di suatu kawasan untuk mengutip biaya perburuan babi. Sejumlah uang tertentu akan dibayarkan kepada orang yang berhasil membunuh babi memalui perburuan sebagai upah hasil buruan. Ada juga yang menerapkan kewajiban untuk berburu secara bergiliran, misalnya seperti yang berlaku di Desa Simpang Duhu Dolok. Mereka membagi semua warga lelaki dewasa yang masih mampu berburu atas empat kelompok pemburu, dan setiap kelompok kerkewajiban melakukan perburuan satu kali dalam sebulan.

Meramu (mengumpulkan)

Maragat (menyadap nira)

Produk ekstratif yang paling menonjol dari desa Sibanggor Julu adalah gula aren yang diolah dari pohon-pohon aren yang tumbuh secara alamiah di kawasan desa. Belum ada tradisi menanam pohon aren untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sebagian warga percaya bahwa pertumbuhan pohon-pohon aren berlangsung secara alamiah bersamaan dengan perluasan pembukaan lahan-lahan kebun. Hanya saja karena belakangan ini tidak ada lagi aktivitas pembukaan kebun-kebun baru maka menurut warga pertambahan pohon aren yang bisa disadap juga tidak banyak. Pohon-pohon aren yang dimanfaatkan penduduk saat ini relative berada dekat ke pemukiman atau masih dalam batas tanah adat desa Sibanggor Julu.

Pohon aren banyak tumbuh secara alami di lahan-lahan kebun rakyat maupun di dalam hutan. Keberadaan pohon aren tersebut sudah lama dimanfaatkan oleh sebagian warga di Mandailing untuk menghasilkan gula aren. Pekerjaan menyadap nira untuk diolah menjadi gula aren tersebut dalam istilah Mandailing disebut *maragat*. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan pokok bagi warga di Sibanggor Julu. Desa

ini termasuk produsen gula aren yang cukup potensial. Harga gula aren berkisar antara Rp. 4.500,—Rp. 6.000,-/.kg. di desa.

Maragat memang sebuah pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, karena setiap pagi dan petang harus memanjat pohon untuk mengambil air nira yang ditampung di wadah bambu yang disebut taguk atau garung, lalu dimasak sampai menjadi *tangguli* (gula cair). Sekali dalam seminggu setiap menjelang hari pekan tangguli dimasak lagi untuk memproduksi gula dalam bentuk cetakan bulat. Kalau seorang paragat mengurus tiga batang pohon aren yang disadap misalnya, itu berarti dia harus memanjat enam kali sehari. Selain itu dia juga harus mencari kayu bakar di hutan untuk memasak nira.

Kayu bakar yang diambil selama ini lebih banyak dicari di kebun-kebun karet masyarakat, atau mencari kayu-kayu yang sudah tumbang di dalam hutan. Pemanfaatan kayu bakar juga disebabkan oleh kehadiran beruang yang dianggap sebagai hama bagi *paragat*. Beruang suka mengambil nira, baik ketika di pohon setelah dimasak di dalam pondok. Tak jarang *paragat* lalu membunuh atau meracuni beruang-beruang tersebut.

Aren sesungguhnya memiliki potensi ekonomi yang cukup prospektif. Produksi gula aren hanya salah satu aspek yang sudah dimanfaatkan selama ini. Harga gula aren relatif stabil dari waktu ke wakktu, sehingga soal harga tidak menjadi ancaman. Selain untuk memproduksi gula, pohon aren juga menghasilkan ijuk yang bisa digunakan untuk atap rumah dan membuat tali. Buahnya bisa diolah menjadi manisan kolang-kaling. Pohon yang sudah tidak produktif bisa diolah menjadi makanan (kue sagu).

Problem yang menjadi kendala sekarang, adalah belum berkembangnya tradisi budidaya pohon aren uintuk meningkatkan produktifitasnya. Untuk sementara ada kepercayaan bagi warga bahwa aren tidak bisa ditanam, dan harus memanfaatkan pohon yang tumbuh

sacara liar. Menurut mereka pohon aren biasanya tumbuh di tempat-tempat dimana orang membuka hutan untuk dijadikan Ladang,

Markarangan (meramu hasil hutan)

Orang Mandailing biasa menyebut pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan untuk meramu hasil hutan dengan istilah markarangan (mencari hasil di hutan). Ada beberapa hasil hutan yang dikumpulkan oleh warga Desa Sibangor Julu diantaranya adalah.

Kayu

Pemanfaatan kayu yang paling utama bagi penduduk di desa ini adalah untuk keperluan kayu baker dan bahan bangunan rumah. Kedua hal ini sudah menjadi bagian daritradisi hidup di pedesaan. Selain itu, beberapa tahun terakhirini banyak pula yang terlibat dalam kegiatan pembalakan kayu komersial di hutan.

Produk ekstratif lainya yang juga pernah sangat eksplitatif di desa Sibonggor Julu dan sekitarnya adalah pembalakan kayu yang dilakukan secara liar. Ada beberapa keluarga pemilik chainsaw di desa ini yang beroperasi di hutan-hutan kawasan desa maupun memasuki kawasan hutan lindung. Tetapi kegiatan penebangan kayu berhenti sejak Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden, mengapa?.

Rotan

Hutan Mandailing Natal yang kaya dengan beragam jenis rotan juga sejak lama telah menjadi sumber pendapatan bagi penduduk. Mereka mengambil rotan untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual. Rotan-

rotan tersebut biasanya terdapat dikawasan hutan yang sudah termasuk hutan lindung.

Mereka yang pergi mencari rotan ke hutan biasanya akan membutuhkan waktu beberapa hari baru kembali ke desa, Mereka bisa menempuh perjalanan sampai puluhan kilometer menelusuri hutan belantara untuk mendapatkan rotan. Aktifitas pencarian rotan untuk tujuan komersil sudah jauh berkurang karena kesulitan untuk pemasarannya saat ini, sebagai akibat dari regulasi pemerintah tentang perdagangan rotan.

Madu

Meskipun jumlahnya kecil ada juga penduduk yang biasa pergi ke hutan untuk mencari madu. Mereka mencari di mana lebah biasa bersarang, baik di sekitar kebun-kebun penduduk maupun di tengah hutan. Salah satu tempat yang sangat digemari lebah madu adalah kawasan dimana banyak terdapat pohon-pohon besar yang berbunga sepanjang tahun. Namun sejauh yang dikatahui belum ada penduduk yang memelihara lebah madu untuk memproduksi madu.

Produk ekstratif lainnya dari desa Sibanggor Julu selain rotan dan madu adalah kulit andor sari. Pengumpulan bahan-bahan ini dilakukan di hutan, dan baru dilakukan oleh penduduk jika ada permintaan pasar. Pada saat penelitian ini berlangsung tidak ditemukan lagi usaha ekstaksi kulit-kulit kayu maupun rotan tadi. Hasil ekstraktif lain dari hutan yang dimanfaatkan penduduk adalah bamboo untuk membuat lemang, dan di masa lalu ada dana retribusi yang harus diserahkan ke desa atas pemanfaatan hasil hutan ini. Mengumpulkan belerang juga menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang ada di Sibanggor Julu, baik dari bagian kaldera penduduk dengan sebutan "*barerang*". Tempat yang disebut terakhir ini terdapat di kaki gunung,

berjarak kira-kira 4 km dari desa dengan waktu tempuh sekitar 1-2 jam. Pada tahun 1980-an pernah ada sebuah kilang pengolahan bijih belerang di desa Sibanggor Tonga, tetapi sudah berhenti beroperasi setelah kejadian gempa pada tahun 1986. Pengumpulan hasil belerang ini juga sangat tergantung kepada permintaan pasar.

Hasil produksi pertanian dari desa ini dipasarkan ke Kayu Laut sekarang ibukota Kecamatan Panyabungan Barat dank e Panyabungan. Ada yang dijual langsung ke pasar-pasar, tetapi sebagian jenis produksi dijual di desa kepada toke-toke yang dating menjemput ke desa. Hasil karet misalnya dijual oleh petani ke toke atau agen pengumpul di tingkat desa, kemudian oleh agen di bawa ke Kayu Laut untuk dihimpun oleh toke besar, dan selanjutnya dari sana dibawa ke pabrik getah (crumb rubber) yang ada di Padang Sidempuan (sihitang Raya), Panompuan, atau ke Kisaran. Hasil sayur-sayuran dijual sendiri oleh petani ke pasar atau kepada pedagang-pedagang kecil yang kemudian membawanya ke pasar. Sedikitnya ada 10 orang warga desa Sibanggor Julu yang bekerja sebagai pedagang hasil bumi ke pekan-pekan. Selain berdagang mereka ini juga tetap merangkap sebagai petani.

Tempat berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari biasanya adalah pasar-pasar tradisional oleh penduduk setempat yang disebut dengan nama "*poken*". Ada beberapa pecan yang dapat diakses oleh penduduk desa Sibanggor Julu, diantaranya poken wakaf di Hutanamale pada hari minggu (dulu hari Jumat), pecan Kayu Laut atau langsung ke Panyabungan.

Zulkifli Lubis (2005:27) menjelaskan bahwa hasil-hasil pertanian yang diproduksi oleh penduduk desa-desa sekitar Taman Nasional Batang Gadis Mandailing Natal dijual kepada pedagang pengumpul di desa maupun di pasar-pasar lokal yang ada di setiap kawasan. Pasar tersebut dinamakan poken. Lokasi pasar terdapat di ibukota kecamatan, dan di beberapa desa tertentu yang menjadi pusat orientasi ekonomi di suatu kawasan. Poken di setiap ibukota kecamatan yang berlangsung

sekali seminggu biasanya menjadi pusat perbelanjaan bagi penduduk dari desa-desa sekitarnya. Beberapa poken yang paling penting bagi penduduk di sekitar TNBG diantaranya adalah poken Kotanopan (Sabtu), Laru (Rabu), Tarlola (Senin), Kayu Laut (Selasa), Panyabungan (Kamis), Sinonoan (Rabu), Tarlola Batang Natal (Rabu), dan Muaru Soma (Kamis). Tetapi di luar itu masih banyak lokasi-lokasi pecan berukuran kecil, seperti Huta Godang (untuk kawasan Ulu Pungkut), Tarlolo (untuk kawasan Tarlola-Sibanggor), Hutabargot, Mompang, Huta Gadang Muda, Bangkelang, Aek Nangali, dll.

Kegiatan jual beli hasil pertanian bisa berlangsung di pasar maupun di desa-desa pada hari pecan atau sehari sebelumnya. Di Kotanopan misalnya, aktivitas perdagangan karet berlangsung hari Jumat sore, sehari sebelum hari pecan, di mana para pedagang pengumpul dating ke desa-desa membeli karet penduduk. Namun ada juga warga yang menjual langsung hasil pertaniannya ke pecan untuk mendapatkan harga jual yang sedikit lebih tinggi. Selain untuk tempat transaksi ekonomi, pasar juga berfungsi sebagai arena rekreasi dan pusat informasi yang sangat penting. Pertukaran informasi mengenai hal-hal dan kejadian yang penting di desa lain biasanya terjadi di pasar. Pasar juga di masa lalu berperan bagi kaum muda untuk arena bertemu dengan kekasih.

Beternak

Beternak juga dilakukan oleh pendudk Desa Sibanggor Julu. Sistem peternakan dilakukan secara tradisional, dan ditujukan untuk konsumsi sendiri serta ada yang dijual. Hewan yang diternakkan masih terbatas pada ayam *(gallus-gallus)*, itik *(anas platyyhynchos)*, kerbau *(bos bubalus) dan* kambing *(capricornis.)*.

Unggas

Penduduk Desa Sibanggor Julu juga memelihara jenis-jenis unggas, unggas-unggas yang dipelihara seperti itik, ayam. Namun unggas tersebut tidak banyak hanya beberapa keluarga yang memeliharanya. Itik biasanya digunakan penduduk untuk dikonsumsi sendiri dan ada juga yang dijual tetapi hanya dijual kepada penduduk di kampung tersebut. Begitu juga halnya dengan ayam, hanya digunakan untuk konsumsi sendiri dan dijual kepada penduduk desa tersebut saja.

Itik dan ayam juga digunakan sewaktu adanya pesta-pesta seperti, pesta perkawinan dan pesta adat. Harga jual itik dan ayam tersebut tidaklah mahal, malahan lebih murah jika dibandingkan dengan harga di pasaran, karena yang dijual kepada tetangga sendiri jadi tidak mungkinlah dijual mahal. Itik dan ayam tersebut tidak dijual secara khusus ke pasar-pasar.

Tabel 12

Banyaknya Rumah Tangga Peternak Unggas /Ayam Desa Sibanggor Julu

Ternak	Jumlah
Ayam	2.194
Itik	134

Sumber: Kecamatan Tambangan Dalam Angka 2004

Kambing dan kerbau

Kambing dan kerbau merupakan hewan-hewan yang sangat berguna di Desa Sibanggor Julu. Hal tersebut dikarenakan hewan seperti kerbau dapat berguna untuk membajak sawah, walaupun di saat sekarang ini masyarakat desa lebih sering menggunakan mesin pembajak sawah.

Selain hal tersebut di atas, kerbau juga digunakan dalam upacara-upacara, begitu pula dengan kambing. Namun kerbau tidak banyak terdapat hanya 1-2 ekor saja yang terdapat. Hewan-hewan tersebut dimasak sebagai panganan di waktu acara-acara pesta.

Kondisi ini masih lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan bertani, yang menjadi mayoritas jenis pekerjaan warga desa, pekerjaan berternak dilakukan penduduk hanya sebagai pekerjaan sambilan setelah bertani.

Tabel 13

Banyaknya Populasi Ternak Besar Desa Sibanggor Julu

Ternak	Jumlah
Sapi	0
Kerbau	0
Kambing	0

Sumber: Kecamatan Tambangan Dalam Angka 2004

Sektor nonpertanian

Sebagian kecil penduduk Sibanggor Julu memiliki usaha sebagai pedagang kecil (parengge-rengge) ke pekan-pekan yang ada di kecamatan ke kota Panyabungan. Ada juga yang bekerja sebagai pegawai, guru sekolah maupun madrasah. Di desa ini juga ada usaha jasa pengerahan tenaga kerja untuk menjadi pekerja di warung-warung migrant asal Mandailing sekitar Jabotabek.

BAGIAN 5
ANALISA

Sumber informasi pertama untuk memperoleh pengetahuan didapatkan dari keluarga. Perolehan pengetahuan ini pula tidak hanya didapatkan dalam keluarga, setiap anak anggota keluarga yang telah merasa cukup dewasa akan segera bekerja. Dalam bertani inilah mereka memperoleh pengetahuan tentang pertanian, baik itu proses pengolahan tanah, teknologi yang digunakan, sampai kepada pemilihan bibit padi yang digunakan. Perolehan ini pula didasari atas rasa keingin tahuan yang besar.

Perolehan pengetahuan akan didapatkan dari orang-orang yang telah berpengalaman. Selain dari orang-orang tua yang telah berpengalaman, mereka akam memperoleh pengetahuan dari petani-petani lain dan juga teman-teman yang berprofesi sama. Keterlibatan langsung sang anak akan menambah pengetahuannya.

Pola pengasuhan anak pada suatu masyarakat merupakan faktor yang amat peka. Baik buruk suatu tatanan kehidupan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat dilihat dari mantap atau tidaknya pola pengasuhan anak yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Pola pengasuhan anak ini merupakan bagian dari suatu proses tata

pergaulan keluarga dan masyarakat yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dalam pola seperti inilah sang anak akan memperoleh pengetahuan yang akan mereka gunakan dalam kehidupan. Koentjaraningrat (1990) menuliskan bahwa dalam proses ini seseorang individu sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan social yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1986).

Kebudayaan yang merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dimiliki individu dan masyarakat, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan secara terus menerus, dan melalui proses belajar dari lingkungan ini manusia memperoleh, menambah dan mengurangi berbagai macam pengetahuan.

Haviland (1988), menuliskan bahwa dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ini, manusia berusaha memenuhi kebutuhan primernya, seperti kebutuhan akan pangan yang diperoleh dari alam dan mendapatkan berbagai rintangan yang berasal dari alam. Hal ini menyebabkan manusia selalu berusaha beradat asi dan menguasai alam dengan ilmu pengetahuan yang ada padanya yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Sejalan dengan ulasan di bab-bab terdahulu mengenai permasalahan penelitian, gambaran lokasi dan KEARIFAN TRADISIONAL di daerah penelitian ini.

Dalam hal penggambaran pola interaksi penduduk terhadap lingkungan yang dilakukan penduduk untuk memperoleh kebutuhan hidup dan mempertahankan kehidupannya terhadap hutan sebagai lingkungan hidupnya masih terjaga dengan adanya kearifan tradisional dari masyarakat pendukungnya.

Penekanan yang penting dalam penyerapan kearifan tradisional ini adalah melalui pewarisan secara turun temurun. Orang tua baik itu keluarga, yang dituakan, pemangku adat memang masih sebagai pemberi pengetahuan yang efektif. Orang tua memberikan pengetahuan sekaligus dengan adanya praktek sehingga memudahkan penyerapan pengetahuan tersebut.

Pola Interaksi yang Merusak Lingkungan

Wilayah Desa Sibanggor Julu saat ini sebagian besar sudah menjadi wilayah penguasaan privat atau individual oleh keluarga-keluarga yang membuka hutan di masa lalu. Ketentuan adat di daerah ini memberikan kebebasan kepada warganya untuk membuka hutan yang masih belum dikelola untuk dijadikan lahan pertanian, dan setelah berubah menjadi lahan pertanian bisa di klaim sebagai milik pribadi. Lahan hutan yang masih tersisa sekarang ini tidak banyak lagi, yaitu di bagian-bagian punggung bukit yang menuju kea rah Gunung Sorik Marapi, dan sudah dekat dengan batas hutan lindung (rintis). Meskipun aktivitas pertanian belum melampaui garis batas hutan lindung tersebut, sebagian penduduk sesungguhnya sudah masuk melampaui garis batas tersebut untuk mengambil manfaat dari hasil-hasil hutan yang ada berupa rotan, kayu maupun kulit kayu yang diambil jika ada permintaan pasar, termasuk juga untuk aktivitas perburuan binatang.

Hewan-hewan yang tergolong dilindungi seperti harimau, beruang, kucing hutan, rusa dan kambing hutan masih sering menjadi target buruan dari para pemburu. Selain itu menangkap burung juga menjadi salah satu usaha sampingan bagi warga di Desa Sibanggor Julu. Dengan melihat peluang yang besar maka mereka menangkap berbagai jenis burung yang ada di hutan, diantaranya adalah burung lobayan dan lobayan, andahu, amburkom, ompu guldek dan eko-eko.

Jika tidak ada larangan untuk berburu di hutan maka hal tersebut inilah yang dikhawatirkan akan dapat memusnahkan akan populasi dari hewan-hewan tersebut dan juga sebahagian dari hewan-hewan ini merupakan hewan yang dilindungi.

Selain dari kekhawatiran akan punahnya spesies hewan-hewan, juga dikhawatirkan akan punahnya populasi dari tumbuh-tumbuhan yang terjadi melalui aktivitas penebangan kayu.

Aktivitas penebangan kayu yang terjadi di wilayah Sibanggor Julu dapat digolongkan atas dua kategori. Pertama aktivitas penebangan kayu untuk keperluan warga sendiri, misalnya untuk mendapatkan perabot rumah dan untuk kayu . Kedua, kegiatan penebangan kayu yang merupakan bagian dari jaringan *illegal logging* yang ada di daerah Mandailing Natal secara keseluruhan.

Penebangan kayu kategori pertama boleh dikatakan tidak bersifat eksploitatif karena skalanya kecil, menggunakan teknologi sederhana dan juga dilakukan di wilayah-wilayah yang berada di luar kawasan lindung. Kebutuhan kayu untuk bahan sangat vital karena di Desa Sibanggor Julu banyak warga yang menyadap nira untuk membuat gula aren. Proses pengolahan nira menjadi gula aren memerlukan kayu yang cukup banyak setiap hari, oleh karena itu kebutuhan kayu termasuk cukup besar untuk menopang ekonomi gula aren. Hanya saja, kayu yang biasa digunakan untuk kayu Bakar tidak termasuk kayu yang bermutu tinggi seperti halnya untuk kayu log. Bahkan kayu yang dimanfaatkan adalah kayu-kayu yang sudah tumbang, sudah mulai lapuk, dan umumnya berukuran sedang. Daya jangkau para petani gula aren untuk mendapatkan kayu Bakar juga tidak terlalu jauh, sehingga dampak ekologisnya tidak begitu signifikan. Pandangan warga aktivitas penebangan kayu untuk kebutuhan kayu maupun untuk perabot rumah berbeda dengan pandangan mereka terhadap illegal logging.

Untuk kebutuhan kayu Bakar dan perabot rumah mereka anggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dilarang karena

dilakukan dalam skala kecil dan bukan untuk tujuan komersial, sementara praktik illegal logging dipandang sebagai suatu tindakan yang berbahaya bagi keselamatan lingkungan.

Penebangan kayu kategori kedua, atau illegal logging, dilakukan oleh sejumlah kecil aktor yang merupakan bagian dari jaringan pembalakan kayu di Madina. Di desa ini ada empat orang aktor yang selama ini terlibat dalam praktik penebangan kayu secara illegal dengan menggunakan gergaji mesin *(chainsaw)*. Mereka merupakan bagian dari jaringan penebangan kayu illegal yang selama ini berlangsung di kawasan Maga Sibanggor, dan belakangan ini juga memperluas kegiatannya sampai ke Batang Natal, bahkan ke wilayah Kecamatan Siasis di perbatasan Kabupaten Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan.

Kegiatan penebangan kayu sudah masuk ke kawasan hutan lindung, dan batas hutan lindung sendiri tidak lagi jelas karena patok batas yang selama ini ada sudah dipindah oleh orang-orang tertentu lebih jauh ke atas sehingga mengaburkan batas yang sebenarnya. Praktik-praktik penebangan kayu log di kawasan Tarlola Sibanggor sudah berlangsung cukup lama, bahkan hal itu sudah pernah menimbulkan konflik besar antara penduduk Maga dengan penduduk Hutanamale yang berbuntut panjang terhadap timbulnya disharmonisasi di kawasan ini. Penebangan kayu selama ini marak di bagian kaki gunung Sorik Marapi, di hutan-hutan yang berada di bagian Hulu Hutanamale dan Hutabaringin, pemilik *chainsaw* adalah warga lokal, dan kayu yang ditebang diangkut ke kilang kayu yang ada di Panyabungan. Kayu olahan di kilang-kilang tersebut kemudian didistribusikan di kawasan Madina maupun ke luar Madina.

Jalur pengangkutan kayu dari kawasan Hutanamale selama ini ada dua, yaitu melalui *Hutabaringin*, Hutanamale, *Huta* Lombang, Maga sampai ke Panyabungan; jalur kedua melalui *Hutabaringin*, Hutanamale, Sibanggor Jae, Jembolan Merah lalu ke Panyabungan. Jalur pertama sudah berakhir karena adanya konflik antara penduduk

Maga yang keberatan dengan tindakan pembalakan yang dilakukan penduduk desa-desa di bagian atas (Hutanamale, Hutabaringin, dll) yang berakibat pada rusaknya sarana jalan kea rah Maga dan juga berkurangnya debit air untuk kebutuhan penduduk di wilayah lembah Sorik Marapi.

Di kawasan Sibanggor Julu aktivitas pembalakan kayu berlangsung di beberapa bukit yang menjadi bagian dari Gunung Sorik Marapi, diantaranya Napa Natayas, Tor Barerang dan Aek Nalomlom. Penduduk Sibanggor Julu berpandangan bahwa penebangan kayu yang dilakukan untuk tujuan komersial seperti yang berlaku selama ini tidak bisa dibenarkan, tetapi kalau hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan perabot rumah tangga menurut mereka masih wajar. Terlebih lagi karena penebangan kayu khususnya untuk kayu Bakar sudah menjadi bagian dari aktivitas pengelolaan gula aren yang selama menjadi salah satu komoditi unggulan dari desa Sibanggor Julu.

Dari penjelasan di atas kini dapat dilihat bahwa punahnya spesies-spesies dari tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan tidak dapat terelakan hal ini disebabkan karena faktor kebutuhan dari penduduk.

Pola Interaksi yang Melestarikan Lingkungan

Pelestarian hutan, yang dewasa ini menjadi isu global, bukan bermaksud untuk melarang sama sekali manusia memanfaatkan hutan beserta hasilnya. Yang diinginkan oleh ide pelestarian hutan itu adalah bahwa hutan itu dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang arif. Yakni cara pemanfaatan hutan untuk kesetahteraan rakyat banyak, dengan senantiasa mengutamakan kesinambungan fungsi-fungsi ekonomi dan ekologi hutan. Cara-cara pemanfaatan hutan yang arif ini sebenarnya sudah dipraktikkan oleh rakyat kebanyakan kampung-kampung hutan.

Meski mereka memanfaatkan hutan demi kepentingan ekonominya, namun mereka tetap mengindahkan kepentingan lingkungan.

Agar dapat memperoleh mutu lingkungan yang baik, usaha kita ialah memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil resiko lingkungan, ini merupakan usaha yang sangat berat, untuk menanggulanginya. Pengelolaan lingkungan pada dasarnya bukanlah hal yang baru, atau merubah rahmat menjadi nikmat. Sejak manusia itu ada ia telah mulai melakukan pengelolaan lingkungan. Dengan kata lain yaitu pemeliharaan tumbuhan merupakan usaha pengelolaan lingkungan yang dimulai sangat awal dalam kebudayaan manusia.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa konsep melindungi sumber daya alam agar tetap terpelihara baik bukan hal baru lagi bagi orang Sibanggor Julu. Mereka sejak dahulu mengenal istilah yang pas untuk itu, yaitu *'rarangan'* yang secara aharfiah bermakna larangan. Hutan larangan dalam konsepsi tradisional adalah bagian dari kawasan hutan milik suatu kampung *(huta)* yang tidak boleh dibuka untuk lahan pertanian atau kayunya tidak boleh diambil untuk keperluan perabot rumah. Kawasan demikian biasanya dipercaya juga sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan disebut *'noborgo-borgo'* (yang lembab-lembab). Ada kepercayaan bahwa melanggar tabu untuk tidak memasuki tempat-tempat demikian akan mengundang petaka bagi pelakunya.

Selain di lingkungan hutan, konsep larangan tersebut juga berlaku untuk suatu kawasan tertentu di bagian aliran sungai. Bagian-bagian yang biasa dipantangkan bagi penduduk untuk menangkap ikan di dalam sungai adalah di lubuk-lubuk yang dalam dan diatasnya terdapat pohon-pohon besar yang berdaun rimbun. Tempat demikian juga dipercaya sebagai tempat *'noborgo-borgo'* dan terlarang untuk melakukan aktivitas yang bisa mengganggu keberadaan makhluk-maklhuk gaib yang mendiaminya.

Keberadaan hutan larangan, yang dilembagakan melalui mekanisme tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada disekitarnya, dalam kenyataan pada umumnya berada di tempat-tempat yang sangat signifikan bagi pemeliharaan kelestarian lingkungan. Bagian kawasan hutan yang disebut *'noborgo-borgo'* tadi biasanya berasosiasi dengan sumber-sumbern mata air atau daerah resapan air yang vital bagi pemeliharaan dan kesinambungan penataan pasokan air bagi penduduk yang bermukim di sekelilingnya.

Oleh karena itu, konsep *'rarangan'* yang diselimuti suatu kepercayaan akan kekuatan supranatural yang tidak boleh diganggu, pada hakikatnya adalah mekanisme budaya yang mengatur praktik-praktik konservasi sumberdaya alam.

Disebutkan bahwa keberadaan sebuah *huta* atau banua menurut konsep masyarakat Mandailing harus ditopang oleh adanya sumber air, kawasan hutan, dan juga kawasan tempat penggembalaan. Sumber air diperlukan untuk kebutuhan subsistensi, tepian, mengairi areal persawahan, memelihara ikan, dan berbagai keperluan sosial lainnya. Hampir semua tempat pemukiman *(huta)* yang ada di daerah Mandailing berada di sekitar sumber-sumber air, baik berupa mata air *(muol)*, anak sungai *(rura)*, maupun sungai *(aek)*. Keberadaan sumber air selain untuk mendukung keperluan tersebut diatas juga untuk menopang menopang fungsi religius karena setiap *huta* harus memiliki masjid, dan biasanya bangunan masjid didirikan di tempat-tempat yang dekat dengan sumber air (misalnya di tepi sungai) lihat (Zulkifli Lubis, 1998).

Selain harus memiliki sumber-sumber air yang menopang berbagai fungsi tersebut di atas, sebuah *huta* atau banua juga harus mempunyai areal *jolongan* (lahan penggembalaan). Lahan penggembalaan itu biasa berada di luar areal pemukiman penduduk, misalnya di kawasan kaki atau lereng bukit yang sesuai di dalam wilayah sebuah *huta*. Hewan ternak yang biasa dipelihara di dalam areal lahan

penggembalaan adaalah kerbau, karena hewan ini menjadi bagian yang sangat penting peranannya untuk mendukung penyelenggaraan upacara-upacara adat dalam tradisi orang Mandailing. Di masa lalu hewan ternak yang hidup di areal *jalongan* tidak dipelihara secara khusus, melainkan dibiarkan saja hidup liar di sana. Pada waktu-waktu tertentu ketika di *huta* ada upacara yang mensyaratkan pemotongan kerbau, barulah petugas khusus dari istana raja akan pergi menangkap kerbau liar tersebut.

Bagian dari kawasan hutan yang dilarang inilah kemudian oleh penduduk dikelola untuk lahan pertanian yang disebut *'harangan rarangan'* atau hutan larangan. Munculnya larangan untuk mengelola sebagian dari kawasan hutan milik suatu *huta* didasari oleh adanya suatu kesadaran tentang pentingnya mengatur pencadangan lahan bagi anak cucu, sehingga sumberdaya alam yang ada tidak digunakan secara serampangan. Pimpinan komunitas *huta* yang waktu itu adalah para raja memiliki otoritas untuk menegakkan peraturan mengenai pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di wilayah kerajaannya sebagaimana digambarkan di atas. Di masa lalu terdapat aturan-aturan adat yang mengatur akses, hak pemilikan, hak penguasaan dan cara-cara pengalihan hak atas sumberdaya alam (khususnya lahan) di suatu *huta*.

Pada hakikatnya adalah sebagai kesinambungan dari *'harangan rarangan'* yang sudah dikenal dalam konsepsi budaya Mandailing di masa lampau. Kalau di masa lampau mekanisme penjagaan hutan larangan dilakukan dengan penguatan kepercayaan tentang maklhuk-maklhuk halus penjaga hutan, di zaman sekarang penegakannya dilakukan melalui aturan formal yang dibuat oleh Negara.

Begitu pula halnya pada masyarakat Sibanggor Julu mereka telah mengetahui bahwa untuk melestarikan lingkungan dalam hal ini adalah hutan, mereka mematuhi akan hutan larangan tersebut dan tidak akan merubah sesuatu yang akan dapat merusak lingkungan hidupnya.

Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam yang teridentifikasi antara lain adanya pengetahuan dan pantangan untuk tidak menebang pohon *"sampinur"* jika sedang membuka lahan hutan. Pohon tersebut diyakini banyak menyimpan air, sehingga ketika musim hujan datang pohon ini dapat menyimpan air yang akan berguna jika tiba musim kemarau. Pengetahuan mengenai pentingnya memelihara kawasan hutan yang menjadi sumber mata air juga masih menjadi rujukan dalam pengelolaan lahan, sehingga warga tidak diperbolehkan untuk membuka lahan hutan di bagian-bagian hulu sungai karena akan menyebabkan terganggunya pasokan air untuk menyangga kehidupan masyarakat.

Begitu pula akan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya, masyarakat desa mengetahui akan perlunya tumbuh-tumbuhan tersebut baik itu sebagai makanan maupun obat-obatan seperti:

Daun tinggaung, rebung bulu soma, rebung bulu sorik, beberapa jenis jamur (dahan) seperti dahan cit, dahan kalihi, dsb. Sayur daun tinggaung biasanya digunakan sebagai sayur "resmi" dalam acara pesta perkawinan di beberapa hutan di Mandailing Julu.

Ada juga beragam jenis buah-buahan hutan yang dapat dikonsumsi, misalnya:

Andis (sejenis buah asam), *sihim* (buah rotan manau), *opong, rambe, torop, barangan* (tampunek), *tawis* (sejenis cikala), *sufi* (sejenis strawberry), *rao tangguli, sotul* (kecapi), *angra* (salak hutan), *andalki, tarutung sijabak* (durian hutan), *antarsa, lancet bodi* (langsat hutan), *hapundung, ringkanang* (sejenis cikala), *torjang* (sejenis bengkuang), *gala-gala, limpata* (nangka hutan), *cimpunek, dan jailan* (rambutan hutan).

Buah-buahan tersebut tumbuh secara liar di hutan dan tidak dipelihata secara khusus. Penduduk hanya mengambil hasilnya jika sedang berbuah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan subsistensi.

Penduduk juga mengenal jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan penyembuh bagi berbagai penyakit seperti:

Untuk sakit perut digunakan daun cabe rawit dan karambanowa; kena gigitan limfan digunakan batu mancis; gatal-gatal karena terkena daun jelatang digunakan akarnya daun jelatang, daun pakis, minyak makan, bawang merah; demam digunakan simartababi (sejenis rerumputan), sebagai obat kompres digunakan kunyit dan kembang semangkok.

Ketergantungan dan tidak-terpisahan antara pengelolaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati ini dengan sistem-sistem sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat bisa secara gambling dilihat dalam kehidupan sehari-hari di daerah pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas masyarakat adat, maupun dalam komunitas-komunitas lokal lainnya yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisional.

Dari keberagaman sistem-sistem lokal ini bisa ditarik beberapa prinsip-prinsip kearifan tradisional yang dihormati dan dipraktekkan oleh komunitas-komunitas masyarakat desa, yaitu antara lain:

1. Ketergantungan manusia dengan alam yang menyaratkan keselarasan hubungan dimana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri yang harus dijaga keseimbangannya;
2. Penguasaan atas wilayah adat tertentu bersifat eksklusif sebagai hak penguasaan dan/atau kepemilikan bersama komunitas *(communal property resources)* sehingga mengikat semua warga untuk menjaga dan mengelolanya untuk keadilan dan kesejahteraan bersama serta mengamankannya dari eksploitasi pihak luar. Banyak contoh kasus menunjukkan bahwa keutuhan sistem kepemilikan komunal atau kolektif ini bisa mencegah munculnya eksploitasi berlebihan atas lingkungan lokal;
3. Sistem pengetahuan dan struktur pengaturan (pemerintahan) adat memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumberdaya hutan;

4. Sistem alokasi dan penegakan hukum adat untuk mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh orang luar komunitas;
5. Mekanisme pemerataan distribusi hasil "panen" sumberdaya alam milik bersama yang bisa meredam kecemburuan sosial di tengah-tengah masyarakat;

Prinsip-prinsip ini berkembang secara evolusioner sebagai akumulasi dari temuan-temuan pengalaman masyarakat setempat selama ratusan tahun. Karenanya, prinsip-prinsip ini pun bersifat multi-dimensional dan terintegrasi dalam sistem religi, struktur sosial, hokum dan pranata atau institusi masyarakat yang bersangkutan. Bagaimanapun, komunitas masyarakat ini telah bisa membuktikan diri mampu bertahan hidup dengan sistem-sistem lokal yang ada. Komunitas-komunitas lokal di pedesaan juga secara berkelanjutan menerapkan kearifan (pengetahuan dan tata cara) tradisional ini dalam kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan sumberdaya dan keanekaragaman hayati untuk memenuhi kebutuhannya seperti pengobatan, penyediaan pangan, dan sebagainya. Masa depan berkelanjutan kehidupan kita sebagai bangsa, termasuk kekayaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati yang dimilikinya, berada di tangan masyarakat yang berdaulat memelihara kearifan lokal dan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam yang sudah terbukti mampu menyangga kehidupan dan keselamatan ekologis alam untuk kebutuhan makhluk lainnya secara lebih luas.

Seorang individu dalam berinteraksi dengan sesamanya, keluarga dan masyarakat, dilingkupi dan diatur oleh sistem nilai, norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Jadi, inti dari ini adalah proses adaptasi di dalam suatu sistem sosial tertentu sejak masa kanak-kanak, dewasa hingga tua. Ini semua tentunya terkait dengan sarana sosialisasi yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan dalam melakukan proses belajar beperan

dari masa kanak-kanak sempai dengan tua, sarana-sarana sosialisasi tersebut antara lain sistem kekerabatan dalam masyarakat, kemudian juga proses pergaulan antar sesamanya yang didukung oleh pranata sosial yang ada serta masyarakat itu sendiri dalam menanggapi keanggotaannya dalam masyarakat. Dengan demikian proses ini dapat membantu individu untuk memainkan peranannya dalam masyarakat sesuai dengan statusnya masing-masing.

BAGIAN 6
KESIMPULAN

Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang hidup berdekatan dengan hutan di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaan hayati alami. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat desa masih memiliki Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan terus-menerus secara turun tumurun. Kearifan tradisional ini, misalnya, bisa dilihat pada komunitas masyarakat desa yang hidup di ekosistem hutan di Kabupaten Madina Kecamatan Tambangan Desa Sibanggor Julu. Komunitas desa ini berhasil melestarikan hutan dengan adanya hutan *Rarangan* (larangan), serta dijumpai sistem-sistem pengaturan alokasi (tata guna) dan pengelolaan terpadu ekosistem hutan yang khas setempat, lengkap dengan pranata (kelembagaan) adat yang menjamin sistem-sistem lokal ini bekerja secara efektif. Sampai saat ini hanya sebagian yang sangat kecil saja yang dikenal dunia ilmu pengetahuan modern tentang sistem-sistem lokal ini.

Pranata sosial yang mengatur adanya pantangan dan larangan yang menjadi tulang punggung dalam berjalannya sebuah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya sangat tergantung pada kuat lemahnya masyarakat mengagungkan mitologi yang mereka pegang. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam alam nyata sebagai bentuk kebudayaan masyarakat terkait dengan pola yang mengatur tindakan yang terwujud tersebut.

Biasanya mitologi suatu masyarakat dijadikan sebagai dasar dalam identitas atau jatidiri dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi ciri dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan apabila berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan kebudayaan yang berbeda. Adanya jatidiri yang muncul dalam interaksi maka akan dapat tercirikan atribut yang khas dari masyarakat yang bersangkutan.

Atribut sebagai ciri ini tentunya akan disosialisasikan melalui sarana sosialisasi yang memang sudah tersedia dalam kehidupan masyarakat dan dalam masyarakat ini peran kerabat dan orang tua menjadi suatu peran yang sangat menentukan bagi terinternalisasinya pengetahuan yang dimiliki oleh generasi sebalumnya kepada kegenrasi selanjutnya.

Praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam ini tidak terlepas dari peranan orang-orang tua yang telah menerima pengetahuan akan pemeliharaan lingkungan hidupnya yang ditranmisikan melalui kearifan lokal yang akan diteruskan kepada anak-anak mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang lebih baik dari dirinya, baik itu dari segi sosial, budaya dan ekonomi karena kehidupan petani itu penuh dengan resiko. Namun demikian masih ada juga anak petani yang menjadi petani. Walaupun keinginan dari orang tua supaya anak mereka tidak menjadi petani kelak. Hal ini dapat disebabkan karena pilihan lapangan pekerjaan petani dibatasi oleh pengetahuan budaya setempat yang membuat kurangnya kesempatan bagi mereka untuk mencari

pekerjaan yang lebih baik bagi mereka dan juga dikarenakan proses sosialisasi awal yang mereka dapat, serta lingkungan pemukiman mereka.

Bagi warga Desa Sibanggor Julu, pengalihan pengetahuan akan kearifan lokal yang dipunyai tidak terlepas dari proses sosialisasi yang dijalani sejak kecil. Proses yang mereka terima sesuai dengan lingkungan fisik pemukiman dan lingkungan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh sang orang tua akan dialihkan pada yang muda. Pengetahuan tersebut timbul dan berkembang dari hasil pengamatan mereka terhadap suatu objek yang berada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Spradley (1980) di mana Budaya adalah pengetahuan. Kebudayaan yang merupakan serangkaian pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan lingkungan serta mendorong guna menghasilkan tingkah laku.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang kearifan tradisional masyarakat setempat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari mempunyai peran yang penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka untuk kelanjutan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, Arun, 1998 ***Indegenous Knowledge: Some Critical Comments***. Dalam Antropologi Indonesia, Jakarta

Alfian1985 ***Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan***, Gramedia, Jakarta

Barth, Fredrik, 1994 ***A Personal View of Present Tasks and Priorities in Cultural and Social Anthropology, In Robert Borofsky, Assesing Cultural Anthropology,*** McGraw-Hill, INC,USA.

Ensiklopedi Indonesia 1983 Ichtiar Baru-Van Haeve dan Elsevier Publishing Prijects, Jakarta.

Gatewood, Jhon.B1985 ***Actions Speak Louder than Words***, **In Janet W.D. Dougherty,** ***Direktions in Cognitive Anthropology***, University of Illnois Press, Urbana and Chicago.

Gerungan1986 ***Psikologi Sosial***, PT. Erisco Bandung.

Haviland, W.A1988 ***Antropologi,*** Erlangga, Jakarta

Issacson, Robert L and Spear, Norman E 1982 ***The Expression of Knowledge***, Plenum Press, New York and London.

Keesing, Roger M1998 ***Antropologi Budaya***; **Suatu Perspektif Kontemporer**, Erlangga, Jakarta.

Koentjaraningrat1988 ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Rineka Cipta, Jakarta.

Lubis, Zulkifli2005 **Dari Hutan Rarangan Ke Taman Nasional "Potret Komunitas Lokal di Sekitar Taman Nasional Batang Gadis", Usu Press, Medan.**

Rudito, Bambang2003 ***Komuniti Lokal, suara dari pedalaman,*** Jakarta: ICSD

Rudito, Bambang2006 ***Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di indonesia***, Bandung: Rekayasa Sain

Seymour-Charlote, Smith 1983 ***Macmillan Dictionary of Anthropology***, Macmillan Press, London and Basingstoke.

Spradley, James P 1980 ***Participant Observation***, Holt, Rinehart, and Winston, USA.

Strauss, Claudia and Quinn, Naomi 1994 ***A Cognitive/Cultural Anthropology***, In Robert Borofsky, Assesing Cultural Anthropology, McGraw- Hill, Inc, USA.

Suyono, Ariyono1985 ***Kamus Antropologi***, Akademika Presindo

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL PARIWISATA DIBI
DITJEN PARIWISATA DEPAR

INDEX

Adimihardja, 11

Agrawal, 7, 101

Ahimsa-Putra, 3

Amri Marzali, 3

barerang, 82, 108

Barth, 7, 101

bedu, 56, 62, 78, 108

berburu dan meramu, 1

berladang bakar, 1

bertani, 1, 28, 33, 35, 56, 77, 85, 86

beternak, 1

Bintarto, 3

biologis, 3, 31

Borofsky, 9, 101, 103

Dobbin, 25, 62

Eksploitasi, 12

evaluatif, 5

expresif, 5

fungsional, 3, 39

gasgas, 56, 57

Gatewood, 10, 102

Gerungen, 11

harangan, 54, 56, 57, 58, 93, 94, 108

Harto, 31

hatobangon, 41, 43, 44

Haviland, 9, 87, 102

horja, 41

huta, 27, 32, 54, 55, 56, 57, 92, 93, 109

Industri, 1

integratif, 6

kearifan, 2, 3, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 60, 88, 94, 95, 96, 99, 100

kebudayaan, 4, 6

Keesing, 9, 102

kesejahteraan, 6

Koentjaraningrat, 6, 63, 87, 102

kognitif, 5, 8

komuniti, 6

Konservasi, 12

konstitutif, 4

kognitif, 5

ladang, 1, 35, 69

lingkungan, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 27, 30, 36, 37, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 58, 63, 87, 89, 91, 92, 94, 96, 99, 100

majemuk, 2

Manalu, 21, 65

Mandailing, 14, 18, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 36, 37, 41, 44, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 71, 72, 74, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 85, 89, 90, 92, 93, 94

Mandailing Natal, 18, 19, 20, 21, 25, 28, 29, 33, 36, 44, 55, 58, 81, 83, 89, 90

markapur, 58, 62

markarangan, 62, 80, 109

Marpayung, 32

marsaba, 68, 109

marsialapari', 34, 109

masyarakat, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 24, 27, 28, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 51, 55, 57, 60, 63, 64, 65, 71, 78, 80, 85, 87, 88, 92, 94, 95, 96, 98, 99, 100

moral, 6

multikultur, 2

naposo-nauli bulung, 41

Noerhadi, 11, 12

Nurdin, 31

Pamusuk, 54

pengamatan, 7, 10, 11, 15, 100

peranan, 6

Pola hidup, 1

pranata sosial, 6

Quinn, 8, 9, 103

rarangan, 54, 57, 58, 92, 93, 94, 108, 109

Rudito, 3, 4, 102

Salim, 4

saparkahanggion, 41

Sibanggor Julu, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 58, 59, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 77, 78, 79, 82,

83, 84, 85, 88, 89, 90, 92, 94, 98, 100, 106, 107, 108

siluluton, 36, 40, 44

simbol, 4, 5

siriaon, 36, 40, 44

Soemarwoto, 7

Spradley, 7, 8, 9, 100, 103

Strauss, 8, 9, 103

sukubangsa, 1, 2, 5, 13, 14

Suparlan, 6

Suseno, 7

Suyono, 8, 103

tarombo, 41

terlibat, 15, 34, 81, 90

tradisi, 2, 4, 7, 10, 11, 14, 32, 34, 35, 40, 55, 62, 78, 79, 80, 93

tradisional, 2, 3, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 32, 54, 56, 57, 59, 82, 84, 88, 92, 95, 96, 98, 100, 109

Triharso, 4

Waren, 7

Wibowo, 31

wirid, 46

Zulkifli, 25, 55, 57, 74, 83, 93, 102

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Yahya Nasution
   Umur : 55 Tahun
   Pekerjaan : Kepala Desa Sibanggor Julu
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

2. Nama : Asmar Tanjung
   Umur : 50 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

3. Nama : Roslan Lubis
   Umur : 40 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

4. Nama : Ismail Nasution
   Umur : 60 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec Tambangan Kab. Madina

5. Nama : Nasir Tanjung
   Umur : 45 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec Tambangan Kab. Madina.

6. Nama : Ambat Tanjung
   Umur : 35 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

7. Nama : Ibrahim Lubis
   Umur : 47 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

8. Nama : Sabar Tanjung
   Umur : 25 Tahun
   Pekerjaan : Mahasiswa
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

9. Nama : Andi Harahap
   Umur : 30 Tahun
   Pekerjaan : Pegawai negeri
   Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

10. Nama : Rozak Tanjung
    Umur : 30 Tahun
    Pekerjaan : Pegawai Negeri
    Tempat Tinggal : Desa Sibanggor Julu Kec. Tambangan Kab. Madina

DAFTAR ISTILAH

(aek) sungai

andis (sejenis nuah asam)

andor, yaitu ular

angra (salak hutan)

barangan (tampunek),

"*barerang*" mengumpulkan belerang

(bedu) kambing hutan

gosgas, yaitu semak belukar

gunjo (landak)

harangan, yaitu kawasan hutan yang biasa dimasuki manusia dan kepadatannya berada dibawah tombak

'*harangan rarangan*' atau hutanlarangan

hata parkapur yaitu ragam bahasa yang khusus dipakai ketika berada di hutan.

(huta) tempat pemukiman

jailan (rambutan hutan)

jolongan (lahan penggembalaan)

kabun yaitu kebun

lancet bodi (langsat hutan),

limpata (nangka hutan),

(mamulut) menggunakan getah

manyaraya ' yaitu suatu kegiatan gotong royong dalam mengerjakan kegiatan pertanian, khususnya ketika panen pdi di sawah.

maragat (menyadap nira)

markarangan (meramu hasil hutan)

(markauma) berladang

markacang (berkebun kacang tanah)

'markobun' membuka kebun, khususnya tanaman tahunan atau tanaman tua

marlasiak (berkebun cabe)

(marpikek) memikat

(marsaba) sawah

'marsialapari' yaitu: praktik tersebut adalah sejenis arisan tenaga oleh beberapa orang yang membentuk suatu kelompok kecil untuk saling Bantu-membantu secara bergilir ketika mengerjakan kegiatan pertanian.

(muol) mata air

'naborgo-borgo' (yang lembab-lembab)

(ouma) pembukaan lading

pangguris (penderes)

(parengge-rengge) pedagang kecil

poken" pasar-pasar tradisional

rarangan ' yang secara harfiah bermakna larangan.

rintis ', yaitu batas wilayah hutan yang tidak boleh lagi dibuka untuk dikelola menjadi lahan pertanian atau patok hutan lindung.

Ringkanang (sejenis cikala).

'rubaton', yaitu kawasan hutan belantara yang jarang dimasuki manusia atau masih berupa hutan perawan

(rura) anak sungan

sihim (buah rotan manau)

simarinte di dolok yaitu harimau

sotul (kecapi),

sufi (sejenis strawberry)

Tangguli (gula cair)

Tarutung sijabak (durian hutan)

Tawis (sejenis cikala)

'tombak' yaitu kawasan hutan lebat yangkepadatannya berada di bawah rubotan

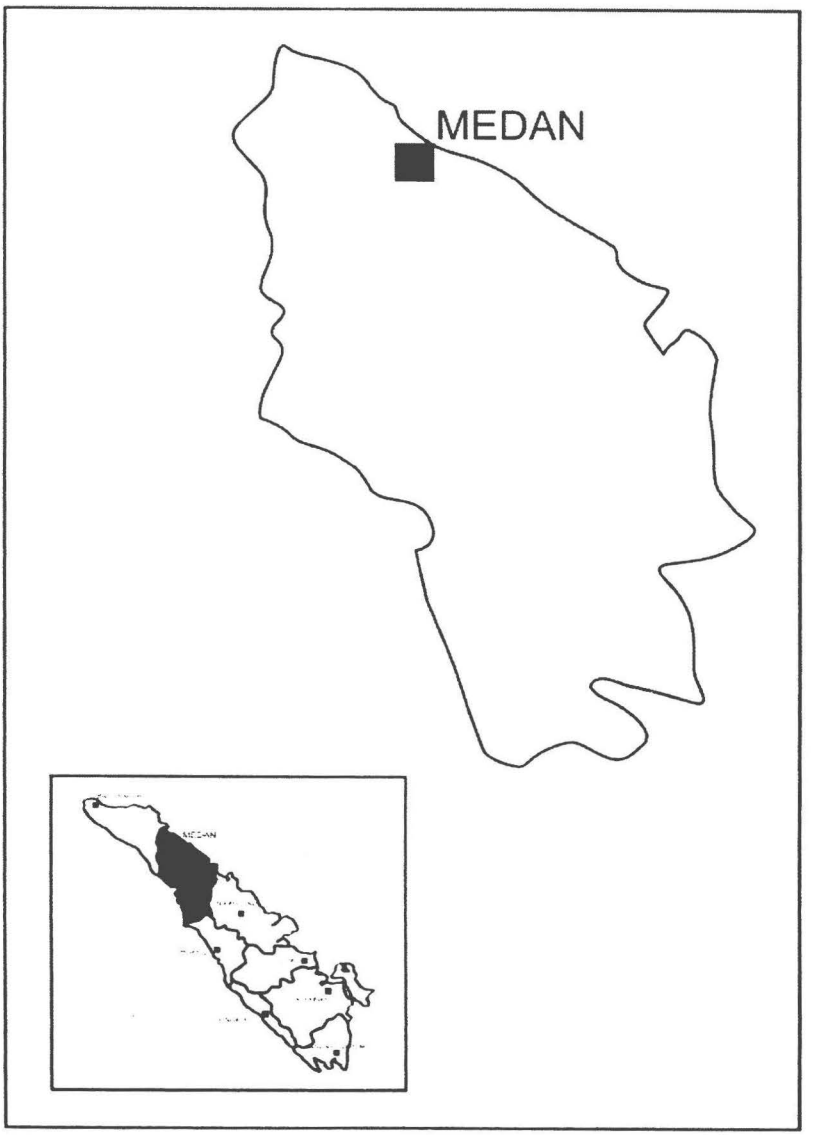
torjang (sejenis bengkuang)

ulu bondar (kepala irigasi)

'unte manis Tatinggi atau 'unte Sibanggor' jeruk manis asal Tarlota Sibanggor.

1 pantak (kurang lebih 10x10 meter).

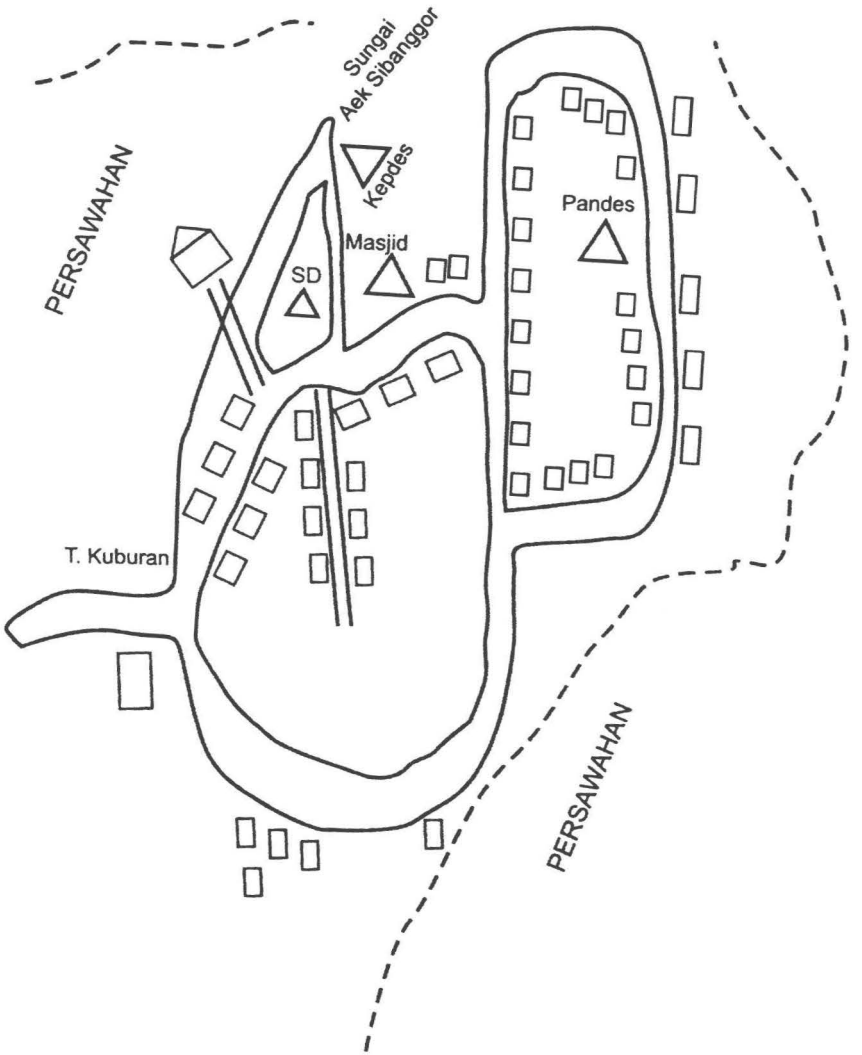
PETA SUMATERA UTARA



PETA KABUPATEN MANDAILING NATAL



PETA DESA SIBANGGOR JULU



DAFTAR GAMBAR / FOTO



Gambar 1. Kantor Badan Perwakilan Dewa (BPD) Desa Sibanggor Julu



Gambar 2. Kantor Kepala Desa, Desa Sibanggor Julu



Gambar 3. Sarana Jalan diantara pemukiman penduduk Desa Sibanggor Julu



Gambar 4. Rumah tempat tinggal warga (atapnya terbuat dari ijuk) Desa Sibanggor Julu



Gambar 5. Mesjid Desa Sibanggor Julu yang terletak lebih tinggi dari pemukiman penduduk



Gambar 6. Pemandangan pemukiman penduduk dari atas Desa Sibanggor Julu



Gambar 7. Para Ibu-ibu hendak pergi bersawah



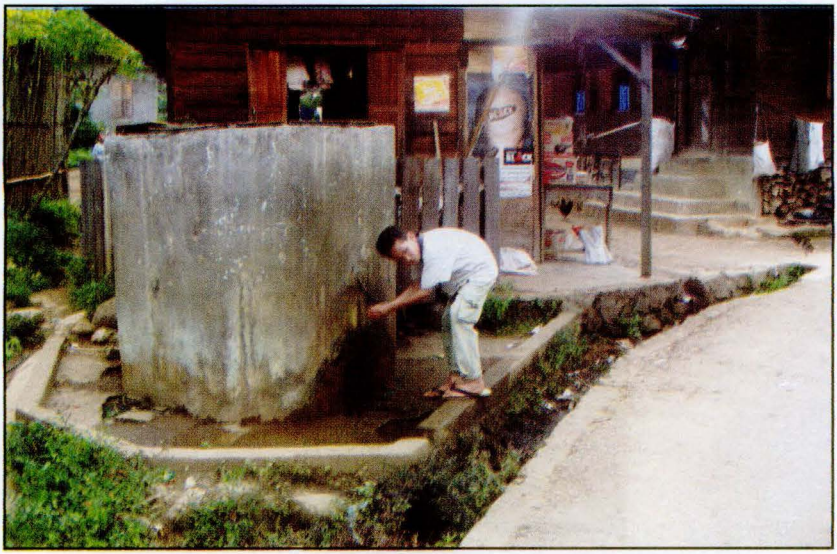
Gambar 8. Para wanita ketika sedang selesai mencari kayu Desa Sibanggor Julu



Gambar 9. Kopi, ketika sedang ditumbuk Desa Sibanggor Julu



Gambar 10. Bapak Yahya Nasution Kepala Desa Sibanggor Julu



Gambar 11. Tempat penampungan air Desa Sibanggor Julu



Gambar 12. Gondang Sembilan, alat musik tradisional masyarakat Mandailing juga terdapat di Desa Sibanggor Julu



Gambar 13. Kemiri, sedang dikeringkan Desa Sibanggor Julu



Gambar 14. Sarana WC Umum Desa Sibanggor Julu